

SYAIR TARBAWI AL-IMĀM AL-SHĀFI'Ī
(Studi Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*)

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh
IDA LUTFIYATUL JAMILAH
F05331311

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Lutfiyatul Jamilah

NIM : F05331311

Pogram : Doktor (S3)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



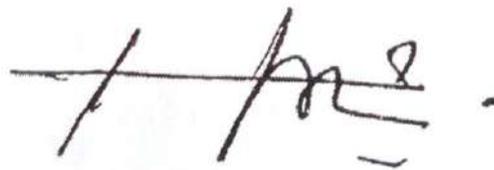
Ida Lutfiyatul Jamilah

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Ida Lutfiyatul Jamilah F05331311 ini telah disetujui
pada tanggal 26 Agustus 2020

Oleh:

Promotor,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Husein Aziz' with a horizontal line through it.

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

Promotor,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Juwairiyah Dahlan'.

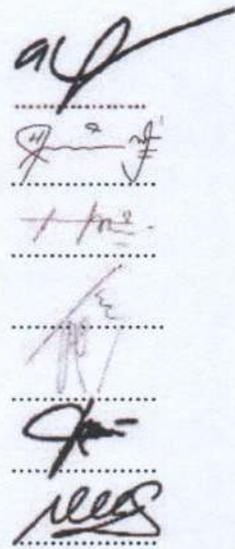
Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA
NIP. 195408291979032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul “Syair Tarbawi al-Imām al-Shāfi‘ī (Studi Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*)” yang ditulis oleh Ida Lutfiyatul Jamilah ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 22 Desember 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua/Penguji)
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Promotor/Penguji)
4. Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama)
6. Dr. H. Junaedi, M.Ag (Penguji)
7. H. M. Baihaqi, MA., Ph.D (Penguji)



Surabaya, 13 Januari 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Lutfiyatul Jamilah
NIM : F05331311
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/S3/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : idalj87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**SYAIR TARBAWI AL-IMAM AL-SHAFI' (Studi Analisis Syair-Syair Pendidikan
Spiritual dalam Diwan al-Imam al-Shafi'i)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Juli 2023

Penulis

(Ida Lutfiyatul Jamilah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syair Tarbawi al-Imām al-Shāfi‘ī

(Studi Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*)

Oleh: Ida Lutfiyatul Jamilah

NIM: F05331311

Promotor I: Prof. Dr. H. Husen Aziz, M.Ag.

II: Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA.

Pendidikan spiritual merupakan bagian dari pendidikan Islam, pada masa modern sekarang ini pendidikan spiritual menjadi sangat dibutuhkan oleh manusia karena bisa mewujudkan manusia yang sempurna. al-Imām al-Shāfi‘ī di Indonesia terkenal sebagai seorang ahli fikih, belum banyak yang mengetahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī seorang sufi, sastrawan dan juga seorang pendidik. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemikiran al-Imām al-Shāfi‘ī tentang pendidikan spiritual dari syair-syairnya yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*? (2) Bagaimana aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī? (3) Bagaimana manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode strukturalisme genetik, yaitu dengan cara menganalisis syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, dari kedua unsur tersebut akan didapatkan pengertian yang utuh tentang pendidikan spiritual dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī.

Temuan dari penelitian ini, adalah: (1) Pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* meliputi: cinta kepada Allah, tauhid, iman kepada Allah, *ihsān*, takwa, taubat, *wara’*, zuhud, fakir, sabar, tawakal, ridha, mengendalikan hawa nafsu, meninggalkan dunia, membersihkan hati dan meninggalkan maksiat, berbakti kepada orang tua, rendah hati dan berakhlak mulia. (2) aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan Spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī adalah aspek biografi, sosial dan nilai. (3) Manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan dan rasa cinta kepada Allah, memperkuat akhlak yang baik, membina sikap zuhud, membangun sikap positif yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan materialistik serta menciptakan keseimbangan jiwa, sebagai pengendalian hawa nafsu, mendidik budi pekerti menjadikan manusia ikhlas beribadah dan rendah hati dalam perbuatan, sebagai salah satu cara terapi krisis spiritual, dan untuk mengatur kehidupan manusia modern menjadi lebih baik.

ABSTRACT

al-Imām al-Shāfi‘ī’s Tarbawi poetry

(Analysis study of Spiritual Education Poetrys in *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*)

By: Ida Lutfiyatul Jamilah
NIM: F05331311

Supervisor I : Prof. Dr. H. Husen Aziz, M.Ag
II: Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA

Spiritual education is part of Islamic education. In modern times, spiritual education is needed by humans because it can create perfect human itself. The purpose of this study is to obtain al-Imām al-Shāfi‘ī ideas about spiritual education from his poetry’s in the *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. So that the problems in this research are: (1) How is spiritual education in *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*? (2) How are the external aspects that affect al-Imām al-Shāfi‘ī’s spiritual education poetrays? (3) How are the benefits of al-Imām al-Shāfi‘ī’s spiritual education poetrays?.

This type of research is literature study using qualitative approach. Data analysis in this research using theory of genetic structuralism, by analyzing al-Imām al-Shāfi‘ī’s spiritual education poetrays through its intrinsic and extrinsic elements, from these two elements a complete understanding of spiritual education in al-Imām al-Shāfi‘ī’s poetrays will be obtained.

The results of this research are: (1) The spiritual education contained in the *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* includes: love to Allah, monotheism, faith in Allah, *ihsān*, piety, repentance, *war‘*, zuhud, indigent, patient, tawakal, happy, controlling the lust, avoiding worldly things, cleansing the heart and away from immorality, humble and have good morality. (2) The external aspects that affect al-Imām al-Shāfi‘ī’s Spiritual education poetrays are biographical, social and value aspects. (3) The benefits of al-Imām al-Shāfi‘ī’s spiritual education poetrays are: get closer to Allah, increase faith and love for Allah, strengthen good morality, foster zuhud attitudes, build positive attitudes that can be used to face materialistic life and create mental balance, control the lust, educate character to make humans sincere in worship and humble in behaviors, a one of healing spiritual crises, and regulating modern human life for the better.

ملخص البحث

شعر تربوي للإمام الشافعي

(دراسة تحليلية عن الشعر التربوي الروحي في ديوان الإمام الشافعي)

إعداد وتقديم: إيذا لطفية الجميلة

رقم القيد: F 05331311

المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج حسين عزيز الماجستير

الأستاذة الدكتورة الحاجة جويرة دحلان الماجستير

التربية الروحية هي جزء من التربية الإسلامية. في العصر الحديث، يحتاج الإنسان إلى التربية الروحية لأنها تستطيع أن تجعل إنساناً كاملاً. وكان الإمام الشافعي في إندونيسيا مشهور بالفقيه ولم يعرف أحد أنه صوفي وأديب ومعلم. هذا البحث يبحث في فكرة الإمام الشافعي عن التربية الروحية في ديوانه. اعتماداً على ذلك فأُسئلة البحث هي: (١) كيف كانت التربية الروحية في ديوان الإمام الشافعي؟ (٢) ما هي الجوانب الخارجية في أشعار التربية الروحية للإمام الشافعي؟ (٣) ما هي الفوائد من أشعار التربية الروحية للإمام الشافعي؟ والمدخل في هذا البحث كفي وأما النوع من هذا البحث فهو دراسة مكتبية. استخدمت الباحثة النظرية التركيبية التوليدية لتحليل المواد في هذا البحث. وحللت الباحثة أشعار التربية الروحية للإمام الشافعي من عناصرها الداخلية والخارجية، ومن هذين العنصرين سيتم الحصول على فهم كامل للتربية الروحية في شعر الإمام الشافعي. والنتائج من هذا البحث: (١) التربية الروحية الموجودة في ديوان الإمام الشافعي تشتمل على: محبة الله، التوحيد، الإيمان بالله، الإحسان، التقوى، التوبة، الورع، الزهد، الفقر، الصبر، التوكل، الرضا، ترك الشهوة، الابتعاد عن الدنيا، تزكية القلب، الابتعاد عن المعاصي، بر الوالدين والتواضع والأخلاق الكريمة. (٢) الجوانب الخارجية التي تؤثر أشعار التربية الروحية للإمام الشافعي هي جوانب السيرة الذاتية والإجتماعية والقيمة. (٣) الفوائد من أشعار التربية

الروحية للإمام الشافعي : التقرب إلى الله، وزيادة الإيمان والمحبة لله، وتقوية الأخلاق الحمودة، وتنمية الزهد، وبناء المواقف الإيجابية التي يمكن استخدامها لمواجهة الحياة المادية وتطمئن القلوب، وتحديد الشهوة، وجعل الإنسان مخلصاً في العبادة ومتواضعاً في العمل، وشفاء من إحدى الأزمات الروحية، وتنظيم الحياة البشرية الحديثة.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	i
Halaman Dalam.....	ii
Halaman Prasyarat Disertasi	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Persetujuan Promotor	v
Persetujuan Tim Penguji	vi
Pengesahan Tim Penguji	vii
Pernyataan Kesiapan Perbaikan Disertasi	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Abstrak Bahasa Indonesia.....	x
Abstrak Bahasa Inggris	xi
Abstrak Bahasa Arab.....	xii
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	19
H. Metode Penelitian.....	24
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF	30
A. Konsep Pendidikan Spiritual	30
1. Pengertian Pendidikan Spiritual	30
2. Objek Kajian Pendidikan Spiritual	33

3. Tujuan Pendidikan Spiritual.....	34
B. Media Pendidikan Spiritual	37
1. <i>Rūḥ</i>	38
2. Hati	39
3. Jiwa	40
4. Akal	42
C. Materi Pendidikan Spiritual.....	43
1. Tauhid	43
2. Ibadah	46
3. Akhlak.....	50
4. Takwa	52
5. Sosial	54
D. Tahapan-Tahapan dalam Pendidikan Spiritual	56
1. Taubat	56
2. <i>Wara'</i>	58
3. Zuhud	58
4. Fakir	60
5. Sabar	62
6. Tawakal	63
7. Ridha	66
BAB III : SYAIR ARAB DAN STRUKTURALISME GENETIK.....	68
A. Syair Arab; Sejarah dan Perkembangannya	68
1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Syair Arab.....	68
2. Macam-Macam Syair Arab.....	71
3. Perkembangan Tema-Tema Syair Arab.....	78
B. Strukturalisme Genetik dalam Syair Arab.....	90
1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Strukturalisme Genetik.....	90
2. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Syair Arab	93

BAB IV : RIWAYAT HIDUP, PERJALANAN INTELEKTUAL DAN KETELADANAN AL- IMĀM AL-SHĀFI'Ī	102
A. Kehidupan al-Imām al-Shāfi'ī.....	102
1. Kelahiran dan Nasab mulia al-Imām al-Shāfi'ī.....	104
2. Kehidupan Awal al-Imām al-Shāfi'ī	108
B. Riwayat Pembentukan Intelektual al-Imām al-Shāfi'ī.....	110
1. Makkah; Awal Menuntut Ilmu menjadi Ahli Bahasa dan Sastra	111
2. Berguru kepada Imām Mālik bin Anas	115
3. Perjalanan al-Imām al-Shāfi'ī ke Yaman dan Irak.....	118
4. al-Imām al-Shāfi'ī di Makkah dan Menetap di Mesir.....	120
5. Guru-Guru dan Murid-Murid al-Imām al-Shāfi'ī.....	122
6. Karya-Karya al-Imām al-Shāfi'ī.....	125
C. Keteladanan al-Imām al-Shāfi'ī	128
1. Keimanan dan Ibadah	128
2. Dermawan dan Murah Hati	129
3. Zuhud.....	130
4. Akhlak yang Mulia	132
BAB V : ANALISIS SYAIR-SYAIR PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM <i>DĪWĀN AL- IMĀM AL-SHĀFI'Ī</i>.....	134
A. Mengenal <i>Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī</i>	134
1. Komposisi <i>Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī</i>	135
2. Sistematika Penulisan Syair dalam <i>Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī</i>	141
B. Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam <i>Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī</i>	142
1. Pendidikan Spiritual dalam <i>Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī</i>	143
2. Aspek-Aspek Eksternal Syair-Syair Pendidikan Spiritual Imām Shāfi'ī....	214
3. Manfaat dan Kegunaan Syair-Syair Pendidikan Spiritual Imām Shāfi'ī.....	227
BAB VI : PENUTUP.....	232
A. Kesimpulan	232
B. Implikasi Teoritik.....	241

C. Rekomendasi.....243

DAFTAR PUSTAKA244



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung keindahan.¹ Sastra juga merupakan ungkapan tentang kehidupan manusia dan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Sastra bisa dikatakan sebagai karya tulis yang dibutuhkan manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Adapun fungsi pokok karya sastra terhadap para pembaca atau pendengar diantaranya adalah sebagai sarana penyampaian pengalaman, sarana pengembangan budaya, alat kodifikasi ajaran agama, tiang politik, sosial, ekonomi dan sebagai sarana hiburan.²

Kata sastra dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Adab*. *al-Adab* secara bahasa pada masa Jahiliyyah mempunyai arti undangan untuk menyantap makanan.³ Seiring berjalannya waktu kata *al-Adab* dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti, selanjutnya kata *al-adab* secara istilah mempunyai arti ungkapan puitis tentang berbagai pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.⁴ Jadi sastra dalam bahasa Arab yang disebut dengan kata *al-Adab* merupakan hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung seni dan keindahan.

¹ Hazīf al-Hāshimī, *Al-Mufīd fī al-Adab al-‘Arabī* (Beirut: al-Maktab al-Tijary, tt), 14.

² Fathurrahman Rauf, *Corak Sastra Karya Sastra Kasidah Burdah Karya al-Buṣirī*. Disertasi doctor bahasa dan sastra Arab (Jakarta: Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), 162-174.

³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3.

⁴ *Ibid.*, 19.

Bentuk sastra Arab dibedakan menjadi dua yaitu syair dan prosa. prosa adalah kata-kata yang tidak terikat dengan *wazan*/irama, maupun dengan *qāfiyah*/sajak.⁵ Sedangkan syair adalah bahasa yang mengandung hayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.⁶ Syair Arab ditinjau dari segi bentuknya terbagi menjadi tiga macam; pertama, syair *multazim*, yaitu syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qāfiyah*. Kedua, syair *mursal*, syair yang terikat oleh satuan irama atau *tafīlah*. Ketiga, syair *manthūr* yaitu syair yang tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qāfiyah*.⁷

Setiap syair mempunyai tema, tema syair adalah gagasan pokok yang disampaikan oleh Penyair dalam bentuk bahasa Atau pokok pikiran yang mendominasi jiwa penyair, kemudian menjadi landasan utama bagi pengucapannya. Jika gagasan yang kuat itu berupa hubungan dengan Tuhan maka syairnya bertema ketuhanan. Jika gagasan itu berupa rasa belas kasihan maka syairnya bertema kemanusiaan.⁸ Begitu juga dengan gagasan-gagasan lainnya yang dapat mewarnai tema-tema syair seperti; pendidikan, kemanusiaan, patriotisme, protes sosial, dan kasih sayang.

Pada masa pra Islam tema-tema syair Arab banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan Arab. Ada yang menceritakan tentang kehebatan leluhur, para

⁵ Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani, *al-Wasiṭ fi al-Adab al-Arabī wa Tarikhihi*, (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1992), 21.

⁶ Ahmad al-Shāyib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī* (Mesir: Maktabat al-Nahḍah, 1963), 295.

⁷ Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arūḍ wa al-Qāfiyah*. (Surabaya: al-Ikhlās, 1995), 13.

⁸ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori dan Terapan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 85.

pahlawan, dan kabilah mereka. Fungsi syair semacam ini untuk membangkitkan rasa kebanggaan dan persatuan di antara anggota kabilah. Pada masa permulaan Islam, tema syair Arab berubah menjadi dakwah dan kemenangan Islam.

Tema-tema syair Arab mengalami perkembangan mulai dengan tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, cinta tanah air, cinta kasih pria dan wanita, tema keadilan sosial dan tema tentang pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Istilah seperti yang dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Abrashī memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencitai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya baik dengan ucapan atau tulisan.⁹
2. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat.¹⁰ Dari pengertian tersebut pendidikan Islam mempersiapkan generasi muda dengan

⁹ M. Aṭīyah al-Abrashī, *Al-Tarbiyah al-Islāmīyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tt), 100.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat.

3. Umar Muḥammad al-Ṭaumī al-Shaibānī, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya agar menjadi lebih baik.¹¹ Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang pasif menuju aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja terhenti pada level individu, tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kesalihan sosial.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi lebih luas dari semua itu.¹² Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam

¹¹Umar Muḥammad al-Ṭaumī al-Shaibānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

¹²Zakiah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 35.

mencakup berbagai bidang, yaitu: keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, dan fisik-biologis, mental-psikis, dan kesehatan.

Ruang lingkup pendidikan Islam dari penjelasan yang sudah disebutkan, meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ajaran Islam.
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk memelihara, memanfaatkan, dan memakmurkan alam semesta.¹³

Bagian dari pendidikan Islam yaitu pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah.¹⁴ Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan menuju Allah. Jiwa manusia selalu merindukan kebahagiaan, hal tersebut tidak akan didapatkan dan dirasakan tanpa berjalan menuju Allah. Pendidikan spiritual sebagai internalisasi rasa cinta kepada Allah di hati manusia yang menjadikan

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 22.

¹⁴ Sa'id Hawā, *Tarbīyatunā al-Rūhīyah*, (al-Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992), 69.

mereka mengharapkan ridha-Nya disetiap ucapan, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan jiwa, perbaikannya secara bertahap dengan cara menghubungkannya dengan sang pencipta pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Pendidikan spiritual merupakan pelenturan hati supaya merindukan Allah dan rasul-Nya, juga perbaiki kepribadian dan perilaku. Upaya mendorong jiwa agar mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.

Pendidikan spiritual menjadi sangat penting untuk masa sekarang ini, karena masa modern sekarang ini adalah masa kesenangan hedonistik dan materialistik, oleh karena itu ada soslusi yang memadai yaitu pendidikan spiritual. Kesenangan hedonistik dan materialistik tidak akan hilang hanya dengan membicarakannya saja, tetapi perlu ditempuh langkah pengobatannya dengan berlandung kepada Allah, sikap takwa, *wara'*, dan moralitas.

Pendidikan spiritual juga bisa mewujudkan manusia yang sempurna, yaitu manusia yang selalu memenuhi kewajiban ibadahnya kepada Allah, manusia yang sangat dermawan dalam segala hal ketika berinteraksi dengan sesamanya. Dengan itu terbentuklah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, saling menyayangi, mengasihi dan menghormati.

Tema pendidikan spiritual merupakan salah satu tema yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*.¹⁵ *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* merupakan buku yang berisi kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang ditulis mulai dari *qāfiyah*

¹⁵Na'im zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 11.

hamzah sampai *qāfiyah yā'* berisi 813 bait syair dan 230 judul syair, yang meliputi tema-tema tentang akhlak, ilmu, cinta kepada Allah, pendidikan, dan nasihat-nasihat al-Imām al-Shāfi'ī yang lainnya.

al-Imām al-shāfi'ī merupakan mujtahid, sastrawan, pendidik, dan juga seorang sufi yang memiliki kepribadian dan keteladanan yang perlu diteladani dalam hal ibadah, keimanan, kezuhudan dan akhlak mulianya, serta semangat dalam menuntut ilmu mengajarkannya dan mengamalkannya.¹⁶ Sebagaimana dalam syairnya al-Imām al-Shāfi'ī berkata:

فَقِيْمَهَا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا # فَإِنِّي وَحَقِّ اللَّهِ إِيَّاكَ أَنْصَحُ
فَذَلِكَ قَاسٍ لَمْ يَذُقْ قَلْبُهُ تُقَى # وَهَذَا جَهْلٌ كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلُحُ¹⁷

Arti syair:

Jadilah ahli fikih dan sufi jangan menjadi salah satunya, Demi Allah aku menasihati ini kepadamu.

Jika menjadi ahli fikih saja, maka hatinya akan keras

tidak akan merasakan ketakwaan, dan jika menjadi sufi saja, maka itu adalah kebodohan, bagaimana bisa orang bodoh menjadi baik?.

Dari syair tersebut bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi'ī tidak hanya seorang yang ahli dalam bidang fikih tetapi juga seorang sufi. al-Imām al-Shāfi'ī dikenal juga sebagai imam dibidang keimanan dan ketakwaan, Sehingga syair-

¹⁶Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i, Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Mujtahid*.(Jakarta: Zaman, 2015),71.

¹⁷Muhammad 'Abd al-Rahīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 177.

syair al-Imām al-Shāfi‘ī banyak yang berisi tentang keimanan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah yang mengandung pendidikan spiritual.

al-Imām al-Shāfi‘ī di Indonesia, dikenal sebagai Imam mazhab fikih yang mempunyai banyak produk hukum dibidang fikih, belum banyak yang mengetahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī seorang sufi dan juga ahli bahasa yang mempunyai karya berupa syair. Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī banyak bertemakan tentang ilmu dan pendidikan, salah satunya pendidikan spiritual. al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang pendidik yang mempunyai banyak murid dan *ḥalaqah*nya tidak pernah sepi dari orang yang mengikutinya, sampai akhir hayatnya al-Imām al-Shāfi‘ī masih disibukkan dengan dunia pendidikan dengan mengajar dan menuntut ilmu.

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisa syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* dikarenakan spiritualitas al-Imām al-Shāfi‘ī dan belum adanya konsep pendidikan spiritual yang diambil dari sebuah karya sastra. Biasanya konsep pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan spiritual, diambil dari al-Qur’an, hadis Nabi atau buku-buku klasik ulama terdahulu, sehingga pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Syair Tarbawi al-Imām al-Shāfi‘ī (Studi Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan yaitu belum banyak yang mengetahui bahwa al-

Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang sastrawan, sufi dan juga seorang pendidik karena di Indonesia al-Imām al-Shāfi‘ī terkenal sebagai orang yang ahli dibidang fikih. Sebagai seorang sastrawan al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai karya sastra yang berupa syair.

Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī tersebut dikumpulkan dalam satu buku yang disebut dengan *dīwān*. Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī yang terdapat dalam *dīwān* ini mempunyai banyak tema, mulai dari yang bertemakan tentang pendidikan, ilmu, keimanan, akhlak, dan budaya. Syair-syair dalam *dīwān* tersebut belum dikelompokkan berdasarkan tema.

al-Imām al-Shāfi‘ī membuat syair-syair yang mudah dipahami agar nilai-nilai yang terdapat dalam Syair tersebut bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat. al-Imām al-Shāfi‘ī menggunakan syair-syairnya untuk menyampaikan dan menuntaskan masalah-masalah keimanan, akhlak, fikih, dan masalah-masalah agama yang lain. Makna yang terkandung dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī sangat mendalam.

Batasan masalah pada penelitian ini hanya pada syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī yang berisi tentang keimanan, cinta kepada Allah, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak dan hubungan sosial yang baik. Sehingga fokus kajian pada penelitian ini adalah syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*?
2. Bagaimana aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī?
3. Bagaimana manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī dalam kehidupan manusia?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*.
2. Mengetahui aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī.
3. Mengetahui manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī dalam kehidupan manusia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan di kalangan peneliti dan akademisi, khususnya tentang pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis agar dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini yang berupa pendidikan spiritual dari syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* diharapkan bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dunia pendidikan Islam di Indonesia dan pada masyarakat umumnya.

F. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini meliputi syair Arab dan *dīwān*, strukturalisme genetik dan pendidikan spiritual.

1. syair Arab dan *dīwān*

syair adalah bahasa yang mengandung hayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.¹⁸ Tema dalam syair arab bermacam-macam seperti, ketuhanan, kemanusiaan, kasih sayang, patriotisme dan pendidikan.

¹⁸ Ahmad al-Shāyib, *‘Uṣūl al-Naqd al-Adabī...*, 295.

Unsur-unsur pokok dalam syair Arab ada lima yaitu, kalimat/bahasa, irama/*wazan*, sajak/*qāfiyah*, kesengajaan bersyair, dan imajinasi.

Syair Arab ditinjau dari segi bentuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu syair *multazim*, syair *mursal* dan syair *manthūr*. syair *multazim* adalah syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qāfiyah*.¹⁹ Dalam bentuk ini penyair harus mengikuti aturan-aturan yang dituangkan dalam ilmu ‘*arud* dan *qawāfi*.

Syair *mursal* adalah syair yang terikat dengan satuan irama atau *tafīlah*, dan tidak terikat oleh *wazan* dan *qāfiyah*. Bentuk kedua ini penyair hanya terikat oleh satuan irama yang disebut *tafīlah*, sedangkan *qāfiyah*nya tidak merupakan keharusan.²⁰

Syair *manthūr* adalah syair yang tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qāfiyah* yang ada, tetapi masih terikat oleh satuan irama dan *wazan* khusus yang mirip dengan bentuk prosa yang bernilai sastra tinggi.²¹ Dalam syair *manthūr* ini satuan irama tidak dihiraukan lagi oleh penyair.

Periode syair Arab dimulai dari masa jahiliyyah, permulaan Islam, masa bani Umayyah, masa bani Abbasiyah dan masa modern. Pada perkembangannya syair-syair arab karya seorang penyair dikumpulkan dalam satu buku yang disebut dengan *diwān*.

¹⁹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arud dan Qawafi*...,55.

²⁰ *Ibid.*, 57.

²¹ Muhammad Ghunaimy Hilāl, *al-Madkhal ilāal-Naqdi Adab al-Hadīth*, (Mesir: Maktabah al-Englo, 1962), 541.

2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik.²² Lucian Goldman, seorang sosiolog, dan George Lukacs, seorang Marxis, mengembangkan teori strukturalisme genetik, yaitu strukturalisme yang mementingkan Unsur genetik asal sosial dan terjadinya sebuah karya. Karya sastra selain memiliki unsur intrinsik yang otonom, juga mempunyai unsur ekstrinsik.²³

Strukturalisme genetik merupakan teori kritik sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Maksud dari pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan, dan perasaan yang menyatukan anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu, sebagai hasil dari situasi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi yang berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka.²⁴

Jadi strukturalisme genetik bermaksud menerangkan karya sastra dari sisi homologi, persesuaian dengan struktur sosialnya. Dalam strukturalisme genetik harus meliputi tiga hal, yaitu aspek intrinsik teks sastra, latar belakang penciptaan, dan latar belakang sosial budaya, serta sejarah

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 121.

²³ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 188.

²⁴ *Ibid.*, 188.

masyarakatnya. Secara ringkas strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.

Syair Arab tradisional mempunyai unsur intrinsik yang terdiri dari tema, imajinasi, gaya bahasa, irama/*baḥar/wazan*, rima/*qāfiyah* dan makna syair.²⁵ Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh Penyair dalam bentuk bahasa atau pokok pikiran yang mendominasi jiwa penyair yang kemudian menjadi landasan utama bagi pengucapannya.

Jika gagasan itu berupa hubungan dengan Tuhan maka syairnya bertema ketuhanan. Jika gagasan itu berupa rasa belas kasihan maka syairnya bertema kemanusiaan.²⁶ Begitu juga dengan gagasan-gagasan lainnya yang dapat mewarnai tema-tema syair seperti pendidikan, kemanusiaan, patriotisme, protes sosial, dan kasih sayang.

Pada masa sebelum Islam tema-tema syair banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan Arab. Ada yang menceritakan tentang kehebatan leluhur, para pahlawan, dan kabilah mereka. Fungsi syair semacam ini untuk membangkitkan rasa kebanggaan dan persatuan di antara anggota kabilah.

Pada masa permulaan Islam tema syair berubah menjadi dakwah dan kemenangan Islam. Syair ini sengaja dibuat sebagai seruan untuk membela agama Allah dan memerangi orang musyrik. Tema-tema syair mengalami perkembangan mulai dengan tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme,

²⁵ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik...*, 184.

²⁶ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori dan ...*, 85.

cinta tanah air, cinta kasih pria dan wanita, tema keadilan sosial dan tema tentang pendidikan Islam.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah imajinasi, daya fantasi, tetapi bukan lamunan. Imajinasi tetap berpangkal dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman. Imajinasi tidak sama dengan realitas sesungguhnya (realitas objektif). Yang dimaksud dengan imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari pengindraan. Jadi imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut.²⁷

Unsur intrinsik syair Arab yang lainnya adalah gaya bahasa (stilistika), gaya bahasa dalam syair Arab biasanya banyak menggunakan gaya bahasa metaforik-simbolik, seperti *majāz*, *isti'ārah*, *tashbih*, *tauriyah* yang semuanya terdapat dalam pembahasan ilmu *balāghah*.²⁸

Irama/*wazan/baḥar*, adalah hasil ulangan daripada beberapa *tafīlah* yang mengarah pada tujuan syair.²⁹ musik syair Arab dimulai dari satuan suara, kemudian menjadi *tafīlah*, dari *tafīlah* ini terbentuklah *baḥar* atau lagu. Adapun banyaknya lagu dalam syair Arab tradisional ada enam belas macam yaitu; *baḥar ṭawīl*, *baḥar madīd*, *baḥar basīṭ*, *baḥar wāfir*, *baḥar kāmīl*, *baḥar hazaj*, *baḥar rajaz*, *baḥar ramal*, *baḥar sarī'*, *baḥar munsariḥ*,

²⁷ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori dan ...*, 117.

²⁸ *Ibid.*, 123.

²⁹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arud dan Qawafi...*, 114.

*baḥar khaffif, baḥar muḍāra‘, baḥar muqtaḍab, baḥar mujtath, baḥar mutaḳārab, baḥar mutadārak.*³⁰

Unsur intrinsik syair Arab selanjutnya adalah *qāfiyah*. *qāfiyah* adalah kata terakhir pada bait syair yang dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut.³¹

Unsur-unsur ekstrinsik syair meliputi aspek biografi Penyair, aspek sosial dan aspek nilai, dalam penelitian ini adalah biografi al-Imām al-Shāfi‘ī, keadaan sosial budaya terciptanya syair tersebut dan juga aspek nilai yang terdapat dalam syair tersebut.

3. Pendidikan spiritual

Istilah spiritual dalam konteks tradisi Islam, dapat ditemukan dalam istilah *rūḥīyah*. Pendidikan spiritual dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tarbīyah al-rūḥīyah*. Pendidikan spiritual merupakan pendidikan rohani, pendidikan dan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah.

Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme.³² Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang yaitu menjadikan seseorang cenderung kepada kebaikan, menghiasi dirinya

³⁰ Mas’an Hamid, *Ilmu Arud dan Qawafi...*, 115.

³¹ *Ibid.*, 192.

³² Sa’id Ḥawā, *Tarbīyatunā al-Rūḥīyah...*, 69.

dengan sifat-sifat yang mulia, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif meskipun masalah menghambat usahanya dengan memohon bantuan Allah, serta meyakini bantuan dan pertolongan Allah.³³

Salah satu upaya mensucikan jiwa adalah membersihkan hati dari sifat sombong, bahkan pengertian mendasar dari membersihkan jiwa adalah membersihkan diri dari syirik yang merupakan kategori sifat sombong yang paling parah. Titik awal dari pendidikan Islam adalah masalah keimanan. Pendidik sejak awal harus memperhatikan dan memusatkan perhatiannya kepada upaya memperbaiki hati sebagai sasaran utama pendidikannya.³⁴

Tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana yang utama dalam menciptakan yang baik. Kedua, berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.³⁵ Dari kedua hal tersebut intinya tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.

Tujuan pendidikan Islam pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. yaitu:³⁶

³³ Abd al-Ḥamīd al-Shaid al-Zintānī, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fi al-Sunnah al-Nabawīyah*, (Tunīs: al-Dār al-‘Arabīyah li al-Kitāb, 1993), 326.

³⁴ Sa’id Ḥawā, *Tarbīyatunā al-Rūḥīyah...*, 151.

³⁵ Muhammad Wan Daud, *Filsafat dan Praktik pendidikan Islam M. Nuqab al-Attas*.(Bandung: Mizan Media Utama, 1998), 163.

³⁶ Ramayulis (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para*

- a. Menjadi hamba Allah, tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus menjadikan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya, sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan ketaatan terhadap-Nya. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari al-Quran.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ard*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Terciptanya manusia yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Jadi pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang paham hakikat eksistensinya di dunia serta tidak melupakan hari akhir, seperti dikatakan oleh Imām al-Ghazālī bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya mendekatkan diri kepada Allah.³⁷

Tokohnya (Jakarta: Kalam Media 2011), 119.

³⁷ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2000),8.

Tujuan pendidikan spiritual menurut Imām al-Ghazālī adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi alam fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya, kerendahan budi, dan terhindar dari sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³⁸

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan penelusuran buku-buku atau hasil-hasil penelitian dengan tema yang sama atau mirip yang dijadikan peneliti untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah:

1. Abdul Wahid, 2015. *Pendidikan Spiritual KH. Abdurrahman Wahid (Studi atas Pemikiran dan Aksinya)*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. penelitian ini mendeskripsikan bentuk atau model pemikiran dan gerakan KH.

³⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

Abdurrahman Wahid tentang spiritualitas, strategi yang digunakan dalam upaya pengembangan spiritualitas tersebut serta sumbangan pemikirannya bagi pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

2. Juwariyah, 2007. *Nilai Pendidikan dalam Syair Syafi'i dan Ahmad Syauqi serta Implementasinya dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam syair-syair Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi. Perbedaan dengan penelitian ini dari segi tema dan syair-syairnya.
3. Juwairiyah Dahlan, 2014. *Tujuan Sosiologis Puisi Imam Syafi'i (Mencermati Bahasa Arab Imam Syafi'i)*. Laporan penelitian kolektif dosen dan pegawai fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berisi tentang pengaruh puisi Imam Syafi'i di Indonesia, pemikiran sosial Imam Syafi'i dalam syair-syairnya. Perbedaan dengan penelitian ini dari tema penelitian dan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang diteliti.
4. Rahmat Hidayat, 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal penelitian, dalam penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Imam As-Syafi'i, hasil penelitian ini ada tiga yaitu

konsep ilmu menurut Imam As-Syafi'i, landasan dalam menuntut ilmu, dan etika dalam menuntut ilmu.

5. Muhammad Arifin, 2017. *Landasan Pendidikan Spiritual Abū al-Qāsim al-Qusyairī (w. 465/1072)*. Jurnal penelitian, penelitian ini membahas tentang landasan pendidikan spiritual Imām al-Qusyairī berdasarkan kitab *al-Risālah al-Qusyairiyah* dan tafsir *Lathā'if al-Isyārāt*. Hasil dari penelitian ini adalah ada empat landasan pendidikan spiritual Imām al-Qusyairī, yaitu seorang salik harus mengenal Allah, dalam mendidik jiwa harus seimbang antara syariat dan hakikat, ibadah yang dilakukan harus melihat sisi batinnya, dan seorang salik harus senantiasa berzikir kepada Allah.
6. Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, 2012. *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Buku ini berisi kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī dengan berbagai tema, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis syair-syair yang mempunyai tema pendidikan spiritual dari buku ini.
7. Tariq Suwaidan, 2015. *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan dan Pelajaran hidup sang Mujtahid*. Buku ini berisi tentang biografi Imam Syafi'i, kepribadian Imam Syafi'i, keteladanan Imam Syafi'i meliputi ibadah dan keimanannya, kezuhudannya, dan sifat-sifat terpuji yang lainnya, hal tersebut membantu peneliti untuk menganalisis syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*.

8. Muhammad Basyrul Muvid, 2019. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Buku ini berisi konsep pendidikan tasawuf. Buku ini digunakan oleh peneliti untuk memahami dan menganalisis syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.
9. Rumadani Sagala, 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*. Buku ini berisi tentang konsep pendidikan spiritual. Buku ini digunakan oleh peneliti untuk memahami syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.
10. Said Hawwa, 2006. *Pendidikan Spiritual*. Buku ini berisi pendidikan spiritual atau yang disebut dengan pendidikan rohani, pembersihan jiwa, perjalanan menuju Allah. Buku ini sangat membantu peneliti untuk memahami syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.
11. Imām al-Ghazālī, *Ayyuha al-walad*. Buku ini berisi tentang pendidikan spiritual yang diajarkan oleh Imām al-Ghazālī kepada muridnya. Buku ini juga digunakan oleh peneliti untuk memahami dan menganalisis syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.
12. Fadlil Munawwar Manshur, 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Buku ini berisi tentang perkembangan sastra Arab dan teori sastra Islam di dalamnya terdapat pembahasan perkembangan syair Arab.

13. Masduki dan M. Hadi Masruri. 2011. *'Ilm al-Tarbīyah al-Islāmiyah Nadhariyat wa Ittijahat*. buku ini berisi tentang konsep pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, faktor-faktor pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan media dalam pendidikan Islam.
14. Mas'an Hamid, 2004, *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Buku ini berisi tentang kaidah-kaidah ilmu 'Arudl dan qawafi yang ada dalam syair. buku ini sangat membantu peneliti dalam memahami syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī.
15. Aḥmad Ḥasan Zayyat, *tārīkh al-Adab al-'Arabī*. Buku ini berisi tentang sejarah kesusastraan arab.
16. Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, 2008, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, buku ini berisi tentang sejarah sastra Arab mulai dari syair Arab masa Jahiliyyah sampai masa Islam.
17. Nyoman Kutha Ratna, 2015, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Buku ini berisi teori, metode dan teknik penelitian sastra, salah satunya teori strukturalisme genetik yang akan digunakan dalam penelitian ini.
18. Sukran Kamil, 2009, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, buku ini berisi tentang teori-teori kritik sastra Arab dari klasik sampai modern. Salah satu dari teori kritik sastra Arab adalah teori

strukturalisme genetik, teori ini akan dipakai peneliti untuk menganalisa syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literer/kepastakaan (*library research*), penelusuran buku (*book survey*). Penelitian kepastakaan adalah proses menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya. Maksud dari kata literatur di sini bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya.³⁹

Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi serta menganalisa tentang syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī, dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti: buku, jurnal dan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.⁴⁰ pemilihan jenis penelitian ini berdasarkan dari tujuan penelitian yaitu untuk memahami secara mendalam tentang pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*.

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif

³⁹ Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1995), 30.

⁴⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 111.

digunakan oleh berbagai peneliti dengan menggunakan varian pendekatan tertentu yang bertujuan memproduk pengetahuan. Pada definisi konvensional bahwa data kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan kata-kata yang merupakan bagian dari bahasa, bahasa sebagai struktur dan bahasa sebagai sistem komunikasi.⁴¹

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, berupa buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Pencarian sumber data tersebut dilakukan ke berbagai tempat yang memungkinkan, seperti perpustakaan, internet, toko buku, dan perorangan yang memiliki sumber data yang diperlukan.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari bahan data primer, sekunder dan tersier. Bahan data primer merupakan sumber pertama data penelitian ini.⁴² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* yang berisi kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang ditulis mulai dari *qāfiyah hamzah* sampai dengan *qāfiyah yā'*, berisi 813 bait syair dan 230 judul syair, meliputi tema tentang pendidikan, Ilmu, akhlak, cinta kepada Allah, cinta kepada Nabi dan nasihat-nasihat al-Imām al-Shāfi'ī yang lainnya. Peneliti akan mencari syair-syair yang bertemakan

⁴¹ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Surabaya : Pustakamas. 2011), 87.

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

tentang pendidikan spiritual yang terdapat dalam *dīwān* ini kemudian akan dianalisa.

Bahan data sekunder merupakan bahan data yang tidak berhubungan langsung dan dijadikan bahan data kedua sesudah bahan data primer.⁴³ Seperti buku-buku tentang pendidikan spiritual, buku-buku tentang strukturalisme genetik, buku-buku tentang al-Imām al-Shāfi'ī dan buku-buku tentang syair Arab.

Adapun bahan data tersier merupakan bahan data penunjang yang digunakan sebagai penjelasan terhadap bahan data primer dan sekunder. Seperti buku-buku tentang pendidikan Islam dan buku-buku tentang kesusasteraan Arab.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, arsip, termasuk juga buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁴ Peneliti akan mengumpulkan semua data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

peneliti akan mencari dan mengumpulkan data-data yang berupa biografi al-Imām al-Shāfi'ī, konsep pendidikan spiritual dan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang bertemakan pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*.

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*,129.

⁴⁴ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme genetik, yaitu strukturalisme yang mementingkan unsur genetik asal sosial dan terjadinya sebuah karya.⁴⁵ Karya sastra selain memiliki unsur intrinsik yang otonom juga memiliki unsur ekstrinsik. Jadi dalam analisis strukturalisme genetik yaitu dengan menganalisis karya sastra dari unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsiknya.

Peneliti akan mengumpulkan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī kemudian dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsiknya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui isi dari syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī dan juga untuk mengetahui alasan al-Imām al-Shāfi‘ī membuat syair tersebut serta manfaat dan kegunaan dari syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.

Analisis unsur-unsur intrinsik dalam syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī meliputi tema, makna syair, stilistika/gaya bahasa, irama/*baḥar* atau *wazan*.⁴⁶ Adapun analisis ekstrinsik dalam penelitian ini adalah aspek biografi al-Imām al-Shāfi‘ī, aspek sosial budaya terciptanya syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī, dan aspek nilai yang terdapat dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī.

Dari kedua unsur tersebut akan didapatkan pengertian yang utuh tentang pendidikan spiritual dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī.

⁴⁵ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern...*, 188.

⁴⁶ *Ibid.*, 184.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai pemahaman dari keseluruhan isi pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang terdiri dari: pengertian pendidikan spiritual, objek kajian pendidikan spiritual, tujuan pendidikan spiritual, media pendidikan spiritual, materi-materi pendidikan spiritual dan tahapan-tahapan dalam pendidikan spiritual.

Bab ketiga, syair Arab dan strukturalisme genetik. Terdiri dari dua sub bab pembahasan, pertama syair Arab; sejarah dan perkembangannya yang meliputi; pengertian dan sejarah timbulnya syair Arab, macam-macam syair Arab, perkembangan tema-tema syair Arab. Kedua, strukturalisme genetik dalam syair Arab yang meliputi; pengertian strukturalisme genetik, unsur-unsur intrinsik dalam syair Arab, dan unsur-unsur ekstrinsik dalam syair Arab.

Bab keempat, Riwayat hidup, perjalanan intelektual, dan keteladanan al-Imām al-Shāfi'ī. Bagian ini berisi tiga sub bagian meliputi; pertama, kehidupan al-Imām al-Shāfi'ī. Kedua, riwayat pembentukan intelektual al-Imām al-Shāfi'ī

terdiri dari: Makkah; awal menuntut ilmu, berguru kepada Imām Mālik bin Anas, perjalanan al-Imām al-Shāfi‘ī ke Yaman dan Irak, al-Imām al-Shāfi‘ī di Makkah dan Mesir, guru-guru dan murid-murid al-Imām al-Shāfi‘ī, karya-karya al-Imām al-Shāfi‘ī. Ketiga, kepribadian dan keteladanan al-Imām al-Shāfi‘ī, terdiri dari keimanan dan ibadah al-Imām al-Shāfi‘ī, dermawan dan murah hati, zuhud, dan akhlak yang baik.

Bab kelima, Analisis syair-syair pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama mendeskripsikan *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. Kedua, analisis syair-syair pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*, terdiri dari: pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*, aspek-aspek eksternal syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī, serta manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī.

Bab keenam, penutup, merupakan bagian yang menguraikan temuan dari penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan, implikasi teoritik dan rekomendasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF

Pada bab ini berisi pembahasan tentang konsep pendidikan spiritual yang meliputi, pengertian pendidikan spiritual, objek kajian pendidikan spiritual, tujuan pendidikan spiritual, media pendidikan spiritual, materi pendidikan spiritual dan tahapan-tahapan dalam pendidikan spiritual.

A. Konsep Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Kata spiritual berasal dari kata spirit, yang mempunyai arti spirit atau jiwa.⁴⁷ Dalam bahasa Inggris kata spiritual berasal dari kata *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang mempunyai arti roh, jiwa, atau semangat.⁴⁸ Sedangkan dalam bahasa Arab kata spirit disebut dengan kata *al-rūḥ*.⁴⁹ sehingga pendidikan spiritual dalam bahasa Arab disebut juga dengan *al-tarbiyah al-rūḥiyah*.

pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, hati, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan berupa fisik, tetapi menyangkut pada sisi batin, perasaan, dan penjiwaan

⁴⁷ Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 721.

⁴⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), 546.

⁴⁹ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 343.

segala hal-ihwal.⁵⁰ Dari pengertian tersebut pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk mendapatkan kemurnian batin dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pendidikan rohani, pendidikan dan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah.⁵¹ Inti pendidikan spiritual ini adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari hati yang berpenyakit kepada hati yang sehat dan tenang, dari *rūḥ* yang jauh dari Allah menuju *rūḥ* yang makrifat kepada-Nya.⁵²

pendidikan spiritual merupakan upaya penanaman rasa iman dan cinta kepada Allah di dalam hati dan mengharapkan ridha Allah di setiap ucapan, perbuatan, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan kemarahan Allah.⁵³ Pendidikan spiritual bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan Allah, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan Allah.⁵⁴

Dari penjelasan tersebut substansi dari pendidikan spiritual adalah penyucian batin karena upaya penanaman cinta kepada Allah dan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah tidak akan tercapai kecuali dengan

⁵⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan* (Dalam Teori dan Praktik) (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 20.

⁵¹ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), x.

⁵² *Ibid.*, 69.

⁵³ 'Alī 'Abd al-Ḥafīm Maḥmūd, *al-Tarbiyah al-Ruḥīyah* (Kairo: Dār al-Tuzī' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1995), 69.

⁵⁴ Muḥammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Mesir: Dār al-Shurūq, 1993), 13.

penyucian batin. Sehingga pendidikan spiritual mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ilmu tasawuf.

Tasawuf⁵⁵ merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah dengan jalan melepaskan diri dari segala sesuatu yang jelek dengan berpegang kepada sunnah Nabi.⁵⁶ Tasawuf juga merupakan ilmu yang bisa mengetahui kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, dan perjalanan menuju Allah.

Tasawuf adalah perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah melalui beberapa proses, latihan dan perjuangan batiniah dengan meninggalkan kesenangan dunia yang berlebihan, hawa nafsu dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan rasa taat,

⁵⁵ Kata tasawuf secara bahasa berasal dari beberapa kata, ada banyak pendapat, diantaranya yaitu: *pertama*, kata tasawuf berasal dari akar kata *suf* yang mempunyai arti bulu domba bahwa orang yang memakai pakaian dari bulu domba sedang bertasawuf, pakaian bulu domba secara simbolik mempunyai arti kesederhanaan dalam gaya hidup, hal ini mempunyai arti orang yang bertasawuf adalah orang yang menjauhi kemewahan. *Kedua*, kata tasawuf berasal dari kata *ahl al-Suffah* yaitu para sahabat Nabi yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka adalah orang-orang yang berhati suci dan tidak mementingkan kepentingan dunia, mereka memilih meninggalkan hidup mewah, harta bendanya di Makkah dan hidup miskin tanpa harta di samping masjid Nabawi di Madinah. *Ketiga* kata tasawuf berasal dari akar kata *ṣūfī* atau *ṣafā* yang mempunyai arti suci atau bersih, bahwa penganut tasawuf adalah orang yang berhati bersih dan suci, dan selalu menjaga kesuciannya dengan menjalankan serangkaian latihan rohani yang berat dan dalam waktu yang lama. *Keempat* kata tasawuf berasal dari kata *ṣaff* yang mempunyai arti barisan, barisan paling depan *al-ṣaff al-Muqaddam* bahwa orang yang mendapat barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan yang lebih dibanding barisan sesudahnya, artinya secara simbolik menunjukkan bahwa seorang sufi akan mendapatkan kemuliaan karena senantiasa mengedepankan kesucian dan kemuliaan di hadapan Tuhannya. *Kelima* kata tasawuf berasal dari kata asing, yaitu *shopos* yang mempunyai arti hikmah. Huruf sh dalam kata tersebut diganti dengan huruf sad dalam bahasa Arab. Sama dengan kata *falsafah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *philosophy*, jadi orang yang bertasawuf adalah orang yang selalu berusaha untuk mendapatkan hikmah dan ma'rifah. Lihat, Ali Mas'ud Kholqillah, *pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat al-Samarani; Maha Guru para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 26-27.

⁵⁶ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi, Menyucikan Tasawuf dari Noda-Noda* (Jakarta: Hikmah, 2002), 5.

dan tunduk kepada Allah dan menggantinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik sebagai sarana untuk mensucikan jiwa agar bisa dekat dan terhubung kepada Allah.

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan pendidikan spiritual dalam Islam adalah sebuah proses mendidik, melatih, serta membimbing jiwa untuk dekat kepada Allah, dengan cara pembersihan diri dari segala kotoran jiwa, menghiasinya dengan akhlak yang baik dengan melakukan latihan-latihan rohaniah, meninggalkan kejelekan atau maksiat sampai jiwa terhubung dengan Allah.

pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berorientasi pada perbaikan budi, penyucian hati, dan pembersihan jiwa menjadikan manusia dekat dengan Tuhannya. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah pendidikan spiritual yang berbasis tasawuf.

2. Objek Kajian Pendidikan Spiritual

Manusia mempunyai aspek rohani, yaitu roh, jiwa, akal dan hati.⁵⁷ dalam pendidikan spiritual yang lebih ditekankan untuk dibina dan dibimbing adalah aspek rohaniah; batiniah. Aspek rohani manusia ini diperbaiki dan diarahkan menuju Allah agar bisa dekat dengan-Nya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan melahirkan akhlak yang baik.

Aspek rohani manusia yang dibimbing dalam pendidikan spiritual, membuat rohani manusia tersebut menjadi hidup dengan nilai-nilai Ilahi

⁵⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf*..., 7.

yang melahirkan rohani yang suci dan bersih, hal tersebut akan berpengaruh positif bagi pembentukan moral dan sosial. Sehingga akan menjadi manusia yang dekat dengan Tuhan, dan juga manusia yang dekat dengan makhluk-makhluk-Nya, serta selalu mempunyai semangat untuk menyebarkan kebaikan, dan kedamaian.

Aspek rohani yang bermasalah tidak bisa diselesaikan dengan pendidikan formal atau umum yang bersifat jasmaniah. Harus melalui pendidikan yang berorientasi pada sisi rohani yaitu pendidikan spiritual ini.

Pendidikan spiritual membahas tentang jiwa manusia dalam berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama makhluk. Bertugas untuk membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk jika jiwa sudah bersih maka kehidupan ini akan berjalan dengan baik. Jadi dalam pendidikan spiritual yang menjadi titik fokus objek kajiannya adalah jiwa manusia yang merupakan aspek rohani manusia.

3. Tujuan Pendidikan Spiritual

Ada beberapa tujuan pendidikan Spiritual yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan yang dirumuskan ini diharapkan bisa menjadi semangat untuk mempelajari, memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual. Di antara tujuan-tujuan pendidikan spiritual adalah:

Pertama, tujuan pendidikan spiritual untuk menanamkan kepercayaan dalam diri seseorang dan keimanan yang benar kepada Allah.⁵⁸ Mengarahkan diri manusia kepada keesaan Allah dalam ibadah, yaitu dengan berserah diri kepada Allah dan menjadikan semua pekerjaannya ikhlas karena Allah.

Kedua, tujuan dari pendidikan spiritual untuk pembinaan akhlak atau moral. Aspek moral berusaha untuk menciptakan kestabilan jiwa yang terus menerus, dan juga untuk pengendalian hawa nafsu sehingga manusia mempunyai moral yang baik.⁵⁹

Ketiga, pendidikan spiritual bertujuan untuk pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah. Yaitu hubungan antara Allah dengan makhluk-Nya. Arti dekat dengan Allah mempunyai tiga pengertian, yaitu: dekat dalam arti melihat dan merasakan Allah dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Allah sehingga ada dialog atau komunikasi dengan Allah, dan dekat dalam arti penyatuan dengan Allah, yaitu menyatu dengan iradah-Nya.⁶⁰ Pendidikan spiritual membawa manusia untuk dekat dengan Allah, sehingga manusia hatinya bisa bersatu dengan Allah, yang ada, yang disembah dan yang dituju hanya Allah.

Keempat, tujuan dari pendidikan spiritual adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat,

⁵⁸ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 138.

⁵⁹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 11.

⁶⁰ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 57-58.

lahir-batin, tidak mengesampingkan kebahagiaan di dunia saja. Sesudah berhasil mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, pendidikan spiritual akan mengantarkan manusia kepada puncak kebahagiaan yaitu melihat Allah dengan mata hati, ini merupakan anugerah yang terindah.

Kelima, pendidikan spiritual mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa, menjaga hawa nafsu, melepaskan diri dari berbagai sifat tercela, seperti *'ujub* (kagum terhadap diri sendiri), *takabbur* (sombong), *ḥub al-dunyā* (cinta dunia), dan lain sebagainya kemudian menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti *tawāḍu'* (rendah hati), *tawakkal* (berserah kepada Allah), dan sifat-sifat terpuji yang lainnya. Hal itu dilakukan dengan harapan agar bisa *ma'rifat* kepada Allah.⁶¹

Keenam, pendidikan spiritual bertujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, yaitu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia sebagai representasi dari ihsan. Sehingga konsep iman, islam dan ihsan bisa menyatu dalam jiwa manusia. Dengan melalui hakikat yang tinggi ini manusia bisa berada dekat dengan Allah dengan cara menyucikan jiwanya dari sifat-sifat dan perbuatan yang tercela yang bisa menyebabkan dosa dan membuat manusia jauh dari hidayah Allah.⁶²

Ketujuh, tujuan pendidikan spiritual untuk membersihkan hati, mempunyai arti membawa hati menuju kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Ketika sudah berhasil melakukan hal tersebut maka akan

⁶¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 148.

⁶² *Ibid.*, 149.

berimplikasi pada aspek batin (hati) dan aspek lahir (anggota badan) dalam mengingat Allah. Jadi gerak-gerik hati dan anggota badan senantiasa mengingat Allah. Hati yang bersih dan suci merupakan kunci untuk dekat dengan Allah dan mengenal-Nya. Hati yang masih kotor, yang sering menduakan Allah sangat sulit untuk bisa dekat ataupun mengenal Allah.⁶³

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah untuk menanamkan keimanan yang benar kepada Allah, pembinaan akhlak atau moral, mendekatkan diri kepada Allah, memberikan kebahagiaan kepada manusia lahir dan batin, membersihkan jiwa, mengenal Allah, menggapai hakikat dan meningkatkan kesucian batin serta meniadakan segala sesuatu selain Allah.

B. Media Pendidikan Spiritual

Media dalam pendidikan spiritual meliputi roh (*al-Rūh*), hati (*al-Qalb*), jiwa (*al-Nafs*), dan akal (*al-'Aql*). Keempat hal tersebut apabila disinergikan maka akan menemukan satu titik yang sama yaitu Allah. Media-media tersebut merupakan alat untuk menyambungkan diri manusia kepada Allah dengan serangkaian kegiatan spiritual sebagai usaha pembersihan dan penyucian hati, jiwa, akal, dan *rūh* dalam diri seseorang untuk bisa sampai kepada Allah.

⁶³ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,16.

1. Roh (*al-Rūh*)

pemahaman kata roh mempunyai dua bentuk, pertama, bentuk yang halus yang berpusat pada rongga hati jasmani. *Rūh* menyebar melalui urat nadi ke seluruh tubuh, alirannya berada di seluruh tubuh dan memancarkan cahaya kehidupan, membuat indera penglihatan, pendengaran, perasa, dan penciuman berfungsi.⁶⁴ Dalam istilah medis *rūh* dipahami sebagai nyawa. Tanpa *rūh* manusia hanya sebagai jasad yang hanya diam tidak bergerak (tidak bernyawa), sehingga bisa dikatakan *rūh* adalah sumber kehidupan bagi tubuh manusia.

Pemahaman kedua *rūh* adalah bisikan ilahi yang dapat mengetahui segala sesuatu dan menangkap segala pengertian. *Rūh* merupakan perasaan halus manusia yang tahu dan mengerti.⁶⁵ Bisikan ilahi merupakan petunjuk Allah yang membimbing manusia untuk dekat dengan Allah secara sempurna sehingga bisa menangkap segala bentuk rahasia ilahi yang menjadikannya mengetahui dan mengerti. *Rūh* harus dilatih agar bisa selalu bersambung dengan Allah.

Dalam pendidikan spiritual, *rūh* sebagai media spiritual untuk menghubungkan hamba dengan Tuhannya. *Rūh* mempunyai kedudukan yang penting dalam perjalanan spiritualitas seorang hamba dan menciptakan perilaku yang baik. Kesucian *Rūh* harus dijaga seperti awal keberadaannya dalam diri manusia, yaitu dari Allah.

⁶⁴ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual...*28.

⁶⁵ *Ibid.*,29.

Rūh merupakan bagian dari media pendidikan spiritual, *rūh* mempunyai peranan penting bagi seseorang untuk mempermudah perjalanan rohaniyah agar bisa sampai ke hadirat Allah. *Rūh* merupakan lapisan paling dalam sesudah hati (*al-Qalb*).

2. Hati (*al-Qalb*)

Hati (*al-Qalb*) sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan kerohanian yang mempunyai keterkaitan dengan hati yang bersifat jasmani yaitu sepotong daging lembek dan lembut yang berada di sebelah kiri dada (sepotong daging khusus), di dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir.⁶⁶

Hati sebagai tempat berkumpulnya segala perasaan, kesadaran yang diwujudkan dalam perasaan cinta, benci, tenang, gelisah, sedih, senang, tenteram, takut, dan lain sebagainya. Hati menjadi pusat dari segala rasa, sikap, dan keyakinan (iman) serta pengontrol diri manusia. Ketika hati tidak diarahkan kepada yang baik, maka akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang serta akan jauh dari petunjuk Allah.

Dalam pendidikan spiritual hati digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dan mengasahnya dengan latihan-latihan rohani untuk mendapatkan ridha Allah. Sehingga hati akan berfungsi dengan baik, mengarahkan manusia ke jalan Allah,

⁶⁶ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual...*, 29.

membimbingnya menjadi manusia yang baik, patuh kepada Allah dan mampu menjadi alat kontrol terhadap hawa nafsu yang menyesatkan.⁶⁷

Hati manusia seperti cermin, cermin yang bersih bisa menjadi kotor karena tertutup dengan noda-noda atau dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia. Jika seseorang selalu menjaga kebersihan dan kesucian hatinya, maka tidak akan ada noda sehingga hati itu akan bersih dan bersinar menerima pantulan dan pancaran cahaya dari Allah.⁶⁸ Tanpa adanya media hati akan sulit untuk mengenal Dzat Allah beserta segala rahasia-Nya, karena hati sebagai pusat spiritual batiniah untuk mencapai makrifat kepada Allah.

Untuk menjaga agar hati selalu bersambung dengan Allah maka harus diperhatikan menjaganya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, dengan begitu Allah akan mencintainya, memberikan rahmat dan hidayah serta memberikan cahaya makrifat kepada hatinya sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan Allah.

3. Jiwa (*al-Nafs*)

Jiwa merupakan salah satu media pendidikan spiritual yang mempunyai peran penting dalam proses mendekatkan diri kepada Allah, posisi jiwa dalam diri manusia sangat menentukan kualitas pribadi seseorang sehingga diperlukan usaha untuk menyambungkan

⁶⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 179.

⁶⁸ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 13.

jiwa ini dengan Allah. Tidak hanya hati yang perlu diperbaiki, jiwa (*al-Nafs*) juga perlu untuk diperbaiki dan diarahkan ke jalan ketaatan agar menjadi hamba Allah yang baik. *Nafs* atau hawa nafsu merupakan hal yang mendorong manusia kepada arah yang negatif agar jauh dari Allah sehingga perlu diarahkan agar kembali kepada Allah lagi.

Jiwa (*nafs*) adalah organ rohani yang besar pengaruhnya dalam memberikan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. *Nafs* biasanya juga dikatakan sebagai penyebab timbulnya penyakit rohani karena *nafs* itu menimbulkan sifat dan sikap yang buruk serta mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Mengendalikan *nafs* juga berdampak positif kepada manusia, karena akan terhindar dari dosa dan perbuatan yang dilarang, artinya jika *nafs* seseorang itu baik, maka akan melahirkan perbuatan yang baik, jika *nafs* nya jelek, maka akan melahirkan perilaku yang jelek juga.⁶⁹

Jiwa (*nafs*) menjadi pengendali tubuh (badan) sehingga jiwa dan badan mempunyai hubungan yang sangat erat dan bisa mempengaruhi akal. Jiwa mempunyai fungsi mengendalikan secara langsung tubuh manusia, maka jiwa harus diarahkan untuk senantiasa berada dalam

⁶⁹ Barmawi Umar, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1999), 23,

petunjuk Allah, patuh dan tunduk kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwanya menjadi sehat dan hidup.

Mengendalikan *nafs* menjadi perhatian dalam pendidikan spiritual, sehingga *nafs* bisa dengan mudah dikendalikan dan diarahkan kepada ketaatan sehingga akan menjadi jiwa yang bersih. Peranan jiwa yang bersih, suci, baik dan penuh dengan ketaatan ini dapat menggapai cahaya makrifat kepada Allah.

4. Akal (*al-'Aql*)

Akal dalam diri manusia mempunyai peran yang penting dalam mengantarkan manusia kepada posisi yang mulia di sisi Tuhannya. Akal sebagai alat atau media untuk mengetahui hakikat segala sesuatu. Akal bisa diibaratkan sebagai sifat-sifat ilmu, kemudian akal juga sebagai sesuatu yang menangkap ilmu pengetahuan, dalam hal ini akal merupakan sesuatu yang lembut yang mengandung sifat ketuhanan.⁷⁰

Akal mempunyai fungsi spiritual dalam proses mencari kebenaran untuk mencapai kedekatan yang sempurna dengan Allah. Akal mempunyai fungsi yang cukup penting untuk mencari hakikat dalam beribadah, dan juga sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk memahami tanda-tanda adanya Allah, kebesaran Allah, dan juga kasih sayang Allah kepada manusia.

⁷⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,191.

Media akal dalam pendidikan spiritual membantu untuk mencapai pengetahuan hakiki ketuhanan melalui proses merenung, serta memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah serta mengaitkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dengan kuasa dan kehendak Allah, sehingga dengan fungsi akalnya tersebut manusia bisa memikirkan, mengingat, mengagumi, merindukan bahkan mencintai Allah dan merasakan kedekatan dengan Allah.

C. Materi Pendidikan Spiritual

1. Tauhid (Iman)

Materi dasar atau materi pokok yang harus dipelajari dan dipahami oleh manusia ketika masuk Islam adalah materi tauhid yang berhubungan dengan keimanan (akidah). Hal tersebut untuk menguatkan hati dan jiwanya agar selalu mengesakan Allah. Harus percaya akan adanya Allah dan berusaha untuk mengenal dan mengetahui Allah agar bisa menambah keyakinan dan kedekatan kepada Allah.⁷¹

Allah adalah satu nama dari dzat yang *wājib al-wujūd*, Tuhan pencipta alam semesta ini dan semua makhluk termasuk manusia. Kewajiban yang pertama kali bagi manusia adalah percaya (iman) kepada-Nya tanpa keraguan sedikitpun.

⁷¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 197.

Ada tiga tahapan proses iman kepada Allah dimulai dari proses hidayah, proses belajar dan proses berpikir. Manusia juga wajib iman dengan dzat Allah (percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada), sifat Allah (yang ada dalam *asmā' al-ḥusnā*), dan iman kepada Allah bahwa semua kejadian yang ada di alam ini atas kehendak Allah sehingga menjadi bukti akan kebesaran dan kekuasaan Allah.⁷²

Masalah tauhid atau akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah. Artinya tidak cukup hanya mengatakan di lisan beriman kepada Allah, tanpa disertai dengan pembuktian yang nyata yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menyembah kepada Allah merupakan wujud nyata atas keimanan kepada Allah, dan merupakan cara berkomunikasi secara vertikal kepada-Nya. Syarat utama untuk bisa terhubung dan mengenal Allah adalah kesucian jiwa dan hati.

Makna Tauhid adalah ungkapan yang diterjemahkan oleh hati dari kalimat *lā ilāha illā Allāh waḥdah lā sharika lah* (tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya), serta iman akan kekuasaan Allah yang diterjemahkan dari kalimat *lah al-Mulk* (kepunyaan-Nya kerajaan-kekuasaan), dan juga iman kepada anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah yang diambil dari kalimat *wa*

⁷² Jamaluddin Kafi, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Mutiara al-Amin, 2003), 1-4.

lah al-Ḥamd (dan bagi-Nya segala puji).⁷³ Orang yang hatinya dipenuhi dengan arti kalimat-kalimat tersebut, maka akan menjadi orang yang tawakal kepada Allah dan dasar dari semua itu adalah tauhid.

Tauhid atau iman mempunyai empat tingkatan, pertama, beriman kepada Allah hanya dalam bentuk perkataan saja, tingkatan tauhid seperti ini merupakan keimanan orang-orang munafik. Kedua, beriman atas makna kalimat tauhid, hatinya meyakini kalimat tersebut tanpa keraguan, ini adalah keimanan orang-orang muslim pada umumnya.

Ketiga, orang yang melihat alam semesta dengan berbagai sebab dan hatinya beriman bahwa semuanya hanya bersumber dari Allah, ini adalah iman tingkatan orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabīn*). Keempat, orang yang hati dan persaksiannya hanya melihat Allah, tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dan ini adalah keimanan orang-orang yang benar (*ṣiddiqīn*).⁷⁴

Materi tauhid bisa membuat jiwa selalu ingat kepada Allah, baik dalam ucapan, pikiran maupun tindakan sehingga menjauhkan diri dari sifat kufur dan murtad. Tauhid juga merupakan sumber kehidupan bagi jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid

⁷³ Abu Ḥamīd al-Ghazālī, *Mukhtaṣar Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Abu Maydan al-Qurtubi (Depok: Publishing, 2014), 469.

⁷⁴ *Ibid.*, 471.

memberikan pendidikan kepada jiwa agar selalu ikhlas, dan dengan keikhlasan itu bisa mendapatkan ridha Allah.

Tauhid akan mengarahkan seseorang kepada akhlak yang baik, yang juga membuat seseorang peka terhadap aspek sosial. Hubungan antara nilai-nilai tauhid dengan akhlak seseorang bisa berdampak baik dalam pembentukan akhlak orang tersebut.

2. Ibadah (Islam)

Materi kedua yang diajarkan dalam pendidikan spiritual adalah aspek ibadah. Sesudah seseorang itu menyatakan percaya kepada Allah, yakin akan adanya Allah bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, ditaati dan dicintai, maka menyembah Allah merupakan wujud dari ibadah kepada-Nya.

Tidak hanya sekedar percaya tetapi juga harus menyembah kepada-Nya. Menyembah Allah ini termasuk dalam materi ibadah (Islam) dengan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan semua yang dilarang oleh-Nya.

Dalam pendidikan spiritual selain diharuskan untuk beriman kepada Allah juga diharuskan untuk beribadah kepada Allah, ini sebagai bukti atas iman kepada Allah. Materi tauhid menjadi dasar dalam menjalankan ibadah kepada Allah, ibadah sebagai

implemmentasi dari tauhid atau iman kepada Allah. Dua hal ini merupakan satu kesatuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁵

Melalui ibadah bisa mendekatkan diri kepada Allah karena Ibadah bisa menjadi cara bagi seorang hamba untuk menjalin hubungan spiritual dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan aspek yang penting dalam materi pendidikan spiritual.

Ibadah juga termasuk tugas manusia ketika diciptakan oleh Allah, yaitu sebagai *'abdun* agar ketika seseorang sudah merasakan kedekatan spiritual kepada Allah tidak melupakan tugasnya sebagai seorang hamba yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah jadi meskipun seorang tersebut sudah merasakan kedekatan spiritual dengan Allah tidak boleh menggururkan kewajiban ibadahnya.

Ibadah secara bahasa berasal dari kata *'abada- ya'budu- 'abdan- 'ibādatan* yang mempunyai arti tunduk, taat, patuh dan merendahkan diri penuh kehinaan. Seseorang yang taat, patuh, serta merasa dirinya hina di depan orang yang disembah. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah puncak ketundukan dan kepatuhan serta ketaatan yang ada dari kesadaran hati dalam rangka mengagungkan yang disembah (Allah).⁷⁶

Pengertian ibadah⁷⁷ secara umum adalah nama yang mencakup semua perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah baik berupa

⁷⁵ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,206.

⁷⁶ Yūsuf al-Qarḍawī, *al- 'Ibādah fī al-Islām* (Beirut:Muassasah al-Risālah, 1979), 27-29.

⁷⁷ Ada beberapa pengertian ibadah menurut para ahli yaitu: *pertama*, ibadah menurut ahli tauhid dan hadis adalah sepenuhnya mengesakan serta mengagungkan Allah dan menghinakan diri serta

perkataan atau perbuatan, yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi karena Allah dan dengan tujuan mengharap ridha-Nya.⁷⁸

Hakikat ibadah mempunyai dua unsur yaitu rasa tunduk dan rasa cinta yang dalam kepada Allah. Unsur tertinggi adalah ketundukan sedangkan unsur kecintaan merupakan implemementasi dari ibadah tersebut. Ibadah kepada Allah adalah ketundukan jiwa yang muncul dari hati yang merasakan cinta terhadap Allah yang disembah dan merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Ibadah juga sebagai bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu selalu menjunjung tinggi perintah dan larangan yang diberikan oleh Allah tidak ada rasa menolak ataupun keberatan, tetapi menerima dan menjalankannya dengan penuh rasa ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan disertai dengan rasa ikhlas karena ridha dan cinta Allah.

Esensi dari ibadah adalah membentuk akhlak-prilaku seorang hamba menjadi lebih baik, dekat dengan Allah, mentaati semua perintah Allah dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh

menundukkan jiwa kepada-Nya. *Kedua*, ibadah menurut ahli akhlak adalah mengerjakan semua bentuk ketaatan badaniyah dan mengerjakan semua perintah syari'at. *Ketiga*, ibadah menurut ahli tasawuf mempunyai tiga aspek yaitu: ibadah kepada Allah karena menginginkan pahala atau karena takut neraka, ibadah karena memandang bahwa ibadah itu adalah perbuatan yang mulia dan dilakukan oleh jiwa yang mulia, ibadah ikhlas karena Allah, bahwa Allah berhak disembah dan tidak memperdulikan pahala atau balasan dari Allah, semata-mata mengharap ridha Allah. *Keempat*, ibadah menurut ahli fikih adalah semua bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mendapatkan ridha Allah dan mendapatkan pahala di akhirat. Lihat Hasbi ash-Shiddiqi, *Kuliah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2-6.

⁷⁸ Hasbi ash-Shiddiqi, *Kuliah Ibadah...*, 6.

Allah. Ibadah memiliki dampak yang positif bagi kepribadian dan spiritualitas seorang hamba apabila dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

Ruang lingkup ibadah terdiri dari dua aspek, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, mencakup semua amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah seperti, dzikir, sedekah, menolong orang, dan bentuk-bentuk kebaikan yang lainnya. Sedangkan ibadah khusus ditentukan oleh syari'at, yang menyangkut kuantitas, bentuk, cara, waktu pelaksanaan dan hukuman bagi yang melanggarnya, seperti, *tahārah* (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lainnya.⁷⁹

Adapun tujuan ibadah adalah untuk menyembuhkan hati manusia, seperti obat yang menyembuhkan badan yang sakit.⁸⁰ Secara detail tujuan ibadah ada dua, yaitu tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokok ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah dan berniat karena Allah dalam setiap keadaan.

Sedangkan tujuan tambahannya adalah agar tercapai kebaikan pada diri manusia. Contoh ibadah shalat tujuan pokoknya adalah untuk menyembah, menghambakan diri kepada Allah dengan ikhlas,

⁷⁹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,211.

⁸⁰ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 8.

sedangkan tujuan tambahannya antara lain untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.⁸¹

Ibadah juga bisa digunakan untuk mendapatkan kasih sayang, cinta dan ridha Allah. Melalui ibadah yang benar akan mengantarkan seorang menuju kedekatan spiritual kepada Allah. Ketika sudah dekat dengan Allah maka akan merasakan ketenangan, ketentraman dan kedamaian.

3. Akhlak (Ihsan)

Bagian dari materi dalam pendidikan spiritual yang lainnya adalah akhlak. Akhlak sebagai hasil dari ihsan. Akhlak mempunyai arti merubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik.

Manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Tujuan ini bisa didapatkan dengan cara melakukan amal baik, yaitu ketaatan terhadap ajaran Islam, yang berhubungan dengan aturan tingkah laku dengan sesama manusia dan juga upaya spiritual untuk mencapai keutamaan jiwa. Hal tersebut merupakan landasan dari akhlak. Kriteria akhlak adalah akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu harus muncul dengan sendirinya tanpa didahului oleh pemikiran.

⁸¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 212.

Untuk mendapatkan akhlak yang baik, harus memiliki beberapa kekuatan yaitu kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu, dan kekuatan keseimbangan. Dalam menjalankan setiap kekuatan memerlukan pertimbangan akal karena tanpa pertimbangan akal maka nafsu akan lebih dominan sehingga melahirkan akhlak yang buruk. Pertimbangan akal yang berdasarkan rohani yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik.⁸²

Akhlak secara umum ada dua, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang ada di jiwa manusia perlu dididik karena tanpa dididik maka tidak akan muncul akhlak yang baik. Adapun langkah untuk mendidik akhlak, *pertama*, dengan cara latihan membiasakan perbuatan baik. *Kedua* dengan cara melakukan perbuatan tersebut secara terus-menerus. Intinya akhlak tidak akan berubah tanpa pendidikan dan latihan.⁸³

Akhlak yang baik bisa mengantarkan manusia untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah. Manusia tidak hanya harus beribadah tetapi juga harus menghiasi dirinya dengan akhlak dan perilaku yang baik, sehingga akan menjadi manusia yang baik secara spiritual juga baik secara sosial.

⁸² Imām al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* (Mesir: Dār al-Taqwā, 2000), 600.

⁸³ *Ibid.*, 602.

4. Takwa (Ta'at)

Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan. Kesempurnaan takwa bisa didapatkan dengan proses *takhalīf* yaitu membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tercela, kemudian dilanjutkan dengan proses *tahallīf*, yaitu menggantinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji.

Di antara tanda-tanda orang yang bertakwa, *pertama*, menyadari dirinya sebagai manusia yang lemah atau hina, sedangkan Allah adalah Tuhan yang Kuat dan Perkasa, dan tidak seharusnya berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah karena sama dengan melawan kekuasaan-Nya. *Kedua*, berbuat kebaikan karena Allah dalam setiap kondisi dan keadaan. *Ketiga*, mengingat kematian.⁸⁴ Takwa kepada Allah membuat kondisi jiwa menjadi tenang, damai, dan bahagia.

Takwa dalam pengertian umum adalah usaha untuk memelihara diri dan menjaganya dengan cara melaksanakan ketaatan dan perbuatan baik. Takwa menjadi dasar yang utama bagi semua kebaikan. Takwa juga menjaga diri dari kemurkaan Allah dengan cara tidak mengerjakan semua yang dilarang oleh Allah. Takwa sebagai usaha menjaga diri dari segala sesuatu yang menyebabkan dosa dengan meninggalkan semua larangan, bahkan meninggalkan

⁸⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 222.

sebagian yang dibolehkan untuk menghindari kemungkinan melakukan sesuatu yang diharamkan.⁸⁵

Takwa merupakan keadaan dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut dan malu dilihat Allah kalau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Takwa tidak hanya memupuk rasa takut kepada Allah tetapi juga rasa malu kepada Allah. Dengan begitu jiwa yang dididik dengan rasa takwa akan menjadikan manusia yang memiliki sikap sopan santun kepada Allah.

Dalam pendidikan spiritual takwa sebagai materi pembelajaran diharapkan mampu membentengi seseorang dalam perjalanan spiritualnya sebagai pengontrol diri, dan senjata untuk melawan hawa nafsu dan bisikan setan. Ketakwaan pada hakikatnya adalah pengendalian diri dari mengikuti kecenderungan hawa nafsu. Ketakwaan merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dzat yang menguasai seluruh makhluk-Nya, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertakwa karena manusia adalah makhluk-Nya.⁸⁶

Takwa bisa mendidik manusia menjadi pribadi yang mampu mengendalikan, menjaga, dan menahan diri dari perkara-perkara yang

⁸⁵ Abū Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ghrib al-Qurʿān* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.t), 530.

⁸⁶ Ali Abdullah, *Kisah Hikmah Para Sufi dan Ulama' Salaf* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018), 106.

diharamkan dan bertentangan dengan peraturan Allah dan hal yang dibenci oleh Allah, serta senantiasa melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dengan rasa ikhlas penuh rasa cinta sehingga bisa meninggikan derajatnya disisi Allah.

5. *Ijtima'iyah-Mu'amalah* (Sosial)

Pendidikan spiritual yang berjalan berdasarkan ilmu tasawuf tidak menghilangkan esensi manusia sebagai makhluk sosial, tidak melarang manusia untuk bermasyarakat karena tasawuf juga mengajarkan berbuat baik kepada manusia sebagai ciptaan Allah dan kepada semua makhluk.

Orang yang berhasil dekat dengan Allah akan mewarisi sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asmā' al-Husnā* untuk dipraktikkan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan nilai-nilai kasih sayang, mencintai, menolong, dan lainnya.⁸⁷

Selain hubungan dengan Allah, manusia juga berhubungan dengan makhluk Allah lainnya, yaitu antar manusia, binatang, tumbuhan, lingkungan, serta alam semesta yang semuanya merupakan ciptaan Allah. Untuk menjaga dan merawat semuanya itu perlu adanya etika sosial.

Eetika sosial bisa melindungi seseorang dari perilaku yang merugikan atau membahayakann orang lain. Hubungan manusia

⁸⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 229.

dengan manusia adalah hubungan yang paling kompleks. Perbuatan seseorang tidak hanya dipertanggung jawabkan di dunia saja tetapi juga di akhirat.

Etika sosial yang baik tidak luput dari keberhasilan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, dan membantu orang, serta menghindari hal-hal yang tidak baik yang bisa menghilangkan keharmonisan sosial, seperti memutus silaturahmi, menggunjing, membuka aib orang, dan lain-lainnya yang bisa menyebabkan dosa dan mengotori jiwa.⁸⁸

Tasawuf pada masa sekarang mempunyai tanggung jawab sosial lebih berat dari pada masa terdahulu, karena kondisi dan situasinya lebih kompleks. Masa sekarang ini, kehidupan masyarakatnya serba rasionalis, matrealis, hedonis, dan individualis. Sikap-sikap tersebut menjadi masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Hal-hal yang dianggap bisa memberikan kebahagiaan hidup dan ketenangan hidup ternyata tidak bisa memberikan kenyamanan hidup yang diinginkan bahkan menimbulkan kegelisahan dalam hidup karena mengalami kekeringan spiritual dalam dirinya.⁸⁹

Materi *ijtimā'iyah-mu'āmalah* ini bertujuan untuk mendidik jiwa manusia agar menjadi manusia sosial dalam kehidupan bermasyarakat

⁸⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH. Sahal Mahfudz* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 80

⁸⁹ Amin Syakur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

bukan menjadi manusia yang acuh dan menjauhkan diri terhadap kehidupan bermasyarakat karena ini bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga nantinya akan menjadi manusia yang baik secara spiritual juga baik secara sosial.

D. Tahapan-tahapan Pendidikan Spiritual

Tahapan-tahapan dalam pendidikan spiritual sama dengan *maqāmāt* dalam dunia tasawuf. *Maqāmāt* merupakan tingkatan seseorang hamba di hadapan Tuhannya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukan. Dalam dunia tasawuf, urutan *maqām* ini berbeda-beda.⁹⁰ Secara umum tahapan-tahapan yang dilalui seseorang dalam dunia tasawuf terdiri atas taubat, *wara'*, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha.

1. Taubat

Bagi seseorang yang ingin menempuh jalan rohani untuk dekat dengan Allah maka harus membersihkan dirinya terlebih dahulu dari berbagai dosa, kesalahan, dan maksiat yang pernah dilakukan dengan cara bertaubat kepada Allah. Allah Maha Suci maka untuk dekat dengan Allah harus dalam keadaan suci baik lahir ataupun batin.

Arti taubat adalah upaya membersihkan jiwa dari segala dosa, baik yang dilakukan oleh badan, maupun dosa yang dilakukan oleh hati

⁹⁰ Imam al-Qusyairi membagi *maqāmāt* dengan urutan: *taubat, mujāhadah, khalwat, 'uzlah, taqwā, wara', zuhud, khauf, rajā', qanā'ah, tawakkal, shukur, ṣabar, murāqabah, riḍā, dhikr, faqr, maḥabbah, dan shauq*. Sedangkan al-Ghazali mengurutkan *maqāmāt* mulai dari *taubat, ṣabar, shukur, khauf, rajā', tawakkal, maḥabbah, riḍā, ikhlās, muḥāsabah, dan murāqabah*. Sedangkan Suhrawardi mengurutkan *maqāmāt* dengan urutan: *taubat, wara', zuhud, ṣabar, faqr, shukur, khauf, tawakkal, dan riḍā*. Lihat Athaullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Serang: Fakultas Syari'ah IAIN Gunung Djati, 1985), 102.

seperti iri, dengki, sombong, dan penyakit hati lainnya. Puncak dari taubat adalah penyesalan atas kelalaian pikiran dari mengingat Allah, yaitu penolakan terhadap sesuatu selain Allah yang dapat memalingkan dari jalan Allah.⁹¹

Dari penjelasan tersebut taubat mempunyai empat tingkatan, *pertama*, taubat lahiriah taubat dari kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan dosa-dosa badan. *Kedua*, taubat rohaniah;batiniah adalah taubat dari kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan dosa hati. *Ketiga*, taubat ‘*aqliyah* adalah membersihkan akal-pikiran yang berkaitan dengan dosa-dosa pikiran. *Keempat*, taubat *rūḥiyah* adalah tingkatan yang paling tinggi yaitu membersihkan *rūḥ* dari selain Allah yang berkaitan dengan dosa melalaikan mengingat Allah.⁹²

Taubat mempunyai peran yang penting dalam proses penyucian diri dari segala bentuk dosa yang menjadikan jarak antara manusia dengan Tuhannya. Arti dari taubat adalah kembali yaitu mengembalikan hubungan yang dekat antara hamba dan Tuhannya dengan mematuhi semua perintah dan larangannya. Ketika hati dan jiwa kotor karena dosa maka akan sulit untuk dekat dengan Allah dan salah satu cara untuk membersihkannya adalah dengan taubat.

⁹¹ Imām al-Ghazālī, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn...*, 10-11.

⁹² Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,256.

2. *Wara'*

Secara bahasa kata *wara'* mempunyai arti baik, menjauhkan diri dari perbuatan dosa.⁹³ Dalam pengertian sufi, *wara'* adalah meninggalkan suatu perkara yang tidak jelas halal dan haramnya (*shubhat*). Setiap makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Sesuatu yang haram bisa memberikan pengaruh bagi orang yang memakan, meminum dan memakainya. Hal tersebut membuat hati menjadi keras sehingga akan sulit untuk menerima petunjuk dan juga akan sulit untuk dekat dengan Allah.

Wara' merupakan tahapan kedua dan sangat penting agar bisa menjaga diri dari sesuatu yang belum jelas yang mengakibatkan kepada hal-hal yang haram dan hal tersebut bisa mengotori hatinya dan menghambat perjalanan spiritualnya untuk mendekat kepada Allah.

3. *Zuhud*

Zuhud secara bahasa berarti meninggalkan kesenangan duniawi, atau tidak ingin terhadap sesuatu yang bersifat keduniawian.⁹⁴ Sedangkan menurut istilah zuhud adalah memandang kecil arti dunia

⁹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011), 497.

⁹⁴ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 382.

dan menghapus pengaruhnya dari hati.⁹⁵ Dengan kata lain zuhud berarti tidak memasukkan dunia ke dalam hati.

Zuhud merupakan sikap lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang sementara. Menjadikan dunia sebagai modal untuk kehidupan akhirat dengan cara menjadikan dunia sebagai ladang untuk berbuat kebaikan, ketaatan sebagai wujud untuk bertemu dan mendapat ridha Allah. Hal ini menegaskan sikap zuhud bukan berarti memusuhi dunia atau tidak mau terhadap dunia tetapi menjadi pengendali dunia dan diarahkan kepada ketaatan kepada Allah.

Zuhud merupakan ajaran Islam yang sangat penting untuk mengendalikan diri dari pengaruh dunia. Zuhud bisa menjadi metode yang efektif untuk perbaikan akhlak terutama di zaman modern yang bersifat materi ini. Sikap zuhud mempunyai peran yang besar untuk menjernihkan hati, pikiran dan budi pekerti karena untuk dekat dengan Allah diperlukan hati yang jernih dan bersih selain hanya Allah yang ada di dalam hatinya.

Karakteristik dan tanda-tanda dari perilaku zuhud diantaranya seperti: *pertama*, orang yang zuhud tidak bergembira dengan adanya dunia di tangannya juga tidak merasakan kesedihan ketika dunia meninggalkannya.⁹⁶ Contoh tidak merasa bahagia atas harta kekayaan,

⁹⁵ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 51.

⁹⁶ Tamimi Haq, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 175.

jabatan, dan kemewahan dunia yang diperoleh dan juga tidak sedih ketika kehilangan semua itu karena semuanya hanya titipan dari Allah.

Kedua, orang yang zuhud lebih mementingkan urusan akhirat tetapi juga tidak melalaikan urusan dunia dan menjadikan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. *Ketiga*, orang yang zuhud akan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat karena kehidupan di akhirat lebih utama dibanding kehidupan di dunia. *Keempat*, orang yang zuhud akan berusaha menahan diri dan jiwanya dari berbagai bentuk kenikmatan dunia dan dorongan hawa nafsu.⁹⁷

Tingkatan zuhud yang paling tinggi adalah mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah tanpa memperdulikan kenikmatan yang didapat di dunia dan sebaiknya tidak mencari makanan, pakaian, tempat tinggal dan semacamnya secara berlebihan kecuali hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja.

4. Fakir

Fakir atau kefakiran merupakan tahapan yang penting dan sangat bermanfaat karena bisa mendidik jiwa agar tidak menjadi jiwa yang rakus, berlebih-lebihan dan sebagainya. Fakir dalam dunia tasawuf mempunyai arti tidak meminta lebih dari yang sudah dimiliki, tidak meminta-minta kepada seseorang tetapi kalau diberi diterima dan

⁹⁷ Tamimi Haq, *Psikologi Tasawuf* ...,176.

tidak menolak.⁹⁸ Menerima semua yang diberikan oleh Allah tanpa menuntut dan mempergunakan yang diberikan oleh Allah untuk ibadah dan kewajiban-kewajiban yang lain.

Kefakiran adalah meniadakan segala sesuatu yang menjadi keinginan-keinginan hati. Menjaga hati dari keinginan-keinginan hawa nafsu yang bisa menjadi penghambat dirinya dari perjalanan spiritualnya. *Maqām* fakir ini menjadikan seorang merasa cukup dengan yang diberikan oleh Allah dan juga tidak merasa sombong dengan yang dimilikinya karena semuanya kepunyaan Allah.

Kefakiran bukan berarti harus hidup miskin, kekurangan, hidup susah dan meminta-minta agar dikasihani tetapi membentuk pribadi yang selalu menerima dan menjalani yang sudah ditakdirkan oleh Allah tidak mempunyai keinginan melebihi hal tersebut dan menjauhkan diri dari sikap panjang angan-angan karena akan membuat tidak bersyukur dengan yang Allah berikan.

Kefakiran mempunyai dua bentuk yaitu secara eksistensi dan esensi. Fakir secara eksistensi yaitu seseorang yang sudah ditakdirkan oleh Allah serba kekurangan tetapi tidak merasa susah dengan kefakirannya, menerima takdirnya dan tidak meminta-minta serta tidak memperlihatkan kesusahannya kepada orang lain. Menjadikan keadaan tersebut untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

⁹⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,269.

Fakir secara esensi yaitu tidak merasa bangga sedikitpun dengan kekayaan, jabatan dan kemewahan yang dimiliki. Merasa fakir dihadapan Allah, merasa kurang dalam mengabdikan diri kepada Allah sehingga bersemangat dalam beribadah kepada Allah.

5. Sabar

Sabar mempunyai arti tabah dalam menghadapi kesulitan, kesedihan, dan penderitaan tanpa ada rasa kesal dalam diri.⁹⁹ Jadi dapat diartikan bahwa sabar merupakan sifat tidak menampakkan kegelisahan-kegelisahan dalam batin dan tidak mengeluh terhadap perkara-perkara yang tidak disenangi.

Dilihat dari objeknya, kesabaran terbagi menjadi beberapa macam yaitu, *pertama*, sabar dalam menjalankan ketaatan artinya sabar dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah. *Kedua*, sabar dalam menghindari kemaksiatan, artinya sabar menghadapi perbuatan yang akan menimbulkan dosa dan menarik hawa nafsunya. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi ujian Allah baik berhubungan dengan harta, kesehatan maupun hidup. Semuanya diterima karena dianggap sebagai takdir dari Allah.

Keempat, sabar dalam menempuh jalan *istiqāmah* dalam jalan Allah dan menjaganya. *Kelima*, sabar menjalani hidup artinya sabar dalam menjalani kehidupan di dunia, susah dan senangnya dilewati

⁹⁹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf...*, 52.

dengan senang hati sampai waktu kembali kepada Allah. *Keenam*, sabar menghadapi kerinduan untuk bertemu dengan Allah.¹⁰⁰

Sabar juga menjadi ukuran bagi keimanan dan ketakwaan seseorang. Banyak ujian, cobaan dan kesulitan tidak mempengaruhi suasana spiritualnya untuk terus taat kepada Allah dan juga tidak mempengaruhinya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Sikap sabar membuat seseorang menjadi pribadi yang kuat akan tekanan ujian hidup, sehingga hal tersebut tidak akan menipiskan rasa iman dan takwanya kepada Allah.

6. Tawakal

Tawakal secara bahasa mempunyai arti menyerahkan diri, berpegang teguh kepada Allah.¹⁰¹ Tawakal adalah menyerahkan diri secara total akan kehendak, dan ketetapan yang Allah berikan tanpa merasa khawatir atau sedih serta percaya dan yakin bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik. Sikap tawakal merupakan tahapan dalam pendidikan spiritual yang harus dilewati untuk mendapatkan puncak kebahagiaan spiritualnya.

Tawakal sebagai proses menyerahkan diri sepenuhnya, jiwa dan raga kepada ketentuan Allah, percaya dengan janji Allah sehingga akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Dengan kata lain

¹⁰⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 273.

¹⁰¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 202.

tawakal adalah suatu keadaan jiwa yang tenang dan tentram baik dalam keadaan suka dan duka tidak merasakan susah ataupun gelisah.

Tawakal merupakan implementasi dari bentuk yakin kepada Allah. Pada hakikatnya yakin terbagi menjadi dua bentuk, yaitu berbuat dengan ikhlas karena Allah, tidak mengharapkan balasan atau pujian dari manusia serta merasa tenang akan janji-janji Allah.

Tawakal sebagai salah satu tahapan dalam pendidikan spiritual yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi yang kuat akan keyakinannya kepada Allah. Menyerahkan semua urusan hidupnya kepada Allah dan menerima hasil yang diberikan oleh Allah dengan hati yang lapang serta gembira dan percaya bahwa yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik baginya.

Tawakal tidak berarti diam tidak berusaha hanya berserah diri kepada Allah, tetapi tetap melakukan usaha dan menerima yang diberikan oleh Allah atas hasil dari usahanya tersebut dengan penuh keyakinan bahwa semua tergantung pada kehendak Allah dan yang diberikan oleh Allah adalah ketetapan yang paling baik.

Tawakal mempunyai tiga tingkatan yaitu, *pertama*, hati merasa tentram dengan janji yang Allah berikan, contoh tawakal seseorang terhadap orang yang mewakilinya, meyakini bahwa wakilnya mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk menyelesaikan urusannya, ini adalah tingkatan terendah. *Kedua*, merasa cukup

dengan menyerahkan urusan kepada Allah, karena Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya. *Ketiga*, hati sudah ridha dan menerima ketentuan atau takdir Allah contoh seperti mayat yang berada di hadapan orang yang memandikannya, tidak mempunyai daya upaya dan keinginan, ini adalah tingkatan tertinggi.¹⁰²

Tawakal kepada Allah merupakan usaha untuk mendapatkan ridha, cinta dan kasih sayang Allah dengan selalu menyerahkan diri kepada Allah secara total dengan keyakinan hanya Allah yang dapat mencukupinya dan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Hasil dari sikap tawakal ini adalah tidak menggantung dan menyandarkan urusan selain hanya kepada Allah serta tidak menempatkan keyakinan selain hanya kepada Allah juga.

7. Ridha

Ridha mempunyai arti tidak menentang ketetapan dan takdir Allah, menerimanya dengan rasa senang mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang ada di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira.¹⁰³ Sikap ridha merupakan sikap terbuka, yaitu merelakan jiwa dan hatinya terhadap sesuatu yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah baik itu berupa kebahagiaan maupun kesedihan tanpa rasa penyesalan atau kecewa.

¹⁰² M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf...*,52.

¹⁰³ *Ibid.*,54.

Orang yang berada pada tahapan ridha sudah mampu melihat hikmah dan kebaikan dari cobaan yang diberikan oleh Allah sehingga tidak mengeluh dan tidak merasa sakit atas cobaan, ujian ataupun musibah yang diberikan bahkan merasakan bahwa cobaan atau ujian itu adalah nikmat.

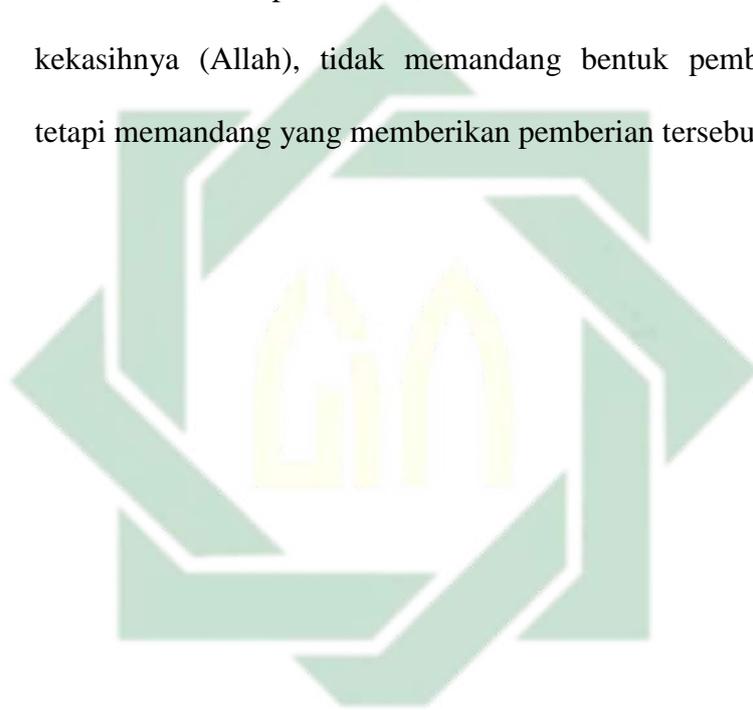
Ridha sebagai kelanjutan dari sikap tawakal kepada Allah, buah dari keyakinan yang kuat akan melahirkan sikap rela menerima apapun yang diberikan dan dikehendaki oleh Allah, tanpa penolakan baik berupa kebahagiaan atau kesedihan keduanya sama saja.¹⁰⁴

Ridha adalah kondisi hati, jika seseorang bisa merealisasikannya maka akan mampu menerima semua kejadian di dunia dan berbagai macam cobaan dengan iman yang mantap, jiwa yang tenang dan hati yang tenang. Bahkan akan merasakan kesenangan dan kebahagiaan terhadap takdir Allah. Hal tersebut adalah hasil dari makrifat dan cinta kepada Allah.

Ridha sebagai sebuah penantian akan takdir atau ketetapan yang menimpa dirinya. Sebelum ketetapan itu terjadi sudah menyiapkan ruang khusus untuk menerimanya dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan tidak peduli ketetapan itu bahagia atau sedih, nikmat atau duka.

¹⁰⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 283.

Sikap ridha mendidik seseorang menjadi pribadi yang selalu menerima ketetapan Allah dengan rasa kebahagiaan yang mendalam. Tidak memandang bentuk dari ketetapan tersebut tetapi memandang dzat yang memberikan ketetapan tersebut. Ketika seseorang sudah dekat dan cinta kepada Allah, maka akan menerima semua pemberian kasihnya (Allah), tidak memandang bentuk pemberian tersebut tetapi memandang yang memberikan pemberian tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

SYAIR ARAB DAN STRUKTURALISME GENETIK

A. Syair Arab; Sejarah dan Perkembangannya

1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Syair Arab

Kata syair dalam bahasa Arab menjadi شِعْرٌ berasal dari kata شَعَرَ أو شَعَّرَ

الشعر لغة من شَعَرَ وشَعَّرَ-يَشْعُرُ-شِعْرًا و شَعَّرَ الرَّجُلَ أَي عَلَّمَ وَأَحَسَّ بِهِ.¹⁰⁵

Yang mempunyai arti mengetahui dan merasakannya.

Sedangkan menurut istilah syair adalah:

الشِّعْرُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُؤَزَّوْنُ الْمُقَفَّى الْمَعْبَرُ عَنِ الْأَخْيَلَةِ الْبَدِيعَةِ وَالصُّورِ الْمُؤَثِّرَةِ الْبَلِيغَةِ.¹⁰⁶

kata-kata yang disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang hayalan yang indah dan melukiskan tentang kejadian yang ada.

Dari pengertian tersebut syair merupakan kalimat yang mempunyai irama dan bersajak digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, kejadian atau peristiwa yang terjadi dengan menggunakan bahasa dan imajinasi yang indah.

Orang Arab mengatakan bahwa syair merupakan *diwān al-'Arab*, yaitu syair merupakan catatan berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama, peribadatan mereka dan juga tentang keilmuan mereka, yang

¹⁰⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Mashriq, 1977), 391.

¹⁰⁶ Aḥmad Ḥasan al-Zayyāt, *Tārīkh al-Adāb al-'Arabī*, (Beirut: Dār al-Ma'rifa, 1996), 28.

dimaksud dengan hal tersebut bahwa orang Arab mencatat diri mereka sendiri dalam syairnya.¹⁰⁷

Dalam sejarah syair Arab, *wazan* yang pertama diucapkan dalam syair Arab adalah *wazan ramal*. *Wazan* tersebut lahir dari kata-kata Muḍar bin Nizar ketika tangannya patah akibat jatuh dari untanya. Dalam keadaan sakit mengucapkan kata-kata *وايِّداه-وايِّداه* suara tersebut membuat unta yang ditunggangnya berjalan dengan cepat dan bersemangat, akhirnya ucapan tersebut ditirukan oleh kabilah-kabilah Arab ketika mereka mengendarai unta agar untanya berjalan dengan cepat dan penuh semangat dengan kata-kata *هَيْدَا-هَيْدَا*. Kata-kata tersebut dalam kabilah Arab berkembang menjadi potongan-potongan sajak tradisional.

Muḍar bin Nizar bisa dikatakan sebagai orang yang pertama meletakkan dasar syair Arab. Meskipun bentuk bait dan iramanya masih sederhana tetapi dilihat dari ilmu ‘arudl bahwa bait tersebut bisa disebut bait *manhūk*, yaitu bait yang hilang dua pertiganya dan tetap sepertiganya. Sedangkan *wazamnya* bisa disebut dengan *wazan ramal*. *wazan* ini kemudian berkembang menjadi *wazan* atau *baḥar rajaz*. Sejak munculnya *baḥar rajaz* syair Arab dianggap sudah sempurna karena iramanya sudah teratur dan sajaknya sudah rapi.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya...*, 90.

¹⁰⁸ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, 16.

Orang yang pertama melantunkan syair dengan *baḥar rajaz* yaitu ‘Adī bin Rabī‘ah, hidup pada masa pertengahan abad kedua sebelum Hijriyah (antara tahun 491-531 M). Berasal dari suku Taghlib merupakan suku pertama yang mengenal syair Arab.¹⁰⁹ Adapun para penyair dari suku ini diantaranya adalah Ṭarafah bin ‘Abd, al-A‘shā, dan Amr bin Kulthūm. Suku kedua yang mengenal syair Arab adalah suku Qais. Para penyair yang terkenal dari suku Qais ini adalah al-Nabīghah al-dhibyāni, dan Labīd bin Rabī‘ah.¹¹⁰ Suku ketiga yang mengenal syair yaitu suku Tamim. Syair-syair Arab banyak diambil dari tiga suku ini.

Syair-syair Arab yang paling terkenal pada masa awal kelahirannya adalah syair-syair *al-mu‘allaqāt* yang mempunyai bentuk *qaṣīdah* panjang. Dinamakan dengan *al-mu‘allaqāt* karena syair-syair tersebut digantung di dinding Ka’bah. Alasan digantung di dinding Ka’bah karena syair-syair ini mempunyai nilai yang penting dan indah. Para penyair yang syair-syairnya digantung di dinding Ka’bah dan terkenal dengan penyair *mu‘allaqāt* diantaranya yaitu Umru al-Qais, Zuhair bin Abī Sulmā, Ṭarafah bin ‘Abd, ‘Antarah, Amr bin Kulthūm, Labīd, dan Thawīlah bin Ḥarīth.¹¹¹

Dari penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa benih Syair Arab berawal dari kata-kata Muḍar bin Nizar, kemudian orang yang pertamakali dianggap sebagai pencipta syair Arab adalah ‘Adī bin Rabī‘ah, dari

¹⁰⁹ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan...*,14.

¹¹⁰ *Ibid.*, 15.

¹¹¹ *Ibid.*, 15.

waktunya berarti syair Arab sudah ada dua abad sebelum Masehi. Kalaupun melihat dari kesempurnaan dan kelengkapan bentuknya maka Umru al-Qais dianggap sebagai pelopor para penyair, hidup pada pertengahan abad ke 6 Masehi. Sesudah Umru al-Qais muncul penyair-penyair lainnya seperti al-Ḥarīth, Amr bin Kulthūm, ‘Antarah, Zuhair bin Abi Sulma, dan Labid bin Rabī‘ah.

2. Macam-Macam Syair Arab

Pembagian syair Arab bisa ditinjau dari segi bentuk dan isinya. Ditinjau dari segi bentuknya, syair Arab terbagi menjadi tiga macam, yaitu syair *multazim*, syair *mursal*, dan syair *manthūr*. Syair Arab ditinjau dari segi isinya terbagi menjadi tiga macam, yaitu: syair *qasāṣī*, syair *ghināī*, dan syair *tamthilī*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Syair dari segi bentuknya

Syair Arab dari segi bentuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Syair *multazim*

Pengertian dari syair *multazim*:

شعر الملتزم هو الشعر الذي يتقيد بالوزن والقافية.

Syair *multazim* adalah syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qāfiyah*.¹¹² dari pengertian tersebut bisa diketahui bahwa syair *multazim* bentuk syairnya terikat dengan aturan-aturan *wazan* dan

¹¹² Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*,55.

qāfiyah tertentu sehingga antara bait yang satu dengan bait yang lainnya ada persamaannya, baik dalam *baḥamya*, maupun *tafīlah* atau satuan iramanya.

Contoh syair Umru al-Qais yang berbunyi:

قفَا نَبِكِ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ # بسقط اللوى بين الدخولِ فحوملِ

Syair tersebut merupakan bagian dari syair Umru al-Qais yang berjumlah 81 bait menggunakan *baḥar ṭawīl* yang *wazamya* sebagai berikut:

فعولن مفاعيلن فعولٌ مفاعلٌ # فعولن مفاعيلن فعول مفاعل

Syair tersebut dari awal sampai akhir *wazamya* sama dan *qāfiyah*nya juga sama, yaitu setiap baitnya diakhiri dengan bunyi “i” (ل).¹¹³

Syair ini sudah ada sejak pertengahan abad kedua sebelum Hijriyah, yaitu pada masa hidupnya penyair ‘Adī bin Rabī’ah kemudian pada zaman Jahiliyyah bentuk syair ini diperindah oleh tokoh penyair Jahiliyyah yang terkenal yaitu Umru al-Qais, kemudian bentuk syair ini terus berkembang sampai masa modern.

2) Syair *mursal*

Pengertian syair *mursal*:

شعر المرسل او المطلق هو الشعر الذي يحتفظ بالإيقاع دون الوزن ولا يتقيد بالقافية.

¹¹³ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl...*,56.

Syair *mursal* adalah syair yang terikat oleh satuan *taf'īlah* atau irama, dan tidak terikat oleh *wazan* dan *qāfiyah* tertentu.¹¹⁴ Jadi bentuk syair *mursal* hanya terikat dengan satuan irama atau *taf'īlah* dan tidak terikat dengan aturan *wazan* maupun *qāfiyah*.

Di antara contoh syair *mursal* :

اللقاء الأخير
 والتفَّ حولك ساعداي, ومال جيدك في اشتها
 كالزهرة الوسنى... فما أحسست إلا والشفاه
 فوق الشفاه, وللمساء
 عطر, يصوغُ فتسكُرينَ به, وأسكر من شدَّاه
 في الجيد والفم والذراع
 فأغيب في أفق بعيدٍ مثلما ذاب الشراع.¹¹⁵

Pada syair tersebut hanya terikat dengan *taf'īlah* saja, sedangkan banyaknya *taf'īlah* pada setiap bait tersebut tidak sama. Jadi kalau susunan syair tersebut diganti dengan satuan-satuan *taf'īlah*, maka akan berbentuk sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A
 متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن
 متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن

¹¹⁴ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*, 57.

¹¹⁵ *Ibid.*, 59.

متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن
متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن¹¹⁶

Pada bentuk syair tersebut bisa diperhatikan hanya terikat dengan satuan *tafīlah* saja dan tidak ada aturan *qāfiyah*nya atau kesatuan bunyi pada akhir tiap-tiap bait.

3) Syair *manthūr*

Pengertian syair *manthūr* :

شعر الحر أو المنشور هو الذي لا يلتزم بوزنٍ اصطلاحيٍّ ولا قافيةٍ ولكن له مع ذلك نوع من ايقاعٍ ووزنٍ خاصين به لا يخلو منهما نثرٌ أدبيٌّ رفيعٌ.¹¹⁷

Syair *Manthūr* adalah syair yang tidak terikat oleh aturan *wazan* atau *qāfiyah* yang ada, mempunyai satuan irama dan *wazan* khusus dan bentuknya seperti prosa yang bernilai sastra tinggi.

Bentuk syair ini sudah tidak memperhatikan aturan *wazan* yang ada dalam Ilmu Arudl dan Qawafi, satuan iramanya atau *tafīlah*nya bersifat subyektif dari penyair sendiri. Penyair beranggapan bahwa bahasa Arab kata-katanya sudah mengandung unsur-unsur suara yang berirama apabila bisa menggabungkannya akan tercipta irama yang indah. Aturan *qāfiyah* atau kesatuan bunyi pada akhir tiap-tiap bait juga tidak berlaku pada bentuk syair ini.

¹¹⁶ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*, 60.

¹¹⁷ *Ibid.*, 61.

Bentuk syair *manthūr* sudah ada sejak zaman pemerintahan bani Abbasiyah, bisa dilihat pada tulisan-tulisan atau *maqāmāt* nya al-Ḥamdhānī dan juga al-Ḥarīrī.¹¹⁸

Syair dari segi bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu syair *multazim* bentuk syair ini terikat dengan aturan-aturan *wazan* dan *qāfiyah* yang ada dalam Ilmu Arudl. Syair *mursal* syair ini bentuknya tidak terikat dengan aturan-aturan *wazan* dan *qāfiyah* hanya terikat dengan satuan irama atau *tafīlah*, jadi penyair hanya memperhatikan *tafīlah*nya saja. Syair *Manthūr* ini bentuknya tidak terikat dengan aturan-aturan *wazan*, *qāfiyah*, ataupun *tafīlah*.

b. Syair dari segi isinya

Syair Arab ditinjau dari segi isinya juga terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Syair Cerita/*Qaṣaṣī*

Pengertian dari syair cerita/*qaṣaṣī*:

الشعرُ القصصی هو الذي يعتمد في مادته على ذكر وقائع و تصوير حوادث في قصةٍ تساق مقدمتها وتحكى مناظرها وينطق اشخاصها.

Syair cerita/*qaṣaṣī* adalah syair yang isinya menyebutkan tentang beberapa kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita atau kisah, dengan disertai dengan pembukaannya/

¹¹⁸ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*,66.

pengantarnya, disampaikan pandangan-pandangannya dan juga disebutkan tokoh-tokohnya.¹¹⁹

Dari pengertian tersebut syair cerita/*qaṣaṣī* berbentuk syair yang panjang dan isinya menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan.

Contoh dari syair cerita/*qaṣaṣī* di antaranya kisah *Ilyādhah Hūmīrūs* bagi bangsa Yunani yang terdiri dari 16 ribu bait, *Mahabarata* kisah India yang terdiri dari 100 ribu bait, dan *Shāhnāmah al-Firdausī* kisah dari bangsa Persia yang terdiri dari 60 ribu bait.¹²⁰

Isi yang terkandung dalam syair cerita/*qaṣaṣī* bersifat objektif, oleh karena itu syair ini juga disebut dengan nama syair *maudū'ī*.

2) Syair Lirik/*Ghinā'ī*

Pengertian dari syair Lirik/*Ghinā'ī*:

الشعر الغنائي هو الذي يصف فيه الشاعر ما يحس به من خواطر وما يجيش في نفسه من خوالج : من حب و بغض وفرح وحزن غضبٍ ورضى.

Syair lirik/*ghinā'ī* adalah syair yang penyairnya mensifati yang dirasakan didalam hati dan jiwanya, baik yang dirasakan oleh hati

¹¹⁹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*, 67.

¹²⁰ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*,51.

dan jiwanya berupa kesenangan, kebencian, kegembiraan, kesusahan, kemarahan maupun kerelaan.¹²¹

Berdasarkan pengertian tersebut isi yang terkandung dari syair lirik/*ghinā'ī* bersifat subyektif, karena secara langsung mengungkapkan perasaan penyairnya, baik perasaan sedih, kecewa, senang maupun harapan. Jenis syair ini sangat terkenal atau sering digunakan oleh penyair Arab. Syair ini biasanya bertujuan untuk memuji, mengejek, meratap, dan sebagainya. Contohnya seperti syair *mu'allaqāt* Umru al-Qais.

3) Syair Drama/*Tamthīlī*

Pengertian dari syair drama/*tamthīlī*:

الشعر التمثيلي هو شعر يُقصدُ به تصويرُ حادثة من الحوادث تساق في قصةٍ من القصص فيها مناظر يقوم بها أبطالٌ وأشخاصٌ يمثل كل منهم دوره ويؤدِّي مهمته ويبرز أمام العيون بالواقع وعماد الشعر التمثيلي الحوار بين اشخاص مختلفين.

Syair drama/*tamthīlī* adalah syair yang isinya menggambarkan tentang suatu kejadian atau kisah, dengan mengemukakan pandangan-pandangan dan peranan-peranan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya dan ditampilkan di depan penonton. Adapun syair ini dilakukan dengan cara dialog antar tokoh-tokoh pelakunya.¹²²

¹²¹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*,70.

¹²² *Ibid.*, 68.

Syair drama/*tamthīlī* merupakan syair yang dibuat untuk dipentaskan atau dibawakan di atas panggung dan bersifat objektif. Jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair yang lainnya karena terbatas waktu dan tempat. Syair drama/*tamthīlī* menggabungkan dua syair yang ada, yaitu syair cerita/*qaṣaṣī* dan syair lirik/*ghinā'ī*.¹²³ Contoh dari syair drama/*tamthīlī* yaitu syair modern karya dari Ahmad Shauqi yang berjudul *Kīlūpātrā*, *Majnūn Lailā*, dan *Qimbīz*.¹²⁴

Syair Arab ditinjau dari segi isinya dibagi menjadi tiga, yaitu syair cerita/*qaṣaṣī* syair ini bersifat objektif karena isinya menceritakan kisah-kisah sejarah atau cerita kepahlawanan. Syair lirik/*ghinā'ī* syair ini isinya menggambarkan dan mengungkapkan rasa yang dirasakan oleh penyair dari hati dan jiwanya, sehingga syair ini bersifat subjektif. Syair drama/*tamthīlī* dari segi isi syair ini bersifat objektif sedangkan dari sistem penampilannya bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh jiwa para pelaku tersebut.

3. Perkembangan Tema-Tema Syair Arab

Dalam syair Arab terdapat istilah *aghrāḍ al-shi'r* (tujuan syair) atau istilah *funūn al-shi'r* (seni-seni syair). Syair Arab mempunyai banyak tema. Tema dan isi syair Arab yang terkandung dalam syair selalu mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya, sehingga tema dari syair Arab

¹²³ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*,51,

¹²⁴ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl...*,68.

berhubungan dengan kejadian-kejadian dan pemasalahan-permasalahan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi zaman tersebut.

Periode syair Arab bisa terbagi menjadi lima zaman, yaitu zaman Jahiliyah, zaman Permulaan Islam, zaman Abbasiyah, zaman kekuasaan Turki dan zaman modern.¹²⁵ tema-tema syair Arab mengalami perkembangan yang sesuai dengan zaman-zaman tersebut. Berikut ini penjelasan tema-tema syair Arab sesuai dengan zamannya:

a. Zaman Jahiliyah

Batasan zaman Jahiliyah adalah 150 tahun sebelum datangnya agama Islam, yang pertama kali memperkenalkan syair Jahili adalah

¹²⁵ Ada beberapa pendapat tentang periodisasi kesusastraan Arab, menurut Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah membagi sejarah kesusastraan Arab menjadi 6 periode, yaitu: 1). Zaman Jahiliyah: mulai dari satu setengah atau dua abad sebelum Islam sampai munculnya Islam, 2). Zaman Permulaan Islam: mulai dari datangnya Islam sampai berakhirnya masa *khulafā' al-Rāshidīn*, yaitu tahun 40 H. 3). Zaman Bani Umayyah: mulai dari berdirinya Bani Umayyah (40 H.) sampai kekuasaannya berakhir (132 H.). 4). Zaman Bani Abbas: mulai dari berdirinya Bani Abbas tahun 132 H. Sampai Baghdad runtuh akibat serangan Mongol pada tahun 656 H. 5). Zaman Pertengahan: zaman ini meliputi zaman Mamluk dan Turki Usmani tahun 656 H. Sampai berakhirnya pemerintahan Turki Usmani di negara-negara Arab pada permulaan abad ke 13 H. 6). Zaman Modern : mulai abad 13 H. Sampai sekarang.

Sedangkan menurut Ahmad al-Iskandari, sejarah kesusastraan Arab dibagi menjadi Lima periode, yaitu: 1). Zaman Jahiliyah: zaman ini selama 150 sebelum agama Islam ada dan berakhir sesudah datangnya agama Islam. 2). Zaman Permulaan Islam: zaman ini dimulai sejak datangnya Islam, masa *Khulafā' al-Rāshidīn*, dan masa Bani Umayyah dan diakhiri dengan berdirinya pemerintahan Bani Abbasiyah pada tahun 132 H. 3). Zaman Abbasiyah: zaman ini dimulai sejak berdirinya pemerintahan Bani Abbasiyah dan berakhir sampai jatuhnya Baghdad ke dalam kekuasaan Tartar pada tahun 656 H. 4). Zaman Kekuasaan Turki: zaman ini dikenal dengan zaman kemuduran sastra Arab, zaman ini dimulai sejak runtuhnya Baghdad dan diakhiri dengan zaman modern. 5). Zaman Modern: zaman ini dimulai pada awal abad ke 19 sampai sekarang.

Para sejarawan yang lainnya ada yang membagi periode kesusastraan Arab menjadi tiga periode, yaitu: 1). Periode klasik yang mencakup zaman Jahiliyyah, zaman Permulaan Islam, dan zaman Bani Umayyah. 2). Periode pertengahan yang meliputi zaman Bani Abbasiyah dan zaman kekuasaan Turki. 3). Periode Modern dimulai pertengahan abad ke 19 sampai sekarang. Lihat Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2006. Hal 62-63.

‘Adī bin Rabī‘ah dan Umru al-Qais.¹²⁶ Zaman ini diakhiri dengan datangnya agama Islam.

Tema-tema syair pada zaman ini banyak dipengaruhi dengan pola kehidupan budaya Arab. Ada syair yang bercerita tentang kehebatan leluhur, kehebatan para pahlawan, dan suku-suku Arab. Syair yang semacam ini berfungsi untuk membangkitkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebanggaan di antara anggota suku. Selain itu ada syair yang berisi tentang dunia percintaan, hubungan laki-laki dan perempuan, kecantikan perempuan, kegembiraan minum anggur, pesta bersenang-senang yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Arab pada waktu itu.

Ada juga syair yang berfungsi untuk membangkitkan semangat ketika berperang dan juga dipergunakan untuk membanggakan kehormatan dan keluhuran sukunya sehingga syair-syair pada zaman Jahiliyah bertema *al-madh* (pujian), *al-fakhr* (kebanggaan), *al-hijā'* (ejekan), *al-rithā'* (ratapan), *al-waṣf* (penggambaran), *al-ghazal* (keindahan wanita), dan *al-i'tidhār* (permohonan maaf).¹²⁷

al-madh yaitu tema syair Arab yang berisi pujian terhadap seseorang karena akhlaknya yang mulia, sifatnya yang baik dan

¹²⁶ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab*...,77.

¹²⁷ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab*...,86.

karakternya yang terpuji. Seperti syairnya al-Nābighah ketika memuji raja Nu‘mān.¹²⁸

فإنك شمسٌ و الملوك كواكبٌ # إذا طلعت لم يبد منهن كوكب

Engkau laksana matahari sedangkan raja-raja yang lain bagaikan bintang

Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menampakkan diri.

al-fakhr merupakan tema syair Arab yang membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang penyair atau sukunya. Seperti sifat keberanian, kekuatan atau kemuliaan.

al-hijā' yaitu tema syair Arab yang berisi ejekan atau kebencian seorang penyair terhadap seseorang dengan mencelanya. Seperti syair Jarīr:¹²⁹

ويا أقبح من قرد # إذا ما عمي القرد

Wahai orang yang lebih hina daripada monyet
Apabila monyet itu buta.

al-rithā' merupakan tema syair Arab yang menggambarkan tentang rasa putus asa, kepedihan dan kesedihan yang mendalam. Biasanya

¹²⁸ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab...*, 95.

¹²⁹ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 86.

penyair mengungkapkan sifat-sifat terpuji orang yang meninggal dan meratapinya.¹³⁰

al-waşf tema ini menggambarkan tentang suatu kejadian atau sesuatu yang menarik, seperti jalannya peperangan, keindahan alam yang ada di sekitar penyair dan lain sebagainya. Seperti syair-syair yang menggambarkan tentang padang pasir, bintang, langit, angin, tenda-tenda perkemahan, puing-puing perkampungan, perjalanan, peperangan, kuda dan ciri-cirinya, perburuan dan peralatannya, seperti pada syair-syair karya Umru al-Qais.

al-ghazal merupakan tema syair Arab yang menyebutkan tentang wanita dan kecantikannya, menggambarkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan yang berhubungan dengan kisah percintaan.¹³¹

al-i'tidhār merupakan tema syair Arab yang berisi tentang permohonan maaf dan penyesalan.¹³²

b. Zaman Permulaan Islam

Zaman permulaan Islam dimulai sejak agama Islam muncul di Jazirah Arab yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sampai berakhirnya pemerintahan bani Umayyah. Zaman ini meliputi masa

¹³⁰ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 88.

¹³¹ Wildan Wargadinata dan Laily Fitriany, *Sastra Arab...*, 93.

¹³² *Ibid.*, 98.

kepemimpinan Nabi, *khulafā' al-Rashidīn*, dan bani Umayyah sekitar tahun 610 M-749 M.¹³³

Ketika Islam datang maka segala aspek kehidupan manusia pada waktu itu baik dari segi sosial kemasyarakatan, agama, pemikiran, budaya, dan juga karya sastra yang dihasilkan termasuk syair Arab penuh dengan nilai-nilai keislaman.

Pandangan Islam terhadap syair ada dua Macam, yang pertama syair dianggap terpuji jika syair itu digunakan dengan tujuan dan cara yang baik. Sebaliknya jika syair itu digunakan dengan tujuan dan cara yang tidak terpuji maka Islam menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak baik.¹³⁴ Nabi juga sangat menghargai para penyair.

Ketika Nabi hijrah ke kota Madinah ada sebagian penyair Jahili yang masuk Islam. Penyair Jahili yang tidak masuk Islam di Makkah sering mengejek Nabi dan orang-orang Islam dengan syair-syairnya. Penyair-penyair Islam membalas ejekan mereka juga dengan syair, sehingga tema-tema syair pada zaman permulaan Islam pada umumnya banyak tentang *al-hijā'* (ejekan), *al-madh'* (pujian), dan *al-fakhr* (membanggakan).

Pada zaman Islam ini juga muncul tema baru dalam syair Arab yaitu *al-da'wah wa al-futūh al-Islāmiyyah* (syair dakwah Islam dan perluasan daerah Islam) berisi tentang penyebaran akidah Islam,

¹³³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab*...,224.

¹³⁴ *Ibid.*, 241.

hukum-hukumnya, serta anjuran untuk mengikuti ajaran Islam terutama pada masa Nabi dan *khulafā' al-Rāshidīn* dan juga seruan untuk membela agama Allah dan memerangi orang-orang musyrik.¹³⁵

Berlanjut pada pemerintahan bani Umayyah perkembangan tema syair dipengaruhi banyak faktor, diantaranya meluasnya daerah Islam dan berkembangnya kelompok-kelompok dalam Islam, sehingga di Irak muncul syair bertema politik (*al-shi'r al-siyāsī*), di Syam tema syair didominasi *al-madh* (pujian). Pada masa Umayyah ini ada tiga tema syair yang ada yaitu, *al-siyāsī* (politik), *naqā'id* (polemik), dan *al-futūh wa al-da'wah al-Islāmiyyah* (perluasan daerah dan dakwah Islam). Tema-tema tersebut ada karena adanya perpecahan di kalangan umat Islam, yaitu sejak terjadinya peperangan antara kelompok Ali dan Mu'awiyah.

Tema *al-madh* (pujian) pada masa bani Umayyah digunakan oleh para penyair untuk memuji pemerintahan bani Umayyah. Seperti syairnya al-Akhtāl yang memuji kekuasaan bani Umayyah, bahwa ketika terjadi peperangan dan kerusuhan maka hanya kekuasaan bani Umayyah yang bisa memberi perlindungan.

Tema *al-naqā'id* yaitu ketika seorang penyair membanggakan dirinya atau kelompoknya dan mencela kelompok yang

¹³⁵ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Adab*, (Mesir: Dār al-Fikr,1965),133.

lain. Para penyair yang terkenal dengan tema ini adalah Jarīr, Farazdaq, dan al-Akhṭāl.

Tema *al-futūḥ wa al-da'wah al-Islāmiyyah* merupakan tema kelanjutan dari zaman Nabi dan *Khulāfā' al-Rāshidīn*. Pada waktu ini perluasan Agama Islam sudah mulai memasuki Andalus, Prancis bagian Barat sampai Cina bagian Timur.

c. Zaman Abbasiyah

Zaman Abbasiyah dimulai dari berdirinya pemerintahan bani Abbasiyah sampai jatuhnya Baghdad akibat serangan Mongol pada tahun 656 H. Pada masa pemerintahan bani Abbasiyah Islam berkembang pesat dan menjadi pusat pengetahuan dunia.

Masa keemasan pemerintahan bani Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan raja Hārūn al-Rashīd, pada masa ini perkembangan keilmuan dan kebudayaan mencapai puncaknya. Begitu juga dalam bidang sastra mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Hal ini karena khalifah sangat memberikan perhatian kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tema-tema syair Arab pada masa ini banyak berisi tentang pujian akan keagungan dan kemuliaan Khalifah.

Tema-tema syair Arab *al-madh* (pujian), *al-fakhr* (kebanggaan), *al-rithā'* (ratapan), *al-waṣf* (penggambaran), *al-ghazal* (keindahan wanita) masih tetap ada pada masa pemerintahan bani Abbasiyah.

Syair Arab mempunyai tema baru pada masa ini yaitu tema-tema yang berkaitan tentang kehidupan para sufi, seperti tema keimanan, ketakwaan, zuhud, taubat, ikhlas, tawakal, syukur dan cinta kepada Allah.

Contoh syair pada masa ini:

يا عجباً للناس لو فكروا # وحاسبوا أنفسهم أبصروا
 وعبروا الدنيا الى غيرها # فإنما الدنيا لهم معبر
 الخير مما ليس يخفى هو الـ # معروف والشر هو المنكر^{١٣٦}

Pada syair tersebut penyair merasa heran dan kaget melihat orang-orang yang sibuk dengan urusan dunia, kemudian penyair mengatakan dalam syairnya bahwa dunia itu hanya tempat lewat, sementara akhirat adalah tempat tinggal untuk selamanya. Perbuatan yang paling baik adalah melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah, dan perbuatan yang paling buruk adalah mengingkari perintah Allah. Syair tersebut bertema tentang zuhud.

Pada masa ini merupakan masa berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga banyak tokoh-tokoh yang muncul pada masa ini dari berbagai bidang ilmu, baik pendidikan, fikih, sastra, dan lain-lainnya. Salah satunya adalah al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan tokoh fikih, sufi, pendidik, juga seorang sastrawan yang mempunyai banyak syair. Syair-syairnya banyak yang bertema pendidikan,

¹³⁶ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*,98.

keimanan, ketakwaan, zuhud, cinta kepada Allah, cinta kepada Nabi, serta hikmah-hikmah kehidupan.

Syair Arab pada zaman pemerintahan bani Abbasiyah terbagi menjadi dua, yaitu syair yang mengalami pembaruan yang disebut *al-shi'r al-tajdīdī* dengan penyairnya yang terkenal Abū Nuwās (758-814 M) dan syair yang tetap seperti bentuk sebelumnya yang disebut *al-shi'r al-istiqrārī* dengan penyairnya yang terkenal Abū Tamām (788-845 M).¹³⁷

d. Zaman Kekuasaan Turki

Zaman kekuasaan Turki dimulai sejak jatuhnya Baghdad sampai dengan permulaan zaman modern (656 H-1220 H). Dalam perkembangan sastra Arab, zaman ini dikenal dengan zaman kemunduran begitu juga dalam bidang syair Arab.

Pada zaman pemerintahan Turki, syair Arab mengalami kemunduran karena banyak raja dan penguasa yang tidak menaruh perhatian terhadap syair. Kebanyakan para penyair menyampaikan syair-syairnya dalam bentuk tulisan-tulisan dan catatan-catatan. Hal ini bertujuan untuk merayu dan membujuk para raja dan penguasa dan juga untuk hiburan.¹³⁸

¹³⁷ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 98.

¹³⁸ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Adab ...*, 211.

Syair Arab tidak mengalami kemajuan sehingga tema syair pada zaman ini juga tidak mengalami perubahan dan perkembangan, tema syair Arab pada zaman pemerintahan Turki berisi tentang *al-madh* yaitu pujian-pujian kepada para raja dan penguasa, tentang rayuan dan bujukan serta bertema hiburan.

e. Zaman Modern

Zaman modern dimulai sejak abad 19 yaitu sejak masuknya Prancis ke Mesir dilanjutkan pemerintahan Muhammad Ali di Mesir sampai sekarang. Pada zaman pemerintahan bani Abbasiyah syair Arab mengalami zaman keemasan dan mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Turki.

Sesudah beberapa daerah Arab diambil alih oleh Prancis seperti Mesir, maka Prancis tidak hanya menduduki Mesir tetapi juga memperkenalkan peralatan-peralatan modern seperti mesin cetak dan memperkenalkan bentuk-bentuk sastra yang baru. Sastra Arab mulai bangkit lagi Sesudah perginya Prancis dari Mesir.

Muhammad Ali menjadi penguasa Mesir dan sangat menaruh perhatian kepada ilmu pengetahuan, banyak para pemuda Mesir yang dikirim ke negara-negara Eropa seperti Prancis, Inggris dan Italia untuk belajar. Sekembalinya para pelajar dari negara-negara Eropa tersebut, ilmu pengetahuan termasuk sastra Arab mengalami perkembangan dan inovasi baru.

Tema syair Arab pada zaman Modern banyak mengalami perubahan, ada pengurangan dari tema-tema sebelumnya dan juga terdapat tambahan tema-tema yang baru. Tema syair Arab pada zaman ini bisa dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Tema-tema lama yang masih ada dan bertahan pada zaman modern ini, yaitu *al-madh* (pujian), *al-fakhr* (kebanggaan), *al-waşf* (penggambaran) dan tema religius (ketuhanan). Tema-tema seperti rayuan, ejekan, dan ratapan sudah jarang digunakan oleh penyair-penyair Arab modern.
- 2) Tema yang mengalami sedikit perubahan, seperti tema *naqā'id* (polemik) pada zaman dahulu tema ini digunakan untuk hal yang sifatnya pribadi, kalau pada zaman modern ini ditujukan kepada orang banyak bahkan permasalahan negara. Tema *ghazal* (cinta) pada zaman dahulu berisi tentang kecantikan seorang secara fisik, sedangkan pada zaman ini mengungkapkan perasaan cinta yang bergelora di jiwa.
- 3) Tema-tema baru yang muncul pada zaman ini, seperti kepahlawanan, kemasyarakatan, kemanusiaan, dan syair drama.¹³⁹

Bentuk syair pada zaman modern ini mengalami perkembangan, karena adanya pengaruh dari Eropa. Tidak hanya bentuk syair

¹³⁹ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 99.

multazim tetapi juga syair *mursal* dan syair *manthūr*.¹⁴⁰ Adapun penyair-penyair pada zaman modern ini antara lain: Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī, Aḥmad Shauqī, Muḥammad Ḥāfīz, Ibrāhīm, dan Khalfī Maṭrān.

B. Strukturalisme Genetik dalam Syair Arab

1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Strukturalisme Genetik

Lahirnya strukturalisme genetik tidak lepas dari teori strukturalisme murni. Secara bahasa struktur berasal dari bahasa Latin *structure* yang mempunyai arti bentuk atau bangunan.¹⁴¹ Dalam ilmu sastra strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme, bahwa kelahiran kritik struktural berawal dari upaya yang dirintis oleh kaum formalis Rusia.¹⁴²

Pendekatan yang digunakan oleh para formalis itu kemudian berkembang di negara-negara Barat menjadi aliran kritik sastra yang disebut

¹⁴⁰ Aḥmad al-Hāshīmī, *Jawāhir al-Adab...*, 221.

¹⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra...*, 88.

¹⁴² Peletak dasar formalisme adalah kelompok formalis Rusia, yang terdiri dari para ahli sastra dan linguistik. Ada dua bentuk kegiatan, yaitu 1). Lingkaran Linguistik Moskow yang didirikan tahun 1915 oleh Roman Jakobson, Petr Bogatyrev, dan Grigorii Vinokur dan 2). Mazhab opozj (Masyarakat Studi Puitika Bahasa) Leningrad yang didirikan tahun 1916 oleh Boris Eichenbaun, Victor Sklovski, Osip Brik, dan Lev Iaukubinskii.

Tujuan utama dari formalisme adalah studi ilmiah tentang sastra, dengan cara meneliti unsur-unsur kesastraan, puitika dan sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode formal, metode ini tidak merusak teks, juga tidak mereduksi tetapi merekonstruksi dengan cara memaksimalkan konsep fungsi, sehingga menjadikan teks sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan. Prinsip serta sarana inilah yang mengarahkannya pada konsep sistem dan akhirnya pada konsep struktur. Oleh karena itu formalisme dianggap sebagai peletak dasar ilmu sastra modern.

Pada tahun 1930-an karena kondisi politik bahwa model-model pendekatan formal dengan ajaran marxis, formalisme dilarang di Rusia, tetapi berkembang di Praha (Cekoslovakia). Formalisme Praha mengkritik formalisme Rusia yang dianggap tidak menunjang perkembangan sastra sebab terlalu banyak memberikan perhatian terhadap bentuk, sehingga mengabaikan isi. Adapun tokoh-tokohnya formalisme praha adalah Roman Jakobson, Mukarovsky, Rene Wellek, dan Felix Vodicka. Sesudah mendapatkan kritik dari formalisme Praha ini, maka formalisme pada umumnya sudah dianggap menjadi strukturalisme. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra...*, 82-83.

dengan strukturalisme. Berkembang di Prancis pada tahun 1965 dengan tokohnya Levi-Strauss dan Roland Barthes. Berkembang Di Inggris dengan tokohnya TS. Eliot dan di Amerika dipelopori oleh WK. Wimsatt dan John Crow Ransom.¹⁴³

Aliran Strukturalisme mengatakan bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri. Hal-hal yang disebut ekstrinsik atau di luar karya sastra seperti pencipta karya sastra, biografi, psikologi, sosiologi dan sejarah tidak perlu diperhatikan. Dengan demikian, seorang peneliti karya sastra tidak bergantung pada unsur-unsur di luar karya sastra.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra. Contoh unsur-unsur pokok yang terkandung dalam karya sastra yang berupa syair di antaranya: tema, gaya bahasa, imajinasi, irama, sajak, diksi, simbol dan nada.¹⁴⁴

Kekurangan dari strukturalisme ini adalah mengabaikan latar belakang sastrawan, latar belakang karya-karya sastra yang lahir sebelumnya, sehingga analisis suatu karya sastra menjadi kurang lengkap, artinya studi sastra yang dilakukan bersifat monodisipliner.

Sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, kelahiran suatu karya sastra pasti dilatar belakangi oleh ekstrinsikalitas, yaitu unsur-unsur yang ada di luar teks sastra tersebut, seperti biografi pengarang, sejarah, politik, budaya, filsafat dan ideologi. Dari hal tersebut, dalam sejarah Barat lahirlah teori

¹⁴³ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern...*,182.

¹⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan...*, 93.

strukturalisme revisi yang disebut strukturalisme genetik sebagai penyempurna dari kekurangan teori strukturalisme murni tersebut.

Lucian Goldman, seorang sosiolog Rumania-Prancis dan George Luckas, seorang Marxis, merupakan tokoh yang memperkenalkan teori strukturalisme genetik.¹⁴⁵ Strukturalisme genetik merupakan strukturalisme yang memperhatikan unsur genetik (asal sosial dan terjadinya) sebuah karya.

Menurut Goldman, karya sastra selain memiliki unsur intrinsik yang otonom juga memiliki unsur ekstrinsik.¹⁴⁶ Karya sastra dari segi otonomi sama dengan strukturalis. Tetapi otonomi tersebut terbatas pada materi karya sastra. Sedangkan arti dan makna karya sastra harus dilihat dengan menghubungkannya dengan keadaan sosial yang mengelilingi karya itu. Teori ini disebut genetik karena berusaha mencari asal-usul yang menyebabkan adanya karya sastra dalam masyarakat.¹⁴⁷

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur karya sastra dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karya sastra. Bahwa strukturalime genetik memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.¹⁴⁸ Dalam strukturalisme genetik harus meliputi dua hal: aspek intrinsik karya sastra, dan aspek ekstrinsik karya sastra yang meliputi latar

¹⁴⁵ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab...*, 187.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 188.

¹⁴⁷ Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), 58.

¹⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan...*, 123.

belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya, serta sejarah masyarakatnya.

2. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Syair Arab

Karya sastra dalam teori strukturalisme genetik mempunyai unsur-unsur yang membangun dan membentuk karya tersebut. Unsur-unsur pembentuk karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra yang berada di luar karya sastra.

Bentuk karya sastra di antaranya adalah syair Arab. Syair Arab juga mempunyai unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik syair Arab meliputi aspek biografi penyair, aspek latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya dan aspek nilai.

Adapun unsur-unsur intrinsik syair Arab adalah tema, stilistika atau gaya bahasa, ritme atau irama/*baḥar* atau wazan, rima atau sajak/*qāfiyah*, diksi atau pilihan kata, imajinasi, dan enjambemen (sambung menyambung baris atau larik seperti syair yang barisnya dua sejajar atau *rubā'īyyāt* yang barisnya empat dengan tersusun ke bawah).¹⁴⁹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁴⁹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab...*, 184.

a. Tema syair

Tema syair adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh Penyair dalam bentuk bahasa atau pokok pikiran yang mendominasi jiwa penyair yang kemudian menjadi landasan utama bagi pengucapannya. Jika gagasan itu berupa hubungan dengan Tuhan maka syairnya bertema ketuhanan. Jika gagasan itu berupa rasa belas kasihan maka syairnya bertema kemanusiaan.¹⁵⁰ Begitu juga dengan gagasan-gagasan lainnya yang dapat mewarnai tema-tema syair seperti; pendidikan, kemanusiaan, patriotisme, protes sosial, dan kasih sayang.

b. Stilistika atau Gaya Bahasa

Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang memusatkan kepada pemakaian bahasa. Objek kajiannya adalah karya sastra yang sudah ada, jadi tidak menyangkut bagaimana menghasilkan karya sastra.¹⁵¹ Yang ingin diperlihatkan dalam gaya bahasa adalah keindahan penggunaan bahasa dan juga maknanya.

Gaya bahasa dalam syair Arab biasanya banyak menggunakan gaya bahasa metaforik-simbolik, seperti *majāz*, *isti'ārah*, *tashbih*, dan *tauriyah* yang semuanya terdapat dalam pembahasan ilmu *balāghah*.¹⁵²

Majāz merupakan lawan kata dari *ḥaqīqah*. *Ḥaqīqah* adalah kata yang mengandung makna asal atau makna sebenarnya, tidak

¹⁵⁰ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 85.

¹⁵¹ *Ibid.*, 121.

¹⁵² *Ibid.*, 123.

mengundang kemungkinan makna lain. Sedangkan *majāz* adalah perpindahan makna dasar atau makna asal ke makna yang lainnya. Secara teoritik *majāz* merupakan peralihan makna dari makna denotatif kepada makna konotatif.

Tashbīh adalah menyamakan satu perkara dengan perkara lain yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.¹⁵³ *Tashbīh* mempunyai empat unsur pokok, yaitu *al-mushabbah* (sesuatu yang disamakan), *al-mushabbah bih* (objek yang disamakan), *wajh al-shibh* (alasan disamakan), dan *adāt al-tashbīh* (perangkat penyamaan).

Tashbīh mempunyai fungsi untuk memperkuat makna dan tujuan dari sebuah ungkapan. Gaya bahasa ini mempunyai kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang bisa merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang teks.¹⁵⁴

Isti'ārah adalah peminjaman makna kata untuk kata lainnya karena kata tersebut pada mulanya tidak memiliki makna yang dipinjamkan. *Isti'ārah* mempunyai tiga unsur, yaitu *musta'ār lah*, *musta'ār minhu*, dan *musta'ār*.¹⁵⁵

Tauriyah adalah menyembunyikan sesuatu dan menampakkan yang lain yaitu satu kata yang mempunyai dua makna yaitu makna dekat

¹⁵³ Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1960), 247.

¹⁵⁴ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab...*, 124.

¹⁵⁵ Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah*, 304.

(denotatif) atau makna yang jauh (konotatif) dan yang diinginkan adalah makna jauhnya atau makna konotatifnya.

c. Irama atau *Bahar* atau *Wazan*

Wazan adalah *taf'īlah* Arudl yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk syair. *Wazan* dinamakan juga *bahar* karena diserupakan dengan lautan yang apabila segala sesuatunya diambil maka tidak ada habis-habisnya. Sama dengan seorang penyair apabila sedang menciptakan syair, inspirasi dan imajinasinya yang ada dalam jiwanya terus menerus berkelanjutan tidak ada titik akhirnya.¹⁵⁶ *wazan* atau *bahar* syair Arab terbagi menjadi 16 macam, yaitu:

1) *Bahar Ṭawīl*

Adapun *taf'īlah*nya adalah sebagai berikut:

فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ # فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ

2) *Bahar Madīd*

Adapun *taf'īlah*nya adalah sebagai berikut:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ # فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

3) *Bahar Basīṭ*

*Taf'īlah*nya adalah sebagai berikut:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ

4) *Bahar Wāfir*

*Taf'īlah*nya adalah sebagai berikut:

¹⁵⁶ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan...*,29.

مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ فَعُولُنْ # مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ فَعُولُنْ

5) *Baḥar Kāmil*

*Tafīl*ahnya adalah sebagai berikut:

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ # مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

6) *Baḥar Hajaz*

Adapun *tafīl*ahnya adalah sebagai berikut:

مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ # مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ

7) *Baḥar Rajaz*

Adapun *tafīl*ahnya adalah sebagai berikut:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

8) *Baḥar Ramal*

Adapun *tafīl*ahnya adalah sebagai berikut:

فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ # فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ فَاعِلَاتٌ

9) *Baḥar Sarī*

*Tafīl*ahnya adalah sebagai berikut:

مُسْتَفْعِلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ # مُسْتَفْعِلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ

10) *Baḥar Munsariḥ*

*Tafīl*ahnya sebagai berikut:

مُسْتَفْعِلَاتٌ مَفْعَلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ # مُسْتَفْعِلَاتٌ مَفْعَلَاتٌ مُسْتَفْعِلَاتٌ

11) *Baḥar Khaffif*

*Tafīl*ahnya sebagai berikut:

فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ # فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

12) *Baḥar Muḍāra‘*

*Tafīlah*nya sebagai berikut:

مَفَاعِيلُنْ فَاعِلَاتُنْ # مَفَاعِيلُنْ فَاعِلَاتُنْ

13) *Baḥar Muqtaḍab*

*Tafīlah*nya sebagai berikut:

مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ # مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

14) *Baḥar Mujtath*

*Tafīlah*nya sebagai berikut:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ

15) *Baḥar Mutaqārab*

*Tafīlah*nya sebagai berikut:

فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ # فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

16) *Baḥar Mutadārak*

*Tafīlah*nya sebagai berikut:

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ # فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

d. Sajak atau *Qāfiyah*

Qāfiyah adalah bagian atau *tafīlah* terakhir daripada suatu bait yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf

hidup ada sebelum huruf mati tersebut. *Qāfiyah* merupakan bagian terakhir pada suatu bait karena mengikuti bait sebelumnya.¹⁵⁷

Qāfiyah terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1) *qāfiyah* sebagian kata (بعض الكلمة)

seperti pada bait :

وقوفا بما صحبي علي مطيئهم يؤولون لا تملك أسى و تحملي

Bagian akhir pada bait tersebut adalah kata تحملي, maka mulai huruf ح sampai huruf ي pada kata tersebut dinamakan *qāfiyah*.

2) *qāfiyah* satu kata (كلمة)

seperti pada bait :

ففاضت دموع العين مني صباية على النحر حتى بل دمعني تحملي

Maka *qāfiyah* pada bait tersebut kata تحملي.

3) *qāfiyah* terdiri dari satu kata dan sebagian kata (كلمة وبعض اخرى)

Seperti pada bait:

دمن عفت رحما معالمها # هطل أجش وبارح ترؤو

qāfiyah pada bait tersebut adalah mulai dari huruf ح sampai huruf و, pada kata ح ترؤو.

4) *qāfiyah* dua kata (كلمتين)

Seperti pada bait :

مكر مفر مقبل مدير معا # كجلمود صخر حطه السيل من عل

Qāfiyah pada bait tersebut adalah dimulai dari huruf م sampai

dengan huruf ي pada kata من عل.

¹⁵⁷ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan...*,39.

Penyair biasanya dalam satu *qaṣīdah* (syair yang terdiri dari tujuh bait lebih selalu menyamakan suara atau bunyi pada akhir tiap-tiap bait. Hal ini dilakukan untuk keindahan syair. Kesamaan bunyi itu adakalanya berupa harakat-harakat dan berupa huruf-hurufnya.

e. Diksi atau pilihan kata

Kata-kata yang dipakai oleh penyair, biasanya kata-kata tersebut mempunyai arti tersendiri. Contohnya seperti Umru al-Qais dan Ibnu Harmah mempunyai kata-kata tersendiri ketika menyusun syairnya.

Umru al-Qais memilih kata وَقَفَ pada syairnya:

قَفَا نَبِكِ مِنْ ذَكَرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ # بسقط اللوى بين الدُّحُولِ فحومَلِ

Sedangkan Ibnu Harmah memilih kata قام pada syairnya:

بِاللّهِ رَبِّكَ اِنْ دَخَلْتَ فَقُلْ لَهَا # هذا ابن هرمة قائما بالباب

Kata وقف dan قام mempunyai arti yang sama yaitu berdiri atau berhenti, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Kalau Umru al-Qais memilih menggunakan kata وقف karena berhenti sejenak kemudian meneruskan perjalanan. Sedangkan Ibnu Harmah memilih kata قام dalam syairnya karena berhenti di depan rumah kekasihnya sambil mengingat kenangan bersama kekasihnya.¹⁵⁸

Perbedaan penyair dalam memilih dua kata tersebut karena mereka menggunakan maksud dan pengertian yang berbeda meskipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama tapi penggunaannya berbeda.

¹⁵⁸ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan...*,43.

f. Enjambemen

Enjambemen dalam syair adalah sambung menyambung baris atau larik seperti *qaṣīdah* yang barisnya dua sejajar atau *ruba‘iyyāt* yang barisnya empat dan tersusun ke bawah.¹⁵⁹

g. Makna syair

Makna mempunyai arti gagasan atau ide. Gagasan atau ide ini merupakan unsur batin dalam syair. Gagasan atau ide dinamakan juga dengan fakta, para kritikus sastra Arab menyebut dengan *al-Ḥaqīqah*, dinamakan dengan fakta karena syair Arab mengandung kejadian atau peristiwa yang benar-benar ada dan diterima sebagai kenyataan dan benar-benar dialami dalam kehidupan.¹⁶⁰

Untuk mengetahui dan memahami makna dan isi syair secara utuh bisa diketahui dengan melihat unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang ada pada syair.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵⁹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab*..., 184.

¹⁶⁰ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab*..., 45.

BAB IV

RIWAYAT HIDUP, PERJALANAN INTELEKTUAL DAN KETELADANAN AL-IMĀM AL-SHĀFI'Ī

Bab ini berisi tiga sub bagian, pertama, kehidupan al-Imām al-Shāfi'ī, berisi sekilas kehidupan sosial pada waktu al-Imām al-Shāfi'ī hidup, kelahiran dan nasab mulia al-Imām al-Shāfi'ī dan kehidupan awal al-Imām al-Shāfi'ī.

Kedua, riwayat pembentukan intelektual al-Imām al-Shāfi'ī terdiri dari: Makkah; awal menuntut ilmu, berguru kepada Imām Mālik bin Anas, perjalanan al-Imām al-Shāfi'ī ke Yaman dan Irak, al-Imām al-Shāfi'ī di Makkah dan Mesir, guru-guru dan murid-murid al-Imām al-Shāfi'ī, karya-karya al-Imām al-Shāfi'ī.

Ketiga, kepribadian dan keteladanan al-Imām al-Shāfi'ī, terdiri dari keimanan dan ibadah al-Imām al-Shāfi'ī, dermawan dan murah hati, zuhud, dan akhlak yang baik. Hal tersebut mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī.

A. **Kehidupan al-Imām al-Shāfi'ī**

al-Imām al-Shāfi'ī hidup pada masa abad pertama kekuasaan Dinasti Abbasiyah, merupakan masa tenang dan damai, termasuk masa kejayaan ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam.¹⁶¹ Pada masa ini kekuasaan sangat kuat dan keadaan politik cukup stabil. Para khalifah mempunyai kekuasaan dan kewibawaan sehingga bisa mengatur pemerintahan di penjuru negeri dengan baik.

¹⁶¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 192.

Pada masa ini beberapa peradaban, seperti peradaban Hindu, Persia, dan Yunani saling bertemu di bawah naungan agama Islam. Semua peradaban tersebut bercampur menjadi satu tanpa adanya perselisihan. Sehingga masa ini menjadi masa kemajuan berfikir, berpendapat dan berbicara. Filsafat, sastra, ilmu pengetahuan dan kebudayaan banyak diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Persi ke bahasa Arab. Majelis-majelis para penguasa dan pemimpin dipenuhi oleh para tokoh dari berbagai disiplin ilmu.

Ilmu pengetahuan pada masa ini mencapai puncak keemasan. Mulai dilakukan penulisan dan pembukuan ilmu pengetahuan, seperti penyusunan dan pembukuan ilmu tata bahasa Arab yang dikenal dengan ilmu nahwu, Penulisan riwayat-riwayat syair, Khalil bin Ahmad menyusun ilmu arudl, para ahli hadis juga menyusun dasar-dasar ilmu hadis, dan dalam bidang ilmu fikih mulai bermunculan mazhab-mazhab, seperti mazhab Maliki, mazhab fikih Madinah, dan mazhab fikih Irak.¹⁶² al-Imām al-Shāfi‘ī hidup pada masa ini kurang lebih selama 54 tahun.

Kehidupan awal al-Imām al-Shāfi‘ī tidak dimulai dengan menyenangkan, ayahnya meninggal dunia pada waktu al-Imām al-Shāfi‘ī masih kecil. al-Imām al-Shāfi‘ī hidup dalam keadaan yatim dan diasuh oleh ibunya dengan kondisi kekurangan dari segi ekonomi.

Ayah al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan keturunan suku *Quraish* dan memiliki jalur nasab yang sangat mulia karena bertemu dengan nasab Nabi Muhammad

¹⁶² Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 196.

SAW. Keadaan serba kekurangan serta nasab yang mulia dan bimbingan dari seorang ibu membuat al-Imām al-Shāfi‘ī tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan memiliki akhlak yang mulia.

1. Kelahiran dan Nasab Mulia al-Imām al-Shāfi‘ī

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan salah satu dari empat imam besar. al-Imām al-Shāfi‘ī dilahirkan di Ghazah,¹⁶³ hari Jum’at terakhir bulan Rajab pada tahun 150 H (767 M).¹⁶⁴ Bertepatan dengan tahun wafatnya Imām Abu Ḥanīfah, guru para ahli fikih Irak dan imam metode *qiyās*. Orang-orang berkata telah meninggal seorang imam dan telah lahir seorang imam.¹⁶⁵

al-Imām al-Shāfi‘ī jika dilihat dari jalur ayah bernama lengkap Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Uthmān bin Shāfi‘ bin al-Sāib bin ‘Ubaid bin ‘Abd Yazīd bin Hāshim bin Muṭallib bin ‘Abd Manāf bin Quṣay bin Kilāb bin Murrāh bin Ka‘ab bin Luay bin Ghālib bin Fihri bin Mālik bin al-Naḍar bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrakah bin Ilyās bin Muḍar bin Nazār bin Ma‘ad bin ‘Adnān bin Adad.¹⁶⁶

Sedangkan ibunya merupakan cucu saudara perempuan sayyidah Fāṭimah binti Asad¹⁶⁷ ibu dari Imām ‘Alī bin Abi Ṭālib, oleh karena itu al-

¹⁶³ *Ghaza* merupakan salah satu daerah di wilayah Palestina, tanah suci ketiga setelah Makkah dan Madinah bagi umat Islam. Satu tempat yang menjadi tanah suci dan mempunyai keterkaitan sejarah dengan tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

¹⁶⁴ Mudzakir Khalil, *al-Imām al-Shāfi‘ī dan Syair-Syairnya*, (Rembang: al-Haramain, 2004),4.

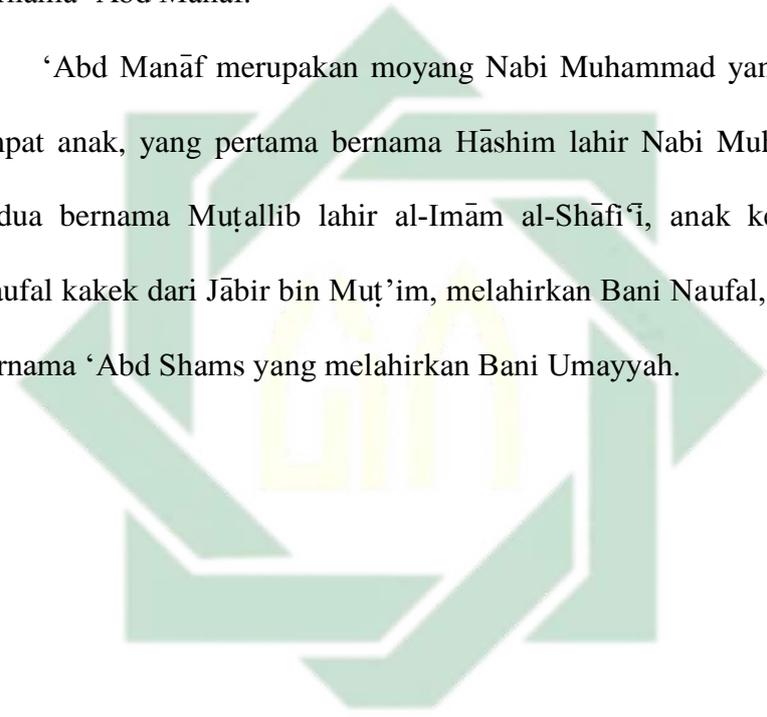
¹⁶⁵ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-shāfi‘ī*...14.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 13.

¹⁶⁷ Fāṭimah binti Asad bin Hāshim bin ‘Abd Manāf al-Hāshimiyyah. Beliau merupakan ibu dari ‘Alī bin Abi Ṭālib, lahir dan tumbuh pada masa Jahiliyah di Makkah kemudian menikah dengan Abi Ṭālib, kemudian beliau masuk Islam sesudah wafat suaminya. Nabi pernah mengunjungi rumahnya. Beliau hijrah bersama anaknya ke Madinah, dan meninggal disana pada tahun ke-5 H/

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa ‘Ali bin Abi Ṭālib adalah pamanku, anak laki-laki dari bibiku.¹⁶⁸ Nama panggilan al-Imām al-Shāfi‘ī diambil dari nama ayah kakeknya. Nasab al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai titik pertemuan dengan nasab Nabi Muhammad yaitu pada moyangnya yang bernama ‘Abd Manāf.

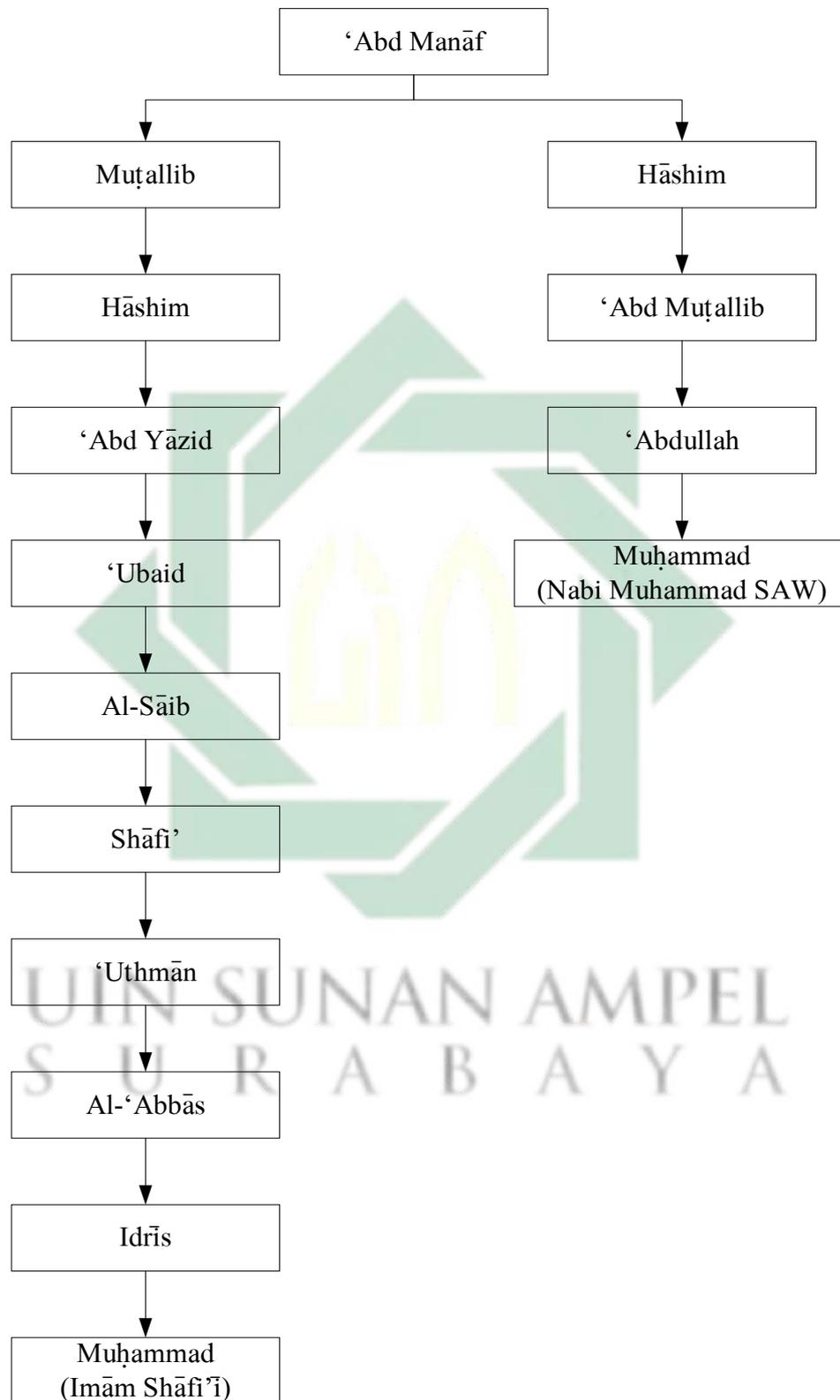
‘Abd Manāf merupakan moyang Nabi Muhammad yang mempunyai empat anak, yang pertama bernama Hāshim lahir Nabi Muhammad, anak kedua bernama Muṭallib lahir al-Imām al-Shāfi‘ī, anak ketiga bernama Naufal kakek dari Jābir bin Muṭ‘im, melahirkan Bani Naufal, anak keempat bernama ‘Abd Shams yang melahirkan Bani Umayyah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

626M, Nabi Muhammad mengkafani dengan bajunya dan menguburkannya. Lihat Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān Imām Shāfi‘ī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 25.

¹⁶⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 25.



Muṭallib bin ‘Abd Manāf merupakan paman ‘Abd al-Muṭallib, kakek dari Nabi Muhammad SAW. ‘Abd Muṭallib tinggal dengan pamannya yang bernama Muṭallib sampai pamannya meninggal dunia. Baik pada masa Jahiliyyah maupun masa Islam bani *Muṭallib* merupakan sekutu bani *Hāshim*. Ketika suku *Quraish* memboikot bani *Hāshim* karena membela dakwah Nabi Muhammad, bani *Muṭallib* selalu menemani dan mendampingi bani *Hāshim*, oleh karena itu Nabi Muhammad sangat menghargai jasa serta peran bani *Muṭallib* dan Nabi Muhammad sangat mencintai bani *Muṭallib* seperti beliau mencintai bani *Hāshim*.¹⁶⁹

Muṭallib sangat dekat dan cinta dengan saudaranya, ayah dari kakek Nabi Muhammad yang bernama Hāshim, sehingga beliau memberi nama anaknya dengan nama Hāshim, begitu juga sebaliknya Hāshim memberi nama anaknya dengan nama ‘Abd Muṭallib.

Hāshim bin Muṭallib mempunyai anak bernama ‘Abd Yazīd atau dikenal dengan nama Abu Rukanah. ‘Abd Yazīd mempunyai anak bernama ‘Ubaid. ‘Ubaid mempunyai anak yang diberi nama al-Sāib, beliau masuk Islam sesudah perang Badar. al-Sāib sangat mirip dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁷⁰ Shāfi‘ bin al-Sāib merupakan kakek dari kakek al-Imām al-Shāfi‘ī, memeluk agama Islam mulai dari kecil dan beliau pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Sehingga beliau termasuk sahabat generasi

¹⁶⁹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*...,16.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 18.

terakhir.¹⁷¹ Nama al-Imām al-Shāfi‘ī dinisbahkan kepada kakek dari kakeknya ini.

Uthmān bin Shāfi‘ī adalah ayah dari kakek al-Imām al-Shāfi‘ī, hidup pada masa dinasti Abbasiyah. Al-Abbās bin Uthmān merupakan kakek dari al-Imām al-Shāfi‘ī, termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.¹⁷²

Idrīs bin al-Abbās merupakan ayah dari al-Imām al-Shāfi‘ī, beliau merupakan seorang pemuda yang berasal dari kota Makkah, kemudian beliau pindah ke Ghazah, Palestina, beliau tinggal dan menetap di sana sampai wafat, beliau hidup dalam kondisi miskin.¹⁷³ Beliau merupakan seorang yang *wara‘* dan mempunyai rasa keimanan yang kuat kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi‘ī dilihat dari nasabnya baik dari jalur ayah maupun ibunya merupakan keturunan dari suku *Quraish* yaitu keluarga Arab murni dan juga merupakan suku Arab yang mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dan terhormat. Nasab al-Imām al-Shāfi‘ī begitu mulia karena bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW.

2. Kehidupan Awal al-Imām al-Shāfi‘ī

Al-Imām al-Shāfi‘ī hidup dalam keadaan yatim, ayahnya wafat pada waktu al-Imām al-Shāfi‘ī berusia kurang dari dua tahun, sesudah sang ayah wafat, al-Imām al-Shāfi‘ī dibesarkan oleh ibunya. Ibu al-Imām al-Shāfi‘ī

¹⁷¹ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 16.

¹⁷² Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 20.

¹⁷³ *Ibid.*, 20.

merupakan seorang yang cerdas, berwawasan luas, berakhlak mulia, pendidik yang baik, dan pejuang yang gigih.¹⁷⁴ Kecerdasan ibu al-Imām al-Shāfi‘ī bisa dilihat pada waktu menjadi saksi di pengadilan Makkah bersama seorang saksi perempuan lain dan seorang saksi laki-laki, pada waktu itu hakim memisahkan pendapat dua saksi perempuan, tapi keinginan hakim tersebut ditolak oleh ibu al-Imām al-Shāfi‘ī dengan menyebutkan ayat al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 282.¹⁷⁵ Mendengar hal tersebut hakim kemudian tidak bisa menyangkal dan menerima pendapat dari Ibu al-Imām al-Shāfi‘ī.¹⁷⁶ Sosok ibu al-Imām al-Shāfi‘ī memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan membina kepribadian al-Imām al-Shāfi‘ī nantinya.

al-Imām al-Shāfi‘ī dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi keterbatasan dari segi ekonomi, meskipun hidup dalam kesulitan ibu al-Imām al-Shāfi‘ī tetap berpikir keras untuk mencari tempat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan al-Imām al-Shāfi‘ī, oleh karena itu ibu al-Imām al-Shāfi‘ī memutuskan untuk pindah dari Ghazah ke Makkah.

Ada beberapa alasan yang membuat ibu al-Imām al-Shāfi‘ī memilih kota Makkah sebagai tempat tumbuh kembangnya al-Imām al-Shāfi‘ī.

Pertama, kota Makkah merupakan tempat asal dari ayah dan ibu al-Imām al-

¹⁷⁴ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi’i...*, 18.

¹⁷⁵ Adapun terjemahan dari ayat tersebut adalah; “jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi yang engkau ridlai, supaya jika seorang perempuan lupa, maka perempuan yang satu lagi bisa mengingatkannya.” (QS. Al-Baqarah;282).

¹⁷⁶ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi’i...*,19.

Shāfi'ī sehingga di Makkah masih terdapat keluarga besar al-Imām al-Shāfi'ī dan agar al-Imām al-Shāfi'ī tidak kehilangan garis nasabnya. *Kedua*, kota Makkah pada waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan, di masjid al-Haram banyak terdapat *ḥalaqah* keilmuan, seperti *fiqh*, *'ilmu qiraah*, *hadīth*, *tafsīr* dengan para ahli dibidangnya masing-masing.

Ketiga, di kota Makkah masih terdapat desa-desa yang masih terjaga kemurnian bahasa dan kesopanan tata kramanya, hal tersebut dinilai bisa berguna dalam membentuk kepekaan sosial dan kemurnian sikap, kecerdasan, mental dan moral.¹⁷⁷ Keinginan yang kuat dan harapan yang besar ini, membuat ibu al-Imām al-Shāfi'ī pindah dari Ghazah ke Makkah.

al-Imām al-Shāfi'ī tumbuh besar di makkah bersama ibunya dalam keprihatinan dan kesederhanaan, di kota Makkah ini al-Imām al-Shāfi'ī merintis perjalanan hidup penuh perjuangan dan mulai belajar ilmu pengetahuan di berbagai tempat.

B. Riwayat Pembentukan Intelektual al-Imām al-Shāfi'ī

Riwayat pendidikan al-Imām al-Shāfi'ī dalam menuntut ilmu dimulai dari kota Makkah, setelah itu al-Imām al-Shāfi'ī melanjutkan belajar dan mencari ilmu ke kota Madinah, kemudian ke Baghdad dua kali, Yaman dan selanjutnya ke Mesir kemudian menetap di sana. Keadaan yang sulit tidak membuat al-Imām al-Shāfi'ī putus asa dalam belajar dan menyebarkan ilmu.

¹⁷⁷ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab...*,21.

Semangat untuk belajar dan mengajar tidak pernah berhenti dari satu tempat ke tempat yang lainnya, sehingga al-Imām al-Shāfi'ī mencapai kedudukan keilmuan yang tinggi dalam Islam dan digelari sebagai *al-Imām, nāṣir al-Hadīth*, dan oleh murid dari Imām Aḥmad bin Ḥanbal yaitu Ibrāhīm al-Ḥarbī, diberi sebutan *ustādh al-Asātidh* (maha guru).¹⁷⁸

al-Imām al-Shāfi'ī dikenal senang merantau guna mencari ilmu dan berguru kepada ahlinya, sehingga al-Imām al-Shāfi'ī mempunyai banyak guru. al-Imām al-Shāfi'ī juga mengajarkan dan menyebarkan ilmunya. *Ḥalaqah* al-Imām al-Shāfi'ī sangat ramai, banyak manusia waktu itu yang mengikutinya, sehingga al-Imām al-Shāfi'ī mempunyai banyak murid.

al-Imām al-Shāfi'ī banyak mempelajari dan menguasai beberapa ilmu diantaranya ilmu sejarah, kedokteran, fisika, ilmu hitung, ilmu falak, ilmu firasat, ilmu fikih, hadis, bahasa, sastra, dan syair. al-Imām al-Shāfi'ī juga mempunyai keterampilan, seperti memanah dan menunggang kuda.¹⁷⁹

1. Makkah; Awal menuntut ilmu, menjadi Ahli Bahasa dan Sastra

Ibu al-Imām al-Shāfi'ī pindah dari Ghazah ke Makkah ketika al-Imām al-Shāfi'ī berumur dua tahun. al-Imām al-Shāfi'ī dibawa oleh ibunya kepada seorang guru agar al-Imām al-Shāfi'ī belajar membaca al-Qur'an dan belajar menulis seperti anak-anak yang lainnya ketika mulai belajar. Dikarenakan keterbatasan ekonomi, Ibu al-Imām al-Shāfi'ī tidak bisa memberikan upah atau bayaran kepada guru anaknya.

¹⁷⁸ Muchlis M. Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 168.

¹⁷⁹ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 26.

Ketidakmampuan untuk membayar upah kepada sang guru terkadang membuat perlakuan yang berbeda sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī kurang diperhatikan oleh gurunya, ketika gurunya membacakan dan mendiktekan kepada murid-murid yang lainnya, al-Imām al-Shāfi‘ī ikut mendengarkan. Dengan kecerdasan dan semangat yang kuat untuk belajar maka yang didengar dari gurunya langsung dihafalkan, hal ini dikarenakan al-Imām al-Shāfi‘ī tidak mampu untuk membeli alat tulis.¹⁸⁰

al-Imām al-Shāfi‘ī menyelesaikan hafalan al-Qur’an ketika berumur 7 tahun, sesudah itu hafal kitab *al-Muwattā’* pada umur 10 tahun.¹⁸¹ Hal tersebut membuat guru al-Imām al-Shāfi‘ī menyadari kecerdasannya sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī dipercaya oleh gurunya untuk mengajari murid-murid yang lebih kecil darinya.

Semangat al-Imām al-Shāfi‘ī masih sangat kuat dalam mencari ilmu, sesudah menghafalkan al-Qur’an al-Imām al-Shāfi‘ī berkeinginan untuk mendalami bahasa, sastra dan budaya etnik Arab. Maka al-Imām al-Shāfi‘ī pergi ke suku pedalaman yang ada di kota Makkah yaitu bani *Hudhail*¹⁸², merupakan suku Arab yang terkenal dengan kefasihan dan kemurnian bahasa Arabnya serta keindahan syair-syairnya.¹⁸³

¹⁸⁰ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi’i...*, 30.

¹⁸¹ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*, 26.

¹⁸² Hudhail ; merupakan suku Arab yang namanya dinisbahkan pada nama kakeknya pada masa Jahiliyah yaitu Hudhail bin Mudrikah bin Ilyās bin Muḍar bin ‘Adnān. Merupakan suku yang besar. Berada diantara Makkah dan Madinah. Lihat Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī*, 27.

¹⁸³ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi’i...*, 33.

Untuk mempelajari dan mendalami bahasa dan sastra Arab, al-Imām al-Shāfi‘ī memutuskan untuk menetap bersama bani *Hudhail* selama 10 tahun.¹⁸⁴ al-Imām al-Shāfi‘ī berinteraksi dengan orang-orang bani *Hudhail*, mempelajari adat istiadat dan tradisi Arab yang masih murni sebagai bangsa yang nomaden. Secara perlahan al-Imām al-Shāfi‘ī mempelajari dan menghafalkan syair-syair bani *Hudhail*.

Bani *Hudhail* mempunyai kumpulan syair-syair yang ditulis dalam satu buku yang disebut dengan *dīwān hudlailyyin*. Pada bani *Hudhail* al-Imām al-Shāfi‘ī mempelajari ilmu sejarah, ilmu bahasa, sastra, syair, bahkan bani *Hudhail* mengakui keunggulan bahasa al-Imām al-Shāfi‘ī.

Sesudah menguasai ilmu bahasa dan sastra al-Imām al-Shāfi‘ī kembali ke Makkah, pada waktu itu al-Imām al-Shāfi‘ī dikenal sebagai penyair dan sastrawan. Di kalangan masyarakat Arab para penyair dan sastrawan mempunyai kedudukan yang cukup tinggi.

al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai *majlis* khusus untuk melantunkan syair-syair dan kajian sastra. Banyak orang yang mendatangi *majlis* sastra al-Imām al-Shāfi‘ī, bahkan para ahli bahasa Arab sering menghadiri *majlis* al-Imām al-Shāfi‘ī untuk mendengar dan mengambil ilmu bahasa dari al-Imām al-Shāfi‘ī.

Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī tidak seperti syair-syair para penyair lainnya. Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī bertemakan keimanan, akhlak, dan

¹⁸⁴ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 28.

budaya, sehingga syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī fokus berisi tentang keimanan, cinta kepada Allah, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, ilmu, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.

al-Imām al-Shāfi‘ī membuat syair-syair yang mudah dipahami agar nilai-nilai keimanan dan akhlak yang terdapat dalam Syair tersebut bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat. al-Imām al-Shāfi‘ī menolak dikatakan sebagai seorang penyair karena al-Imām al-Shāfi‘ī mengorientasikan syair-syairnya untuk kemajuan ilmu.¹⁸⁵ Nantinya al-Imām al-Shāfi‘ī menggunakan syair-syairnya untuk menyampaikan masalah-masalah keimanan, akhlak, fikih, dan masalah-masalah agama yang lain. Makna yang terkandung dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī sangat mendalam.

al-Imām al-Shāfi‘ī tidak langsung puas dengan keahliannya dibidang bahasa dan sastra, al-Imām al-Shāfi‘ī merasa ingin belajar lagi, sehingga di Makkah tepatnya di masjid al-Haram al-Imām al-Shāfi‘ī mengikuti *ḥalaqah* Muslim bin khālid al-Zanjī seorang *mufīī Makkah* yang ahli dibidang fikih, tafsir, hadis dan bahasa. al-Imām al-Shāfi‘ī menjadi muridnya, sedangkan dalam bidang hadis al-Imām al-Shāfi‘ī berguru kepada Sufyān bin ‘Uyainah.¹⁸⁶ Mempelajari ilmu-ilmu al-Qur’an kepada Ismā‘īl bin Qaṣṭantīn dan mempelajari ilmu-ilmu lainnya kepada ulama yang ada di masjid al-Haram.

¹⁸⁵ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi’i...*, 105.

¹⁸⁶ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’i...*, 17.

Atas izin dari gurunya al-Imām al-Shāfi‘ī kemudian memberikan fatwa di masjid al-Ḥaram umur al-Imām al-Shāfi‘ī pada waktu itu belum mencapai 20 tahun.¹⁸⁷ Meskipun al-Imām al-Shāfi‘ī sudah menjadi *mufti* di Makkah hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk belajar dan dengan rendah hati mengalokasikan waktunya untuk mencari ilmu kepada para guru yang ada di Makkah.

2. Berguru kepada Imām Mālik bin Anas

Ketenaran nama Imām Mālik bin Anas sebagai seorang yang ahli dibidang hadis dan fikih terdengar juga oleh al-Imām al-Shāfi‘ī. Pada umur 10 tahun al-Imām al-Shāfi‘ī sudah hafal kitab *al-Muwattā’* karya Imām Mālik bin Anas, pada kesempatan ini al-Imām al-Shāfi‘ī berkeinginan untuk berguru langsung kepada Imām Mālik yang ada di Madinah.

al-Imām al-Shāfi‘ī mengungkapkan keinginannya kepada semua gurunya yang ada di Makkah untuk meminta persetujuan atas keinginannya tersebut. Guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī sangat setuju dan mengizinkan al-Imām al-Shāfi‘ī untuk belajar ke Madinah berguru kepada Imām Mālik bin Anas.

Salah satu guru al-Imām al-Shāfi‘ī yang bernama Muslim bin Khālid al-Zanjī bahkan menulis surat pengantar untuk nantinya diberikan kepada Imām Mālik bin Anas. al-Imām al-Shāfi‘ī kemudian menemui Gubernur Makkah untuk meminta dibuatkan surat pengantar semacam rekomendasi

¹⁸⁷ Muchlis M Hanafī, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 45.

yang ditujukan kepada Imām Mālik bin Anas dan satu surat pengantar lagi ditujukan kepada Gubernur Madinah.¹⁸⁸

Berbekal surat pengantar dari Gubernur Makkah al-Imām al-Shāfi'ī pamit kepada ibunya untuk menuntut ilmu kepada Imām Mālik bin Anas di Madinah. Sampai di Madinah al-Imām al-Shāfi'ī menemui Gubernur Madinah dan menyampaikan surat pengantar dari Gubernur Makkah. Gubernur Madinah kemudian mengantarkan al-Imām al-Shāfi'ī untuk menemui Imām Mālik bin Anas.

Imām Mālik sempat salah paham dengan al-Imām al-Shāfi'ī karena mengira al-Imām al-Shāfi'ī menggunakan rekomendasi Gubernur untuk belajar kepadanya. Kemudian al-Imām al-Shāfi'ī menjelaskan kepada Imām Mālik tentang latar belakangnya dan tujuannya untuk menuntut ilmu.

Seolah menangkap firasat bahwa al-Imām al-Shāfi'ī adalah orang yang baik dan nanti akan menjadi imam besar maka Imām Mālik menerima al-Imām al-Shāfi'ī sebagai muridnya. Akhirnya al-Imām al-Shāfi'ī resmi menjadi murid Imām Mālik. Setiap hari al-Imām al-Shāfi'ī datang ke rumah Imām Mālik untuk belajar dan membaca kitab *al-Muwattā'* di hadapan Imām Mālik.

Sang guru sangat terkesan dengan kecerdasan serta kelancaran bacaan dan hafalan kitab *al-Muiwattā'* yang disampaikan oleh al-Imām al-Shāfi'ī

¹⁸⁸ Muchlis M Hanafī, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 50.

maka Imām Mālik menyuruh al-Imām al-Shāfi‘ī untuk tinggal di rumahnya semua kebutuhannya dicukupi oleh Imām Mālik.

Pada suatu saat, karena kecerdasannya dan kepandaiannya al-Imām al-Shāfi‘ī diminta oleh Imām Mālik untuk mengajarkan *al-Muwattā’* di *ḥalaqah* nya yang ada di masjid Nabawi. Pada musim haji banyak jama’ah haji yang meluangkan waktunya untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad dan mengikuti *ḥalaqah* yang ada di masjid Nabawi. Sebagian dari mereka adalah penduduk Mesir dan Irak.¹⁸⁹ Meskipun namanya sudah terkenal di Madinah tidak menjadikan al-Imām al-Shāfi‘ī sombong dan berhenti untuk menuntut ilmu.

al-Imām al-Shāfi‘ī tinggal di Madinah berguru kepada Imām Mālik selama sembilan tahun.¹⁹⁰ Kurang lebih selama empat tahun al-Imām al-Shāfi‘ī membantu Imām Mālik mengajar di masjid Nabawi sampai sang guru wafat pada tahun 179 H dalam usia sembilan puluh tahun, dan al-Imām al-Shāfi‘ī masih berusia dua puluh sembilan tahun, usia yang masih begitu muda tapi al-Imām al-Shāfi‘ī sudah mempunyai prestasi yang luar biasa.

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan pemuda yang cerdas, tanggap dan mudah menghafal. Selama di Madinah al-Imām al-Shāfi‘ī menuntut ilmu kepada Imām Mālik dan guru-guru yang lainnya.

¹⁸⁹ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 60.

¹⁹⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 28.

3. Perjalanan al-Imām al-Shāfi‘ī ke Yaman dan Irak

Wafatnya Imām Mālik meninggalkan duka yang sangat dalam bagi al-Imām al-Shāfi‘ī, kehilangan figur seorang guru dan pembimbing spiritualnya. Imām Mālik sangat menyayangi al-Imām al-Shāfi‘ī begitu juga sebaliknya al-Imām al-Shāfi‘ī sangat mencintai, mengagumi dan menghormati Imām Mālik sebagai gurunya.

Madinah pada waktu itu kedatangan Gubernur Yaman. Gubernur Yaman ini sudah mendengar ketenaran al-Imām al-Shāfi‘ī sebagai orang yang berilmu dan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik. Maka Gubernur Yaman meminta al-Imām al-Shāfi‘ī untuk membantunya di Yaman dan mengajarkan ilmu di sana.

Tidak hanya mengajar al-Imām al-Shāfi‘ī juga belajar kepada Yaḥyā bin Ḥasan, seorang ulama terkenal di Yaman. al-Imām al-Shāfi‘ī mempelajari ilmu hikmah atau ilmu firasat, ilmu yang mempelajari tentang mengetahui watak dan karakter manusia melalui huruf atau simbol.

Di Yaman ini, al-Imām al-Shāfi‘ī menikah dengan sayyidah Ḥamīdah binti Nāfi‘, merupakan keturunan dari ‘Uthmān bi ‘Affān. Dari pernikahannya al-Imām al-Shāfi‘ī dikaruniai seorang putra bernama Abu ‘Uthmān Muḥammad dan dua orang putri bernama Fāṭimah dan Zainab.¹⁹¹

Seperti di Makkah dan Madinah nama al-Imām al-Shāfi‘ī menjadi terkenal di Yaman. Akan tetapi ada orang yang tidak senang dengan

¹⁹¹ Mudzakkir Khalil, *Imam Syafi'i dan Syair-Syairnya...*, 18.

kedudukan al-Imām al-Shāfi‘ī, sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī difitnah sebagai penggerak pemberontakan bersama kaum ‘*Alawiyyin* kepada *khalīfah* bani Abbasiyah yang berkuasa saat itu di Irak.

Khalīfah Harun al-Rashīd memanggil dan memerintahkan untuk membawa al-Imām al-Shāfi‘ī beserta para pemberontak yang lainnya menghadap khalīfah Harun al-Rashīd di Irak untuk diadili. Sesampainya al-Imām al-Shāfi‘ī di hadapan Khalīfah Harun al-Rashīd, al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang tuduhan yang diberikan kepadanya. Karena kemampuan bahasa dan kekuatan argumentasinya al-Imām al-Shāfi‘ī bisa menyelamatkan diri dari tuduhan itu.

Khalīfah al-Rashīd juga sangat terkesan dengan kepandaian dan kedalaman ilmu dari al-Imām al-Shāfi‘ī. Di antara hal yang membuat al-Imām al-Shāfi‘ī selamat dari tuduhan tersebut adalah kesaksian dari Muḥammad bin al-Ḥasan seorang murid dari Imām Ḥanafī. al-Imām al-Shāfi‘ī pernah bertemu dengannya ketika belajar di *ḥalaqah* Imām Mālīk. Akhirnya al-Imām al-Shāfi‘ī dibebaskan dan pergi meninggalkan istana khalīfah al-Rashīd.

Bertemu dengan murid Imām Ḥanafī membuat al-Imām al-Shāfi‘ī ingin belajar kepadanya. Muḥammad bin al-Ḥasan merupakan murid langsung dari Imām Ḥanafī ahli fikih di Irak yang terkenal dengan aliran rasionalnya. Perpaduan yang sangat menarik antara fikih yang dipelajari dari Imām Mālīk di Madinah yang terkenal dengan fikih ahli hadis, dan

fikih Irak yang terkenal dengan fikih ahli *ra'yu*. Jadi al-Imām al-Shāfi'ī mempelajari fikih Madinah (fikih ahli hadis) dan fikih Irak (fikih ahli *ra'yu*). Perpaduan dua fikih inilah yang nantinya melahirkan fikih al-Imām al-Shāfi'ī.

Selain Muḥammad bin Ḥasan, al-Imām al-Shāfi'ī juga berguru kepada ulama Irak lainnya yaitu Imām Wākī' bin Jarrah, al-Imām al-Shāfi'ī belajar dan menetap di Irak selama kurang lebih dua tahun, sesudah itu kembali ke Makkah dan nantinya akan kembali ke Irak lagi dan kemudian menetap di Mesir.

4. al-Imām al-Shāfi'ī di Makkah dan Menetap di Mesir

al-Imām al-Shāfi'ī kembali ke Makkah untuk mengajarkan ilmunya. Nama al-Imām al-Shāfi'ī semakin terkenal sehingga al-Imām al-Shāfi'ī semakin banyak muridnya. *Halaqah* al-Imām al-Shāfi'ī berada di masjid *al-Haram*. Imām Aḥmad bin Ḥanbal merupakan salah satu murid al-Imām al-Shāfi'ī yang berada di Makkah.¹⁹²

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang senang mengembara untuk menuntut ilmu. Sesudah menetap di Makkah untuk mengajar dan belajar al-Imām al-Shāfi'ī meneruskan pengembaraan intelektualnya ke Irak pada tahun 195 H. Pada waktu itu umur al-Imām al-Shāfi'ī 45 tahun.

Halaqah al-Imām al-Shāfi'ī di Irak berada di masjid jami' sebelah Barat kota Baghdad. al-Imām al-Shāfi'ī mengajarkan ilmu hadis,

¹⁹² Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*..., 164.

menyebarkan ilmu hadis dan berpendapat dengan menggunakan al-Qur'an dan hadis sehingga al-Imām al-Shāfi'ī di Irak ini mendapatkan julukan sebagai *nāsir al-Ḥadīth* (sang penopang hadis).

Kepergian *khalīfah* al-Rashīd dan berganti dengan khalīfah al-Ma'mūn membuat Baghdad tidak nyaman dahulu karena keberpihakan *khalīfah* terhadap golongan *mu'tazilah*, hal ini membuat al-Imām al-Shāfi'ī berpindah ke Mesir pada tahun 199 H.

Kedatangan al-Imām al-Shāfi'ī di Mesir pada awalnya dipandang sebelah mata karena penduduk Mesir belum mengetahui kepandaian dan kecerdasan al-Imām al-Shāfi'ī. Seiring berjalannya waktu penduduk Mesir mulai mengenal al-Imām al-Shāfi'ī, mereka mengetahui dan mengakui keilmuan al-Imām al-Shāfi'ī, sehingga mereka mencintai al-Imām al-Shāfi'ī.

Di Mesir al-Imām al-Shāfi'ī membuka *ḥalaqah*nya di masjid 'Amr bin 'Aṣ di Fustat. Pelajaran dimulai sesudah shalat shubuh yaitu kelompok yang mempelajari al-Qur'an, kemudian ketika matahari terbit datang kelompok ahli hadis, al-Imām al-Shāfi'ī mengajarkan hadis, penafsiran dan kandungan artinya. Sesudah matahari mulai meninggi berganti dengan kelas diskusi sampai waktu *ḍuḥā*, kemudian berganti dengan kelompok yang akan belajar tentang bahasa Arab, 'arud, nahwu dan syair sampai waktu *zuhur*.¹⁹³ Kemudian *ḥalaqah*nya berlanjut di rumahnya.

¹⁹³ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 113.

al-Imām al-Shāfi‘ī selama di Mesir menulis karyanya yang dikenal dengan kitab *al-Umm* sebagai penyempurna dari karya-karya sebelumnya seperti kitab al-Risālah. Kehidupan di Mesir membuat al-Imām al-Shāfi‘ī mengubah pendapatnya dari pendapat lamanya, *qaul qadīm* menjadi *qaul jadīd*.

Nama al-Imām al-Shāfi‘ī di Mesir semakin dikenal sehingga banyak orang yang datang dari berbagai daerah untuk mengikuti *ḥalaqah*nya dan menjadi muridnya. al-Imām al-Shāfi‘ī tinggal di Mesir kurang lebih selama lima tahun. Tepatnya Pada malam jum’at sesudah Maghrib tanggal 28 Rajab tahun 204 H. al-Imām al-Shāfi‘ī meninggal dunia, kembali menghadap Allah dalam usia 54 tahun.¹⁹⁴

5. Guru-Guru dan Murid-Murid al-Imām al-Shāfi‘ī

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang yang senang untuk mencari ilmu baik dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai guru yang banyak. Di antara guru-gurunya yang terkenal; Muslim bin Khālid al-Zanjī, Sufyān bin ‘Uyainah, Mālik bin Anas dan Muḥammad bin Ḥasan. Sebagaimana disebutkan dalam perjalanannya menuntut ilmu maka guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī adalah sebagai berikut:

Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī ketika mulai belajar di Makkah:

- a. Sufyān bin ‘Uyainah (198 H)

¹⁹⁴ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*.....,316.

- b. Muslim bin Khālid bin Muslim bin Saʿīd al-Zinjī (180 H)
- c. Dāwud bin Abd al-Raḥman al-Aṭṭar (100 H- 174 H)
- d. ʿAbd al-Majīd bin Abd al-ʿAzīz al-Azadi (206 H)
- e. Saʿīd bin Saʿīm al-Qaddah (200 H)
- f. Ismāʿīl bin Qaṣṭanṭīn¹⁹⁵

Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfiʿī selama belajar di Madinah:

- a. Mālik bin Anas (179 H)
- b. ʿAbd al-ʿAzīz al-Darawardī al-Khurāsānī (187 H)
- c. ʿAbdullāh bin Nāfiʿ al- Makhzūmī (206 H)
- d. Ibrāhīm bin Muḥammad al-Aslāmī (184 H)
- e. Ibrāhīm bin Saʿd bin Ibrāhīm bin ʿAbd al-Raḥman bin Auf al-Zuhrī (183 H)
- f. Muḥammad bin Ismāʿīl bin Muslim (200 H)¹⁹⁶

Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfiʿī di Yaman:

- a. Muṭarif bin Mazin al-Kanānī (191 H)
- b. Hisyām bin Yūsuf al-Ṣanʿānī (197 H)
- c. ʿAmr bin Abī Salamah (214 H)
- d. Abū Zakariya al-Baṣrī (208 H)
- e. Yaḥyā bin al-Ḥasan

Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfiʿī ketika belajar di Irak:

- a. Wakīʿ bin al-Jarrāḥ (197 H)

¹⁹⁵ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 219.

¹⁹⁶ *Ibid.*, 220.

- b. Abū Usamāh al-Kūfi (201 H)
- c. Muḥammad bin al-Ḥasan (189 H)
- d. Ismāʿīl bin Uliyyah al-Baṣrī (218 H)
- e. Abd al-Wahab bin Abd al-Majīd al-Thaqafī (194 H)
- f. Ayyūb bin Suwaid¹⁹⁷

al-Imām al-Shāfiʿī sejak waktu belajar terkenal akan kecerdasannya maka banyak dari para gurunya yang memerintahkan untuk mengajar sehingga al-Imām al-Shāfiʿī mempunyai banyak murid. *Ḥalaqah* al-Imām al-Shāfiʿī tidak pernah sepi dari orang-orang yang mengikutinya. Murid-murid al-Imām al-Shāfiʿī berdasarkan tempatnya terbagi menjadi tiga, yaitu:

Murid-murid al-Imām al-Shāfiʿī di Makkah:

- a. Muḥammad bin Idrīs dijuluki dengan Abū Bakar
- b. Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-ʿAbbās bin Uthmān bin Shāfiʿ al-Muṭallibī
- c. Mūsā bin Abī al-Jarud al-Makkī
- d. Imām Abū Bakar al-Ḥumaidī¹⁹⁸

Murid-murid al-Imām al-Shāfiʿī di Irak:

- a. Imām Aḥmad bin Ḥanbal
- b. Ibrāhīm bin Khālīd al-Kalbī
- c. Muḥammad bin Ḥasan al-Zaʿfarānī

¹⁹⁷ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 220.

¹⁹⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 273-275.

d. Abū abd al-Raḥman Aḥmad bin Muḥammad bin Yaḥyā al-Ash‘arī
al-Baṣrī

e. Abū ‘Alī al-Ḥusain bin ‘Alī bin Yazīd al-Karābisi¹⁹⁹

Murid-murid al-Imām al-Shāfi‘ī di Mesir:

a. Abū Ya‘qūb Yūsuf bin Yaḥyā al-Buwaīṭī

b. al-Rabī‘ bin Sulaimān Abū Muḥammad

c. al-Rabī‘ bin Sulaimān al-Jizī

d. Sulaimān bin Yaḥyā bin Ismā‘īl al-Muzannī

e. Yūnus bin ‘Abd al-A‘lā al-Ṣadafī

f. Ḥarmalah bin Yaḥyā bin Ḥarmalah al-Tajībī

g. Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abd al-Ḥakam²⁰⁰

Mereka semua adalah murid-murid al-Imām al-Shāfi‘ī yang terkenal, selain dari mereka masih banyak murid-murid al-Imām al-Shāfi‘ī yang tidak terhitung jumlahnya.

6. Karya-karya al-Imām al-Shāfi‘ī

al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai karya yang cukup banyak. Kebanyakan dari karya-karya al-Imām al-Shāfi‘ī berisi tentang fikih, usul fikih, tafsir dan sastra. Kitab pertama yang ditulis oleh al-Imām al-Shāfi‘ī yaitu *al-Risālah* kitab ini berisi tentang usul fikih dan dianggap sebagai kitab yang pertama dalam membahas ilmu ini. Kitab ini ditulis dua kali, yang pertama ketika al-Imām al-Shāfi‘ī berada di Makkah pada waktu

¹⁹⁹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 277-283.

²⁰⁰ *Ibid.*, 284-297.

masih muda dan yang kedua ketika al-Imām al-Shāfi‘ī berada di Mesir. Kitab *al-Risālah* ada dua yaitu *al-Risālah al-Qadīmah* dan *al-Risālah al-Jadīdah*. al-Imām al-Shāfi‘ī juga mempunyai kitab-kitab lain dibidang usul fikih, di antaranya yaitu *Aḥkām al-Qur’ān*, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *Ibṭāl al-Istiḥsān*, *Jama‘ al-Ilmi*, dan *kitab al-Qiyās*.

Kitab kedua yang ditulis al-Imām al-Shāfi‘ī yaitu kitab *al-Ḥujjah*. al-Imām al-Shāfi‘ī menulis kitab ini ketika al-Imām al-Shāfi‘ī berada di Irak. Kitab *al-Ḥujjah* merupakan kitab yang berisi kumpulan hasil-hasil ijtihad al-Imām al-Shāfi‘ī, fatwa-fatwa al-Imām al-Shāfi‘ī, masalah-masalah fikih dan dalil-dalilnya dan juga berisi jawaban al-Imām al-Shāfi‘ī terhadap para penentangannya.²⁰¹

Di antara kitab-kitab lain yang ditulis oleh al-Imām al-Shāfi‘ī adalah *al-Ṭahārah*, *Istiqbāl al-Qiblah*, *al-Imāmah*, *Ijād al-Jum‘uah*, *Ṣalāt al-‘Idain*, *Ṣalāt al-Kusūf*, *Ṣalāt al-Istisqā‘*, *Ṣalāt al-Janāiz*, *al-Ḥukm fī Tārik al-Ṣalāt*, *al-Ṣalāt al-Wājibat wa al-Taṭawwu‘ wa al-Ṣiyām*, *al-Zakāt al-Kabīr*, *Zakāt al-Fiṭri*, *Zakāt al-Māl al-Yatīm*, *al-Ṣiyām al-Kabīr*, *al-Manāsik al-Kabīr*, *al-Manāsik al-Ausat*, *Mukhtaṣar al-Manāsik*, *al-Buyū‘ al-Kabīr*, *al-Ṣarf wa al-Tijārah*, *al-Rahn al-Ṣaghīr*, *Aḥkām al-Qur’ān*, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *Jimā‘ al-Ilmi*, *al-Yamīn ma‘a al-Shāhid*, *al-Shahādat*, *al-Ijārat al-Kabīr*, *al-Ijārat*, *Ikhtilāf al-Ajīr wa al-Musta‘jir*, *al-Da‘wā wa al-Bayyināt*, *Radd al-Mawāriṭh*, *Ṣifāt -Nahyi al-Nabi*, *al-Nafaqah ‘Alā al-Aqārib*, *al-Muzāra‘ah*,

²⁰¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi‘i...*,226.

al-Waṣāyah al-Kabīr, al-Waṣiyyah li al-Wārith, Waṣiyyah al-Ḥamli, Ṣadaqah al-Hayyi ‘an al-Mayyit, al-Makātib, al-Mudabbir, ‘Itqi Ummahāt al-Awlad, al-Jināyah ‘alā Ummi al-Walad, al-Ṣadāq, Taḥrīm Ma Yujma‘ min al-Nisā’, al-Shighār, Ibāḥat al-Ṭalāq, al-‘Iddah, al-Ilā’, al-Khulu‘ wa al-Nushūz, al-Radhā’, al-zihār, al-Li‘ān, Adab al-Qāḍī, al-Shurūḥ, Ikhtilāf al-‘Irāqīyyīn, Ikhtilāf ‘Ali wa ‘Abdullāh, al-Istihqāq, al-Ṣulh, al-Qasāmah, al-Jizyah, al-Qaṭ‘i fi al-Sirqah, al-Ḥudūd, al-Murtad al-Kabīr, al-Murtad al-Ṣaghīr, al-Qirāḍ, al-Ashribah, al-Wadī‘ah, Khaṭa‘ al-Ṭabīb, Bulūgh al-Rushd, Ṣifāt al-Nafs, Faḍāil Quraish wa al-Anṣār, al-Walīmah, al-Daḥāyā, Qism al-Ṣadaqah, al-I’tikāf, al-Raj‘ah, al-Luqaṭah, Ṣalāt al-Khauf, al-Diyāt, al-Jihād, Ibṭāl al-Istiḥsān, al-‘Uqūl, al-Awliyā’, al-Radd ‘alā Muḥammad bin al-Ḥasan, Ṣāḥib al-Ra’yi, dan Khilāf Malik wa al-Shāfi‘ī.²⁰²

Sebagian besar dari kitab-kitab tersebut dihimpun dalam kitab besar yang diberi nama kitab *al-Umm*. Kitab *al-Umm* berisi fikih al-Imām al-Shāfi‘ī, kitab ini sangat tebal terdiri dari tujuh jilid. Pada waktu di Mesir al-Imām al-Shāfi‘ī menghimpun semua kitab kecil karyanya. Oleh karena itu kitab ini disebut dengan kitab *al-Umm* yang mempunyai arti buku induk karena dianggap sebagai induk dari semua kitab al-Imām al-Shāfi‘ī. Kitab *al-Umm* merupakan karya terbesar al-Imām al-Shāfi‘ī. Kitab ini menjadi referensi utama bagi setiap masalah-masalah fikih al-Imām al-Shāfi‘ī.

²⁰² Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi‘i...*, 228-230.

C. Keteladanan dan Kepribadian al-Imām al-Shāfi‘ī

1. Keimanan dan Ibadah

al-Imām al-Shāfi‘ī selain dikenal sebagai imam dibidang fikih, juga dikenal sebagai imam dibidang keimanan dan ketakwaan, terkenal sebagai seorang yang *wara’* dan ahli Ibadah.²⁰³ al-Imām al-Shāfi‘ī membagi malamnya menjadi tiga, yaitu sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk tidur. Bahkan al-Imām al-Shāfi‘ī tidak tidur pada waktu malam hari kecuali hanya sebentar. al-Imām al-Shāfi‘ī selalu shalat pada sepertiga malam kemudian melanjutkan membaca al-Qur’an.²⁰⁴

Selain itu al-Imām al-Shāfi‘ī juga mempunyai jiwa yang bersih, dan ikhlas dalam mencari kebenaran. al-Imām al-Shāfi‘ī juga orang yang tulus dan sangat berbakti kepada guru-gurunya.²⁰⁵ Ketulusan dan keikhlasan dalam mencari kebenaran dapat menyalakan cahaya makrifat dalam hati. Dengan kejernihan hatinya segala hakikat akan tampak jelas. Sikap ikhlas dalam mencari kebenaran juga terlihat dalam perjalanan hidupnya.

al-Imām al-Shāfi‘ī sangat memegang teguh pendapatnya tetapi bukan berarti al-Imām al-Shāfi‘ī orang yang bersikukuh pada pendapatnya saja, tetapi kebenaran yang ingin dicari oleh al-Imām al-Shāfi‘ī. Pendapat al-Imām al-Shāfi‘ī terkadang berbeda dengan kebanyakan orang pada waktu itu ataupun dengan gurunya sendiri, tetapi hal tersebut tidak mengurangi

²⁰³ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 70.

²⁰⁴ *Ibid.*, 71.

²⁰⁵ *Ibid.*, 73.

rasa hormat dan bakti kepada gurunya. Hal tersebut menunjukkan kerendahan hati al-Imām al-Shāfi‘ī.

2. Dermawan dan Murah Hati

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang sangat dermawan, dalam hal kemurahan hati, al-Imām al-Shāfi‘ī tidak ada lawannya meskipun hidupnya dalam kemiskinan dan kekurangan. al-Imām al-Shāfi‘ī sering tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan tetapi jika mendapatkan dan memperoleh rizki langsung disedekahkan. Ketika al-Imām al-Shāfi‘ī mendapatkan uang maka langsung memberikan semuanya untuk disedekahkan tanpa menyimpannya untuk dirinya sendiri. Bahkan al-Imām al-Shāfi‘ī meminta maaf kepada orang yang diberinya dengan mengatakan bahwa sudah tidak ada yang dimiliki lagi.

al-Imām al-Shāfi‘ī merasa sangat menderita dan menganggap sebagai musibah apabila ada seseorang yang meminta kepadanya tetapi al-Imām al-shāfi‘ī tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan.²⁰⁶ sebagaimana dalam syairnya:

يا هُتَفَ نَفْسِي عَلَى مَالٍ أَفْرَقْتُهُ # عَلَى الْمُقَلِّينَ مِنْ أَهْلِ الْمَرْوَاتِ

إِنَّ إِعْتِدَارِي إِلَى مَنْ جَاءَ يَسْأَلُنِي # مَا لَيْسَ عِنْدِي لِمَنْ إِحْدَى الْمُصِيبَاتِ²⁰⁷

²⁰⁶ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*..., 85.

²⁰⁷ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,170.

Alangkah sedihnya hatiku ketika memberi harta, kepada sedikit orang yang miskin dari orang-orang yang punya akhlak mulia.

Permohonan maafku kepada orang yang datang meminta sesuatu kepadaku, sedangkan aku tidak memilikinya adalah merupakan salah satu musibah.

Kedermawanan yang sebenarnya adalah kedermawanan yang diberikan ketika seseorang dalam kondisi kekurangan. Meskipun al-Imām al-Shāfi'ī hidup miskin, tetapi al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang paling dermawan dan murah hati. Setiap hari al-Imām al-Shāfi'ī bersedekah dengan sesuatu yang dimilikinya, khususnya pada bulan Ramadhan. al-Imām al-Shāfi'ī akan merasa susah dan menderita jika diminta sesuatu oleh seseorang tetapi tidak ada sesuatu untuk diberikan, maka al-Imām al-Shāfi'ī akan meminta maaf kepada orang tersebut.

3. Zuhud

al-Imām al-Shāfi'ī juga dikenal sebagai orang yang zuhud. Sejak kecil al-Imām al-Shāfi'ī sudah terbiasa hidup sederhana, sampai pada waktu al-Imām al-Shāfi'ī dewasa tetap bersikap sederhana dan memilih sikap zuhud dalam hidupnya. al-Imām al-Shāfi'ī tidak pernah memakai pakaian yang mewah.²⁰⁸ al-Imām al-Shāfi'ī tidak pernah makan sampai kenyang karena menurut al-Imām al-Shāfi'ī perut yang kenyang terisi penuh bisa

²⁰⁸ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i*....., 165.

menyebabkan badan terasa berat, menjadikan hati keras, pikiran dan nalar tidak tajam, mudah mengantuk, dan malas beribadah kepada Allah.²⁰⁹

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī seorang hamba yang cerdas adalah orang yang rela berpisah dengan dunia dan menyucikan dirinya untuk akhirat, sebagaimana dalam syairnya:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا # تَرَكُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا # أَمَّا لَيْسَتْ لِحْيِي وَطَنًا

جَعَلُوهَا جَنَّةً وَاتَّخَذُوا # صَالِحِ الْأَعْمَالِ فِيهَا سُنُنًا²¹⁰

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas, mereka meninggalkan dunia dan takut terhadap fitnah yang ditimbulkannya.

Mereka melihat dunia, dan mereka mengetahui bahwa dunia bukan tempat tinggal selamanya.

Mereka menganggap dunia seperti lautan dan menjadikan amal shalih sebagai perahu.

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa dunia bukan tempat untuk tinggal, al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah bergantung kepada dunia. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī arti zuhud di dunia adalah sikap rela dan menerima ketetapan Allah, tidak berharap kepada manusia, dan tidak bergantung

²⁰⁹ Muchlis M Hanafī, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i*....., 165.

²¹⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,373.

kepada orang-orang yang memiliki harta, serta tidak iri kepada orang yang mempunyai harta. Kekayaan yang sejati adalah kaya hati dan jiwa.²¹¹

4. Akhlak yang mulia

al-Imām al-Shāfi'ī memiliki akhlak yang mulia, jiwa yang baik, etika bergaul dengan manusia dan penuh toleransi. Apabila ada seseorang yang menghina tidak pernah membalas bahkan memaafkan orang tersebut. al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang sering berdebat tetapi al-Imām al-Shāfi'ī menjaga agar selalu bersikap santun dan menjaga etika dalam berdebat. al-Imām al-Shāfi'ī tidak berdebat kecuali untuk memberi nasihat dan tidak pernah berdebat dengan tujuan untuk mengalahkannya. al-Imām al-Shāfi'ī tidak pernah mengeraskan suaranya ketika berdebat. Dalam debatnya al-Imām al-Shāfi'ī selalu tenang, sopan, menjaga etika dan lapang dada sehingga al-Imām al-Shāfi'ī bisa merubah lawan menjadi teman.²¹²

al-Imām al-Shāfi'ī ketika temannya sakit menjenguknya dan merasakan sakit yang dialami oleh temannya. Kelembutan dan sikap toleran membuatnya dicintai, didengar dan diterima oleh teman-temannya. Begitu juga al-Imām al-Shāfi'ī sangat dicintai dan disayangi oleh orang lain karena keluhuran akhlaknya. al-Imām al-Shāfi'ī juga dikenal mempunyai selera humor yang baik dan santun.

al-Imām al-Shāfi'ī dikenal dengan pribadi yang sangat baik dan mempunyai keteladanan yang patut untuk dicontoh. Dengan kewibawaan,

²¹¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 78.

²¹² *Ibid.*, 89.

kehormatan dan ilmu yang dimilikinya al-Imām al-Shāfi‘ī menjadi orang yang sangat santun, humoris dan toleran, ini adalah akhlak Rasulullah. al-Imām al-Shāfi‘ī juga merupakan orang yang ahli dibidang kehidupan. al-Imām al-Shāfi‘ī sudah merasakan pahit dan manisnya kehidupan dan banyak mengenal karakter dan tabiat manusia. al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang berpandangan luas dan berperasaan halus.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

ANALIS SYAIR-SYAIR PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM

DĪWĀN AL-IMĀM AL-SHĀFI'Ī

Pada bab ini berisi dua pembahasan, pembahasan pertama berisi tentang *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* yang meliputi komposisi *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* dan sistematika penulisan syair dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Pembahasan kedua merupakan pembahasan inti dari penulisan disertasi ini, berisi tentang analisis syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Terdiri dari analisis unsur-unsur intrinsik dan analisis unsur-unsur ekstrinsik. Syair-syair yang dianalisis semuanya berjumlah 78 bait syair karena peneliti hanya menemukan 78 bait syair yang bertema pendidikan spiritual, dimulai dari *qāfiyah hamzah* sampai dengan *qāfiyah yā'*.

A. Mengenal *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*

Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī. Kumpulan syair al-Imām al-Shāfi'ī dalam bentuk *dīwān* ini, ada yang berjudul *Dīwān al-Shāfi'ī*,²¹³ ada juga yang berjudul *Dīwān*

²¹³ Buku-buku kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang berjudul *Dīwān al-Shāfi'ī* di antaranya sebagai berikut:

ديوان الشافعي : إسماعيل اليوسف : دار كرم- ١٩٨٠ م.

ديوان الشافعي : زهدي يكن : دار الثقافة- ١٩٦٢ م.

ديوان الشافعي : عبد المنعم خفاجي : مكتبة الكليات الأزهرية- ١٩٨٦ م.

ديوان الشافعي : محمد سالم البواب : دار الألباب- ١٩٨٥ م.

ديوان الشافعي : محمد عفيف الزعيبي : دار إحياء التراث العربي - ١٩٨٣ م.

ديوان الشافعي : محمود بيجو : دمشق.

Lihat Muḥammad Abd al-Raḥīm , *Dīwān al-Imām Al-Shāfi'ī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 19.

al-Imām al-Shāfi'ī.²¹⁴ Adapun *dīwān* yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* yang dikumpulkan dan ditulis oleh Muḥammad Abd al-Raḥīm, Penerbit Dār al-Fikr, Beirut. Tahun terbit 2012 M.

Peneliti memilih *dīwān* ini karena syair-syairnya lebih lengkap diambil dari beberapa *dīwān* yang sudah ada, disertai dengan penjelasan kata-kata sulit yang diambil dari beberapa kamus, penjelasan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi. Adapun penjelasan dari isi *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* ini akan dijelaskan dalam pembahasan ini.

1. Komposisi *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*

Adapun *dīwān* yang dipergunakan dalam penelitian ini berjudul *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* yang ditulis oleh Muḥammad Abd al-Raḥīm dengan penerbit Dār al-Fikr, Beirut: Libanon, tahun terbit 2012 M. *Dīwān* ini berisi kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī. Jumlah halaman dari *dīwān* ini sebanyak 472 halaman.

Halaman pertama buku ini dimulai dengan halaman depan yang berisi judul buku *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*, pengarang syair Abū Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uthmān al-Shāfi'ī. Halaman kedua berisi tentang

²¹⁴ Buku-buku kumpulan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang berjudul *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* di antaranya sebagai berikut:

ديوان الإمام الشافعي : خليل إبراهيم : دار الفكر اللبناني - ١٩٩٢ م

ديوان الإمام الشافعي : سليمان البواب : دار الحكمة - ١٩٨٩ م.

ديوان الإمام الشافعي : محمد عبد الرحمن عوض : دار الكتب العلمية - القاهرة - ١٩٩٠ م.

ديوان الإمام الشافعي : محمد علي البلطجي : دار الخير - ١٩٩٨ م.

ديوان الإمام الشافعي : نعيم زرزور : دار الكتب العلمية - بيروت - ١٩٨٤ م.

ديوان الإمام الشافعي : يوسف محمد البقاعي : دار الفكر - بيروت - ١٩٨٦ م.

ديوان الإمام الشافعي : إميل يعقوب : دار الكتاب العربي - بيروت - ١٩٩١ م.

Lihat Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 19.

penerbit Dār al-Fikr; Beirut, larangan untuk memperbanyak buku ini tanpa seizin dari penerbit. Muḥammad Abd al-Raḥīm membagi bab pada buku ini menjadi beberapa bab pokok. Sehingga komposisi dari *Dīwān al-Imām al-Shāfiʿī* ini, sebagai berikut:

a. Pendahuluan (مقدمة)

pada bab pendahuluan ini, berisi tentang pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang syair dan diperbolehkannya syair serta menjelaskan pembagian bab pada *dīwān* ini.

b. Biografi singkat al-Imām al-Shāfiʿī (سيرة الإمام الشافعي)

Bab ini dimulai dari halaman 25 sampai 33, berisi tentang biografi singkat al-Imām al-Shāfiʿī. Dimulai dengan nama lengkap al-Imām al-Shāfiʿī, kelahiran al-Imām al-Shāfiʿī, nama dan silsilah kedua orang tuanya, perjalanan singkat al-Imām al-Shāfiʿī dalam menuntut ilmu dan mengajarkan serta menyebarkan ilmu mulai dari kota Makkah, Madinah, Irak dan akhirnya menetap di Mesir. Menceritakan secara singkat keluarga al-Imām al-Shāfiʿī, istri, dan anak-anaknya, sampai akhir hayat al-Imām al-Shāfiʿī.

c. Pendapat dan kesaksian tentang al-Imām al-Shāfiʿī (قالوا في الإمام الشافعي)

Pada pembahasan ini Muḥammad bin Abd al-Raḥīm mengumpulkan pendapat dan juga kesaksian para ulama dan para

sastrawan terhadap al-Imām al-Shāfi‘ī. Diantaranya Aḥmad bin Ḥanbal²¹⁵ mengatakan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī bagaikan matahari untuk dunia ini dan bagaikan pelindung untuk manusia, al-Imām al-Dhabībī mengatakan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang yang cerdas, luas ilmunya, dan kuat hafalannya,²¹⁶ al-Rabī‘ bin Sulaimān mengatakan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī membagi malamnya menjadi tiga bagian, yang pertama untuk menulis, yang kedua untuk shalat, dan yang ketiga untuk tidur,²¹⁷ Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwa Muḥammad bin Idrīs adalah orang yang *ṣadūq*.²¹⁸ Masih banyak tokoh-tokoh lainnya yang memberikan kesaksian tentang al-Imām al-Shāfi‘ī yang terdapat dalam bab ini.

d. Nasihat dan perkataan al-Imām al-Shāfi‘ī (من أقوال الإمام الشافعي)

Pada bab ini bisa ditemukan rangkaian nasihat, kata mutiara dan perkataan al-Imām al-Shāfi‘ī, ada sebanyak 99 nasihat, kata mutiara dan nasihat yang diberikan oleh al-Imām al-Shāfi‘ī, dalam bab ini perkataan tersebut tidak berbentuk syair. diantaranya tentang *tawaḍu‘*, menjauhi bergaul dengan orang-orang yang bodoh, kesempurnaan seseorang dengan empat perkara, ilmu itu adalah yang bermanfaat,

²¹⁵ Imām Aḥmad bin Ḥanbal merupakan salah satu dari lima imam madzhab yang terkenal, imam besar dan teladan bagi umat Islam, pendiri dari mazhab Hanbali, ia merupakan murid Imām Shāfi‘ī yang berada di Irak. Lihat Muchlis M Hanafi, *Biorgrafi Lima Imam Mazhab: Imam Syafi'i*...,262.

²¹⁶ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* ..., 41.

²¹⁷ *Ibid.*,45.

²¹⁸ *Ibid.*, 39.

dan masih banyak perkataan dan nasihat al-Imām al-Shāfi‘ī lainnya yang ada pada bab ini.

e. Nasihat al-Imām al-Shāfi‘ī tentang kesehatan (من اقوال الإمام الشافعي (في الطب

Pada bab ini berisi tentang nasihat al-Imām al-Shāfi‘ī tentang kesehatan, ada 14 nasihat al-Imām al-Shāfi‘ī dalam hal kesehatan, di antaranya, hendaknya bagi seseorang untuk menyendiri dan sedikit makan, empat perkara yang bisa menguatkan badan, empat perkara yang bisa melemahkan badan, empat perkara yang bisa menguatkan penglihatan, empat hal yang bisa melemahkan penglihatan, empat hal yang bisa menambah kecerdasan, dan masih banyak lagi nasihat-nasihat al-Imām al-Shāfi‘ī tentang kesehatan yang terdapat dalam bab ini.

f. Kisah dan cerita tentang kecerdasan al-Imām al-Shāfi‘ī (قصص لا بد منها

Dalam bab ini terdapat tiga cerita atau kejadian yang menceritakan tentang al-Imām al-Shāfi‘ī dan dari cerita-cerita tersebut menggambarkan kebijakan dan kecerdasan al-Imām al-Shāfi‘ī. Di antaranya ceritanya yaitu tentang beberapa ulama Irak yang iri kepada al-Imām al-Shāfi‘ī, mereka membuat beberapa pertanyaan yang berupa teka-teki fikih untuk ditanyakan kepada al-Imām al-Shāfi‘ī di pertemuan yang juga dihadiri khalifah al-Rashīd, di luar dugaan

ternyata al-Imām al-Shāfi‘ī bisa menjawab semua itu, tetapi sebaliknya ketika al-Imām al-Shāfi‘ī memberikan satu pertanyaan tidak ada seorangpun dari mereka yang bisa menjawab pertanyaan al-Imām al-Shāfi‘ī.

g. *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* (ديوان الإمام الشافعي)

Bab ini merupakan inti dari buku ini, berisi syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī. Halaman bab ini dimulai dari halaman 111 sampai halaman 417. Bagian ini berisi syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī yang berjumlah 230 *qaṣīdah*. Setiap *qaṣīdah* mempunyai judul tersendiri, dan terdiri dari beberapa bait. Jumlah bait syair al-Imām al-Shāfi‘ī dalam buku ini ada 813 bait. Sedangkan judul syair ada 230 judul syair, dengan 20 *qāfiyah*, dimulai dari *qāfiyah hamzah* sampai *qāfiyah yā’*.

Muḥammad Abd al-Raḥīm juga menjelaskan *lafaz-lafaz* atau kata-kata dalam syair yang kurang jelas artinya. Dalam menjelaskan kata-kata tersebut, Muḥammad Abd al-Raḥīm juga menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi sebagai penjelasan yang berhubungan dengan syair-syair tersebut. Penjelasan syair juga dilengkapi dengan nama-nama daerah atau tempat dan nama-nama ulama, para sastrawan dan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan syair tersebut.

Tema-tema syair al-Imām al-Shāfi‘ī pada buku ini bermacam-macam, di antaranya tentang keimanan, ketakwaan, pendidikan, dan lain-lainnya.

h. Beberapa Daftar dan tabel (الفهارس)

Di akhir buku ini terdapat beberapa tabel dan daftar, yaitu tabel ayat-ayat al-Qur'an, berisi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam menjelaskan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī, ada 83 ayat al-Qur'an.

Tabel hadis-hadis Nabi, pada tabel ini berisi hadi-hadis Nabi yang digunakan oleh Muḥammad Abd al-Raḥīm untuk menjelaskan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī, ada 41 hadis yang digunakan dalam buku ini untuk menjelaskan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī, penulisan hadis-hadis Nabi pada tabel ini dimulai dengan hadis yang diawali huruf *alif* sampai huruf *yā'*.

Tabel syair atau *qawāfi*, pada tabel ini berisi tentang judul syair, yang dimulai dari *qāfiyah hamzah* sampai *qāfiyah yā'*, *baḥar* menjelaskan *baḥar* dari tiap-tiap syair, jumlah bait syair, dan nomor *qaṣīdah*.

Tabel nama-nama orang atau julukan, pada tabel ini berisi nama-nama ulama, tokoh-tokoh, ataupun sastrawan yang dipergunakan dalam buku ini.

Tabel nama-nama tempat, pada tabel ini berisi daftar nama-nama tempat, baik nama daerah, nama kota, ataupun nama negara yang digunakan dalam buku ini.

Daftar pustaka, pada bagian ini berisi daftar buku-buku yang dipakai oleh Muḥammad Abd al-Raḥīm dalam menulis dan mengumpulkan syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī, ada 136 referensi yang digunakan dalam buku ini. Halaman terakhir berupa daftar isi dari buku ini.

2. Sistematika Penulisan Syair dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*

Muḥammad Abd al-Raḥīm menyusun dan menulis syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī dengan urutan sesuai *qāfiyah*, dimulai dengan *qāfiyah hamzah* sampai dengan *qāfiyah yā’*. Setiap *qāfiyah* terdiri dari beberapa *qaṣīdah*. Setiap *qaṣīdah* diberi judul dan nomor dimulai dari nomor 01 sampai nomor 230. Satu *qaṣīdah* terdiri dari beberapa bait syair. Setiap bait syair ditandai dengan angka.

Penjelasan kata-kata sulit dalam syair-syair ini, ditandai dengan angka yang disamakan dengan angka pada setiap bait syairnya. Maksudnya banyaknya bait pada syair sama dengan banyaknya penjelasan kata-kata sulit pada syair, contohnya satu *qaṣīdah* terdiri dari lima bait maka penjelasan kata-katanya juga setiap bait, tetapi diletakkan diakhir bait syair dengan ditandai dengan angka.

Penjelasan kata-kata yang sulit artinya ini, diambil dari beberapa kamus Arab, seperti *al-Tāj*, *al-Wasīf*, *al-Lisān*, dan kamus-kamus yang lainnya.²¹⁹ Syair-syair ini juga dijelaskan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan

²¹⁹ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*., 21.

hadis-hadis Nabi, yang sesuai dengan syair tersebut. Tidak lupa dituliskan sumber pengambilan penjelasan tersebut baik berupa buku atau pendapat ulama.

Bentuk penulisan dari penjelasan syair-syair ini, hampir sama dengan bentuk penulisan catatan kaki pada umumnya yang terdapat dalam sebuah buku. Penulisan syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī dalam buku ini tidak berdasarkan tema karena ditulis berdasarkan urutan *qāfiyah*, sehingga dalam satu *qāfiyah* bisa terdiri dari beberapa judul.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan penulisan syair dalam *dīwān* ini, yaitu judul *qaṣīdah* disertai dengan nomor *qaṣīdah*, kemudian bait-bait syair, sesudah itu penjelasan kata-kata syair yang disesuaikan dengan bait-bait syair yang ditandai dengan angka. Hal itu dimulai dari *qāfiyah hamzah* sampai dengan *qāfiyah yā'*.

B. Analisis Syair-Syair Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*

Syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī banyak yang berujung pada aspek akidah yang benar, yaitu akidah yang secara benar mengatur manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan alam semesta, dan dengan kehidupannya sehari-hari. Aspek akidah termasuk prinsip dasar yang diletakkan oleh Islam untuk membentuk dan membangun pribadi seorang muslim. Sehingga mendorong

seorang muslim untuk menjalani kehidupannya secara benar sesuai dengan syariat Allah.

Sesuai dengan hal tersebut pada penelitian ini akan mengambil syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* untuk dianalisa sehingga mendapatkan isi dari syair-syair tersebut, aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī, dan manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī.

1. Pendidikan Spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*

Syair-syair yang diteliti dalam penelitian ini diambil dari *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* berdasarkan *qāfiyah* dan nomor urut syair.

a. Syair No. 01

(١) دَعِ الْأَيَّامَ تَفَعَّلْ مَا تَشَاءُ # وَطَبَّ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

(٢) وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي # فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ

(٣) وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا # وَشَيْمُتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ^{٢٢٠}

مفردات : UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

(١) طب نفسا : طابت نفسه بالشيء. وافقها فارتاحت إليه. او سمحت به من غير كراهية.

القضاء: إخراج ما ثبت بالمقدار إلى الوجود ومنه القضاء والقدر.^{٢٢١}

(٢) تجزع : ضد الصبر اي تفقد الصبر على ما اصابك.^{٢٢٢} الحادثة: المصيبة.

²²⁰ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* ..., 111.

²²¹ Muḥammad Qal'ajī, *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'* (Beirut: Dār al-Nafāis, 1985), 365

²²² Na'im Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*...,26.

(٣) الأهوال: المفرد: الهول أي الفزع.^{٢٢٣} الجلد: جلد جلدًا وجلادَةً وجلودة : قوي وصبر على المروه. شيمتك: الشيمة هي الخلق والطبيعة.^{٢٢٤} السماحة: الجود والكرام والسهولة.^{٢٢٥} الوفاء: المحافظة على العهد وإتمامه.^{٢٢٦}
بحر: الوافر.

Arti syair:

- 1) Biarkan hari-hari berlalu, kerjakan apa yang engkau sukai, lapangkanlah jiwamu apabila takdir sudah ditetapkan.
- 2) Janganlah kamu gelisah akan musibah-musibah yang terjadi pada malam hari, karena tidak ada apapun di dunia ini yang abadi.
- 3) Kuatkanlah dirimu menghadapi cobaan hidup, rendah hati dan setia hendaklah menjadi budi pekertimu.

Penjelasan syair:

Bait syair tersebut merupakan syair yang dilantunkan oleh al-Imām al-Shāfi'ī berisi tentang sikap tawakal, berserah diri kepada Allah sesudah melakukan usaha dan menerima takdir atau ketetapan Allah dengan hati yang lapang. Ridha terhadap hasil yang diberikan oleh Allah dan yang akan terjadi. Begitu juga ketika menghadapi cobaan hidup, jangan merasa gelisah dan susah karena semua masalah dan cobaan hidup tidak akan abadi selamanya, setiap kesulitan ada kemudahan dan setiap persoalan pasti ada

²²³ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* ..., 111

²²⁴ Na'im Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*...,26

²²⁵ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī* (yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1084.

²²⁶ *Ibid.*, 2029.

jalan keluarnya. Jadilah seseorang yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Hendaknya menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik seperti, rendah hati dan setia terhadap persaudaraan.

Pendidikan spiritual yang terdapat dalam syair tersebut yaitu tentang sikap tawakal dan Ridha terhadap ketetapan Allah serta yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar atas setiap kesulitan. Setiap cobaan atau musibah pasti akan selesai, dengan keyakinan tersebut membuat seseorang kuat dalam menghadapi setiap kesulitan dan cobaan hidup.

Tawakal dan Ridha merupakan tahapan-tahapan dalam pendidikan spiritual.²²⁷ Tahapan-tahapan tersebut harus dilalui seseorang dan juga dilatih agar jiwanya bisa merasakan ketenangan dan dekat dengan Allah. Tawakal merupakan perbuatan hati, pasrah secara total kepada Allah dan meyakini bahwa segala ketentuan berdasarkan ketentuan Allah, apabila mengalami kesulitan itu adalah takdir Allah.²²⁸ Sesudah tawakal maka akan timbul ridha, rasa rela dan senang hati menerima takdir ataupun ketetapan Allah. Hal tersebut merupakan hasil dari cinta kepada Allah sehingga merasa ridha terhadap semua yang Allah tetapkan.

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan seorang yang banyak mengalami kesulitan dan cobaan dalam hidupnya, tetapi hal tersebut tidak membuat al-Imām al-Shāfi'ī putus asa, dan berhenti berusaha. karena keimanan kepada Allah dan keyakinan bahwa semua kesulitan pasti ada jalan keluarnya

²²⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf*...,255.

²²⁸ Al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Dār al-Khair. t.th),163.

sehingga membuat dirinya kuat menghadapi setiap kesulitan dan cobaan hidup. Seperti dalam firman Allah surat al-aḥzāb ayat 3, berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (٣).^{٢٢٩}

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa syair tersebut berisi tentang tawakal dan ridha terhadap ketentuan Allah. Sesudah mempunyai sikap tawakal dan ridha kepada Allah, kemudian pada bait ketiga berisi anjuran agar menjadi orang yang berakhlak baik.

b. Syair No. 06

(١) إِذَا حَارَ ذِهْنُكَ فِي مَعْنَيْنِ # وَأَعْيَاكَ حَيْثُ الْهَوَى وَالصَّوَابُ

(٢) فَدَعَّ مَا هَوَيْتَ فَإِنَّ الْهَوَى # يُقَوِّدُ النَّفُوسَ إِلَى مَا يُعَابُ.^{٢٣٠}

مفردات:

(١) حار: حار في أمره: لم يهتد لسبيله.^{٢٣١} ذهنك: الذهن: الفهم والعقل والفتنة.^{٢٣٢}

الجمع: أذهان. معنيان: لفظان. الهوى: الميل والعشق يكون في الخير والشر.^{٢٣٣}

الصواب: السداد و ضد الخطأ.^{٢٣٤}

(٢) هويت: أحببت. النفوس: النفس: الروح والنية والقصر.^{٢٣٥} يعاب: عاب الشيء عيبًا

وعياباً: صار ذا عيب وعاب الشيء جعله ذا عيب فهو عائب.^{٢٣٦}

²²⁹ al-Qur'an, 33: 3.

²³⁰ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 118.

²³¹ *Ibid.*, 118.

²³² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣri*..., 936.

²³³ *Ibid.*, 1983.

²³⁴ *Ibid.*, 1192.

²³⁵ *Ibid.*, 1932.

²³⁶ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 118.

بحر: المتقارب.

Arti Syair:

- 1) Jika kau bingung menentukan pilihanmu dalam dua hal, dan kau tidak tahu yang benar dan yang salah.
- 2) Maka tinggalkanlah hawa nafsumu karena sesungguhnya hawa nafsu menjerumuskanmu pada sesuatu yang tercela.

Penjelasan syair:

Dalam Syair tersebut al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan bahwa apabila bingung menentukan pilihan, tidak mengetahui di antara yang benar dan yang salah, maka jangan mengikuti hawa nafsu dalam menentukan pilihan, karena hawa nafsu membawa manusia kepada sesuatu yang tercela dan kejelekan.

Dalam pendidikan spiritual *Nafs* atau jiwa merupakan salah satu dari media pendidikan spiritual.²³⁷ *Nafs* mempunyai arti kekuatan atau daya marah dan keinginan dalam diri manusia. *Nafs* merupakan sumber dari sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri manusia.²³⁸ Berdasarkan dari pengertian tersebut bisa diketahui bahwa nafsu merupakan sumber kejelekan. Penyebab utama dari terjadinya maksiat, syahwat dan kelalaian adalah menuruti hawa nafsu. seperti perintah Allah kepada Nabi Dawud agar tidak mengikuti hawa nafsu, dalam al-Qur'an surat Sād ayat 29:

²³⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 183.

²³⁸ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual...*, 31.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٩).^{٢٣٩}

al-Imām al-Shāfi'ī menganjurkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu karena hawa nafsu selalu membawa manusia kepada kejelekan serta sifat yang tercela dan nanti akan membuat manusia dalam kerugian. Jadi syair tersebut berisi tentang anjuran untuk tidak mengikuti hawa nafsu.

c. Syair No. 08

(١) أَنْتَ حَسْبِي وَفَيْكَ لِلْقَلْبِ حَسْبٌ # وَحَسْبِي إِنْ صَحَّ لِي فَيْكَ حَسْبٌ
(٢) لَا أَبَالِي مَتَى وَدَادُكَ لِي صَحَّ # مِنْ الدَّهْرِ مَا تَعَرَّضَ حَطْبٌ^{٢٤٠}

مفردات:

(١) حَسْبِي: الحسب. الكفاية.^{٢٤١} القلب: عضو عضلي أجوف صنوبري الشكل, مودع في الجانب الأيسر من الصدر, يستقبل الدم من الأوردة ويدفعه في الشرايين فيسبب دوران الدم. الجمع: قلوب.^{٢٤٢}
(٢) أَبَالِي: أهتمُّ. ودادك: حبك.^{٢٤٣} الخطب: الشأن والأمر صغر أو عظم.
بحر: الخفيف.

²³⁹ al-Qur'an, 38:29.

²⁴⁰ Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām...*, 120.

²⁴¹ Atabik Ali dan Zuḥdi Muḥdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*,765.

²⁴² Muḥammad Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām...*, 120

²⁴³ Na'im Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'i...*,37.

Arti syair:

- 1) Engkau sudah cukup bagiku, dan pada-Mu hatiku sudah merasa cukup, dan jika keyakinanku pada-Mu adalah benar, maka Engkau akan mencukupiku.
- 2) Aku tidak peduli kapan cinta-Mu kepadaku menjadi nyata, dari sebagian masa meskipun ujian datang menimpa.

Penjelasan syair:

Dua bait syair tersebut menggambarkan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī sudah merasa cukup dengan adanya Allah, ketika semua urusan, berbagai bencana dan musibah dipasrahkan kepada Allah maka Allah akan menolongnya dan mencukupinya.

Syair tersebut menggambarkan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai keimanan yang begitu kuat. Yakin sepenuhnya dan percaya kepada Allah, karena selama hubungan cinta antara Allah dan hamba-Nya berjalan dengan baik dan benar maka semuanya akan terasa lebih mudah dan percaya bahwa Allah akan memudahkannya.

al-Imām al-Shāfi‘ī selain dikenal sebagai ahli dalam bidang fikih, juga sebagai seorang yang dikenal dalam hal keimanan, ketakwaan, *wara'*, dan ibadah.²⁴⁴ Sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī bisa bersyair seperti itu yang menggambarkan tentang keimanannya kepada Allah.

²⁴⁴ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan Hidup Sang Mujtahid*, Terj. Imam

Dalam pendidikan spiritual Iman dan keyakinan kepada Allah merupakan materi dasar yang harus dipelajari dan dipahami. Kewajiban pertama adalah Iman kepada Allah tanpa keraguan.²⁴⁵

Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang keimanan yaitu sudah merasa cukup dengan adanya Allah dan yakin bahwa Allah akan memudahkan semua urusan manusia.

d. Syair No. 12

- (١) إِذَا مَا حَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلَا تَقُلْ # حَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيبٌ
 (٢) وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ يَعْقِلُ سَاعَةً # وَلَا أَنْ مَا يَخْفَى عَلَيْهِ يَعِيبُ
 (٣) غَفَلْنَا لَعَمْرُ اللَّهِ حَتَّى تَدَارَكْتَ # عَلَيْنَا ذُنُوبٌ بَعْدَهُنَّ ذُنُوبٌ
 (٤) فَيَا لَيْتَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ مَا مَضَى # وَيَأْذُنُ فِي تَوْبَاتِنَا فَنَتُوبُ
 (٥) أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْيَوْمَ أُسْرِعُ ذَاهِبٌ # وَأَنَّ غَدًا لِلنَّاطِرِينَ قَرِيبٌ.^{٢٤٦}

مفردات:

- (١) خلوت: انفرادت. والخلو: المنفرد.^{٢٤٧} الدهر: الأبد ومدة العالم من بدء وجوده إلى انقضائه, والزمان قل أو أكثر. الرقيب: الحافظ الذي لا يغيب عنه الشيء.^{٢٤٨}
 (٢) غفلنا: سهونا. عمر الله: عمر الله فلاناً: أبقاه وأطال حياته وهنا بمعنى القسم.
 (٣) تداركت: تلاحقت. الذنوب: المفرد: الذنب أي الإثم والجُرم والمعصية.^{٢٤٩}

Firdaus (Jakarta: Zaman, 2007), 71.

²⁴⁵ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 197.

²⁴⁶ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*, 129-130.

²⁴⁷ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 857.

²⁴⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*, 129

²⁴⁹ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 935.

(٤) **يغفر**: يستر ويعفو عنه فهو غافر. **توبتان**: تاب توبًا وتوبة ومتابًا: رجع عن ذنبه وأتاب إلى الطاعة. والتوبة: الاعتراف والندم والإقلاع والعزم على ألا يعاود الإنسان ما اقترفه من ذنب.^{٢٥٠}

(٥) **قريب**: ضد كلمة بعيد.

بحر: الطويل.

Arti syair:

- 1) Jika suatu hari kau sendirian, maka jangan kau katakan aku sendirian, tetapi katakan bahwa aku ada yang mengawasi.
- 2) Jangan kau mengira Allah melupakanmu walaupun sebentar, tidak ada yang samar bagi-Nya.
- 3) Demi Allah, kita sering lalai, sehingga dosa semakin bertambah.
- 4) Seandainya Allah berkenan untuk mengampuni dosa-dosa yang sudah berlalu, dan mengizinkan kepada kita untuk bertaubat maka hendaknya kita bertaubat.
- 5) Apakah kau tidak melihat, bahwa hari-hari cepat berlalu dan hari esok itu begitu dekat bagi orang-orang yang memperhatikannya.

Penjelasan syair:

Bait pertama dan kedua dari syair tersebut menjelaskan bahwa manusia itu meskipun dalam keadaan sendirian sesungguhnya tidak sendirian, karena Allah selalu melihat dan memperhatikan manusia, tidak

²⁵⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*,130

ada satu makhluk di dunia ini yang lepas dari pandangan dan perhatian Allah. Kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi ini.

Iman merupakan materi dalam pendidikan spiritual, dan puncak dari keimanan adalah ihsan. Pengertian dari ihsan adalah bahwa kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, jika kita tidak melihat Allah, sesungguhnya Allah melihat kita.²⁵¹ Iman yang paling utama adalah mengetahui bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi manusia, sehingga manusia akan selalu berusaha untuk berakhlak yang baik karena selalu dalam pengawasan Allah.

Bait selanjutnya menjelaskan bahwa manusia sering lupa dan lalai sehingga banyak melakukan kesalahan dan dosa. Ketika menyadari bahwa manusia itu penuh dengan dosa maka hendaknya bertaubat dan mohon ampun kepada Allah. Seperti dalam firman Allah surat al-Mā'idah ayat 74:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ عَزُومًا رَحِيمًا (٧٤).^{٢٥٢}

Pengertian taubat adalah upaya membersihkan jiwa dari segala dosa, baik yang dilakukan oleh badan, maupun dosa yang dilakukan oleh hati seperti iri, dengki, sombong, dan penyakit hati lainnya. Puncak dari taubat adalah penyesalan atas kelalaian pikiran dari mengingat Allah, yaitu penolakan terhadap sesuatu selain Allah yang dapat memalingkan dari jalan Allah.²⁵³

²⁵¹ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual...*, 13.

²⁵² al-Qur'an, 5: 74.

²⁵³ Imām al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn...*, 10-11.

Taubat mempunyai fungsi sebagai pembersih jiwa atas segala kesalahan dan dosa yang sudah dilakukan, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan niat dan usaha untuk tidak kembali melakukan kesalahan dan dosa yang sama.²⁵⁴

Taubat merupakan tahapan awal dalam pendidikan spiritual yaitu pembersihan jiwa agar bisa mengenal dan dekat dengan Allah. Jiwa yang masih kotor tidak akan bisa mendapatkan cahaya Allah Yang Maha Suci. Jalan spiritual melalui taubat bisa menjaga diri dari kecenderungan berbuat yang tidak baik dan mendekatkan hati kepada keimanan serta berbuat kebaikan.

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan seseorang yang mempunyai keimanan yang tinggi sehingga bisa bersyair seperti itu. al-Imām al-Shāfi'ī tidak pernah merasa sendirian meskipun hidupnya sering dijalani seorang diri tanpa keluarga atau saudara yang menemani. al-Imām al-Shāfi'ī selalu merasa dan meyakini bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi hambanya.

Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang ihsan dan taubat. Taubat merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa agar bisa mengenal Allah.

²⁵⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,243.

e. Syair No. 40

- (١) يَا هَلْفَ نَفْسِي عَلَى مَالٍ أُفْرِقُهُ # عَلَى الْمُقْلِيِّينَ مِنْ أَهْلِ الْمُرُوءَاتِ
 (٢) إِنَّ إِعْتِدَارِي إِلَى مَنْ جَاءَ يَسْأَلُنِي # مَا لَيْسَ عِنْدِي لِمَنْ إِحْدَى الْمُصِيبَاتِ.^{٢٥٥}

مفردات:

- (١) اللهف: الحزن والأسى والغیظ. يقال: يا لهف فلان: كلمة يتحسر بها على ما فات.^{٢٥٦} المقلين: الفقراء أصحاب المال القليل.^{٢٥٧} المروءات: المفردات: المروءة: اداب نفسية تحمل الإنسان على اتباع محاسن الأخلاق وجميل العادات.
 (٢) الإعتذار: رفع اللوم.
 بحر: البسيط.

Arti syair:

- 1) Alangkah sedihnya hatiku ketika memberi harta, kepada sedikit orang yang miskin dari orang-orang yang punya akhlak mulia.
- 2) Permohonan maafku kepada orang yang datang meminta sesuatu kepadaku, sedangkan aku tidak memilikinya adalah merupakan salah satu bencana.

Penjelasan syair:

Dalam dua bait syair tersebut al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa hatinya merasa sangat sedih ketika hanya bisa memberikan hartanya kepada sedikit orang miskin. Merasa bersalah dan meminta maaf apabila

²⁵⁵ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 170.

²⁵⁶ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī*...,1565.

²⁵⁷ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,41.

ada seseorang yang meminta kepadanya sedangkan dirinya tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan, hal tersebut menurut al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan suatu musibah.

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang yang dermawan dan terkenal dengan kemurahan hatinya meskipun hidup dalam kemiskinan, jika mendapatkan rizki al-Imām al-Shāfi‘ī langsung menyedekahkannya. Karena kedermawanan dan kemurahan hatinya al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah merasa menderita lebih berat dari deritanya saat bertemu dengan seorang yang meminta bantuannya tetapi tidak bisa mewujudkannya.²⁵⁸

al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang paling dermawan, tidak ada satu hari berlalu kecuali bersedekah. al-Imām al-Shāfi‘ī sering bersedekah pada malam hari, khususnya pada pada bulan Ramadhan. al-Imām al-Shāfi‘ī merasa sedih jika ada yang seseorang meminta kepadanya tetapi tidak memiliki sesuatu untuk diberikan, maka al-Imām al-Shāfi‘ī akan meminta maaf kepada orang tersebut.

Abu Thaur mengatakan tentang kedermawanan al-Imām al-Shāfi‘ī, bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī jarang sekali memegang harta di tangannya.²⁵⁹

Dari kedermawanan al-Imām al-Shāfi‘ī tersebut, bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang zuhud.

²⁵⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 85.

²⁵⁹ *Ibid.*, 85.

Dalam pendidikan spiritual zuhud merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁶⁰ Zuhud bisa menjadi metode yang efektif untuk perbaikan akhlak terutama di zaman modern yang bersifat materi ini. Sikap zuhud mempunyai peran yang besar untuk menjernihkan hati, pikiran dan budi pekerti karena untuk dekat dengan Allah diperlukan hati yang jernih dan bersih selain hanya Allah yang ada di dalam hatinya. Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair ini yaitu tentang sikap zuhud dan dermawan.

f. Syair No. 43

- (١) صَبْرًا جَمِيلًا مَا أَقْرَبَ الْفَرْجَا # مَن رَاقَبَ اللَّهَ فِي الْأُمُورِ نَجَا
 (٢) مَن صَدَقَ اللَّهَ لَمْ يَنْلَهُ أَدَى # وَمَن رَجَاهُ يَكُونُ حَيْثُ رَجَا. ٢٦١

مفردات:

(١) الصبر: الجأء. ٢٦٢ الفرج: انكشاف الغم. والخلاص من الشدة. ٢٦٣

(٢) رجا: أمل. ٢٦٤

بحر: المنسرح.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 262.

²⁶¹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’i...*, 174.

²⁶² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 1166.

²⁶³ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’i...*, 174.

²⁶⁴ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 959.

Arti syair:

- 1) Bersabarlah dengan kesabaran yang baik, betapa dekat kemenangan, barangsiapa yang mendekat kepada Allah dalam semua urusannya, maka akan berhasil.
- 2) Barangsiapa yang membenarkan Allah, maka tidak akan celaka, dan barangsiapa yang berharap kepada Allah maka akan mendapatkan yang diharapkan.

Penjelasan syair:

Syair tersebut terdiri dari dua bait, menjelaskan tentang hakikat kesabaran. bait pertama menjelaskan tentang sabar, ketika menghadapi urusan atau ujian maka bersabarlah dengan kesabaran yang baik, karena sabar itu dekat dengan kemenangan. Ketika seseorang mendekat kepada Allah, maka semua urusannya akan berhasil.

Bait kedua al-Imām al-Shāfi'ī melanjutkan syairnya tentang kesabaran bahwa percaya kepada Allah akan membawa keselamatan, hanya berharap kepada Allah atas urusan dan keinginannya karena Allah akan memberikan sesuai dengan yang diharapkan.

Syair tersebut disampaikan oleh al-Imām al-Shāfi'ī ketika ada yang bertanya kepada al-Imām al-Shāfi'ī tentang kesabaran, ujian dan kekuatan (ketabahan), maka al-Imām al-Shāfi'ī menjawab bahwa kekuatan atau ketabahan itu tingkatan para Nabi, tidak ada kekuatan atau ketabahan kecuali sesudah adanya ujian atau kesulitan, jika kamu menghadapi ujian

atau kesulitan maka harus bersabar, kemudian al-Imām al-Shāfi‘ī melantunkan syair tersebut.²⁶⁵ seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣).^{٢٦٦}

Dalam pendidikan spiritual sabar merupakan salah satu dari beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.²⁶⁷ Sabar juga menjadi ukuran bagi keimanan dan ketakwaan seseorang. Banyak ujian, kesedihan dan kesulitan tidak mempengaruhi suasana spiritualnya untuk terus taat kepada Allah.

Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang sikap sabar. Sikap sabar bisa membuat seseorang menjadi pribadi yang kuat akan tekanan ujian hidup, sehingga hal tersebut tidak akan menipiskan rasa iman dan takwanya kepada Allah sehingga bisa dekat dengan Allah.

g. Syair No. 45

(١) فَقَبِيهَا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا # فَإِنِّي وَحَقِّ اللَّهِ إِيَّاكَ أَنْصَحُ

(٢) فَذَلِكَ فَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ نُقَى # وَهَذَا جَهْلٌ كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلُحُ^{٢٦٨}

²⁶⁵ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,174.

²⁶⁶ al-Qur’an, 2: 153.

²⁶⁷ Muḥammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf*..., 272.

²⁶⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,177.

مفردات:

- (١) الفقيه: العالم بالأحكام الشرعية العملية من الحل والحرمة والصحة والفساد. ومن اتصف بالفقاهة.^{٢٦٩} **الصوفي**: من سلك طريق التصوف وحفر قلبه ليدرك الحقائق الإلهية بطريق الحدس والإلهام. والصوفية: أسلوب متميز بتهذيب النفس والسمو بالروح وتقديم السلوك.^{٢٧٠}
- (٢) **القاسي**: صلب جامد.^{٢٧١} الصلب وقاس قلبه: غلظ وصلب فذهبت منه الرحمة واللين والخشوع. **الجهول**: الخالي من المعرفة. الجهل: الطيش والسفة.^{٢٧٢}
- بحر: الطويل.

Arti syair:

- 1) Jadilah ahli fikih dan sufi jangan menjadi salah satunya, Demi Allah aku menasihati ini kepadamu.
- 2) Jika menjadi ahli fikih saja, maka hatinya akan keras tidak akan merasakan ketakwaan, dan jika menjadi sufi saja, maka itu adalah kebodohan, bagaimana bisa orang bodoh menjadi baik?.

Penjelasan syair:

Syair tersebut menjelaskan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī menganjurkan untuk menjadi ahli fikih dan juga menjadi sufi, tidak boleh memilih menjadi salah satunya saja. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī kalau hanya menjadi ahli fikih saja hatinya akan keras tidak bisa merasakan ketakwaan dan kedekatan dengan Allah, sedangkan kalau menjadi sufi saja maka itu

²⁶⁹ Muḥammad Qal‘ajī, *Mu‘jam Lughah al-Fuqahā’*...,349.

²⁷⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,177.

²⁷¹ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī*...,1421.

²⁷² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,177.

adalah sebuah kebodohan karena tidak mempunyai ilmu dan orang bodoh tidak akan bisa menjadi baik karena tidak mengerti.

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam pengakuannya telah menjalani kehidupan tasawuf selama sepuluh tahun²⁷³ dan tidak hanya menjadi seorang sufi tetapi al-Imām al-Shāfi‘ī juga dikenal sebagai seorang ahli fikih. Merasakan manfaat dari keduanya maka al-Imām al-Shāfi‘ī memberikan nasihat tersebut tentang pentingnya menjadi ahli fikih dan sufi serta tidak bisa dipisahkan antara keduanya.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan rohani, pendidikan dan pembersihan jiwa, perjalanan menuju Allah yang disebut dengan pendidikan tasawuf, sehingga orang yang menjalani pendidikan tersebut dengan cara melatih dan mendidik rohani dan jiwanya maka akan mejadi seorang sufi.

Dari syair tersebut bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang berusaha untuk menjalani dan melatih rohani serta jiwanya agar bisa dekat dengan Allah sehingga banyak dari perilaku hidup dan ajaran-ajaran al-Imām al-Shāfi‘ī yang bisa diteladani dan dijadikan sebagai teladan serta contoh dalam pendidikan spiritual.

h. Syair No. 50

(١) إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِي فُؤْتُ يَوْمِي # فَحَلَّ أَهْمَ عَنِّي يَا سَعِيدُ.
(٢) وَلَا تَخْطُرْ هُمُومُ غَدٍ بِنَالِي # فَإِنَّ غَدًا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدٌ.

²⁷³ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 177.

- (٣) أُسَلِّمُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا # فَاتْرُكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ.
 (٤) وَمَا لِإِرَادَتِي وَجْهٌ إِذَا مَا # أَرَادَ اللَّهُ لِي مَا لَا أُرِيدُ.^{٢٧٤}

مفردات:

- (١) القوت: الغداء.^{٢٧٥} الجمع: أقوات. الهم: الحزن.^{٢٧٦}
 (٢) ببالي: البال: الحال والشأن.^{٢٧٧}
 (٣) أراد: شاء.
 (٤) إرادتي: مشيئتي وعزمي.
 بحر: الوافر.

Arti syair:

- 1) Jika hari ini aku mempunyai makanan, maka kegelisahanku sudah hilang.
- 2) Janganlah kau khawatir dengan hari esok di dalam hatimu, karena besok sudah ada rizki yang baru.
- 3) Aku pasrah jika Allah menghendaki sesuatu, maka akan aku tinggalkan keinginanku dan aku terima kehendak-Nya.
- 4) Tidak ada lagi bagi keinginanku, jika Allah sudah menetapkan kehendak-Nya walaupun itu bukan yang aku inginkan.

²⁷⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,183.

²⁷⁵ Atabik Ali dan Zuḥdi Muḥdlor, *Qāmūs al-Aṣrī*...,1477.

²⁷⁶ *Ibid.*, 1980.

²⁷⁷ *Ibid.*, 296.

Penjelasan syair:

Syair tersebut menjelaskan tentang penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan dalam syairnya bahwa jangan khawatir dengan hari selanjutnya karena Allah sudah menentukan rizkinya, dan anjuran untuk meninggalkan keinginan serta menerima dengan lapang dada jika Allah sudah menentukan kehendak-Nya meskipun itu bukan yang diinginkan.

Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan inti dari keimanan kepada Allah, senantiasa tawakal dan ridha dengan ketetapan Allah. Meninggalkan keinginannya dan percaya terhadap kehendak dan ketetapan Allah. Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah tidak akan merasakan gelisah terutama dalam hal rizki karena percaya dan yakin bahwa Allah akan mencukupinya tidak akan kelaparan dan terlantar.

Dalam syair tersebut al-Imām al-Shāfi'ī menjelaskan tentang hakikat keimanan, tawakal dan ridha kepada Allah. Iman merupakan materi dasar atau materi pokok dalam pendidikan spiritual.²⁷⁸ Jadi syair tersebut berisi keimanan kepada Allah, percaya dengan sepenuhnya keyakinan disertai dengan tawakal dan ridha agar bisa menambah kedekatan kepada Allah.

²⁷⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 197

i. Syair No. 51

- (١) فَيَا عَجَبِي كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَٰهَ # أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاهِدُ
 (٢) وَاللَّهِ فِي كُلِّ تَحْرِيكَةٍ # وَتَسْكِينَةٍ أَبَدًا شَاهِدُ
 (٣) وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ^{٢٧٩}

مفردات:

- (١) عَجَبِي: الْعَجَبُ: روعة تأخذ الإنسان عند إستعظامه ما يرد عليه أو استطرافه أو إنكاره. يقال: هذا أمر عجب وهذه قصة عجب.^{٢٨٠} يجحده: جحد فلان حقه وبحقه جحدًا وجمودًا: أنكره مع علمه به يقال: جحد الحق أي: أنكره وهو يعلم وجحد النعمة: كفر بها.
 (٢) تحريك: ضد السكون أي: الحركة.^{٢٨١} تسكينه: السكون ضد الحركة.
 (٣) الآية: العلامة والدليل.^{٢٨٢} الواحد: من أسماء الله الحسنى ومعناها: أنه لا ثاني له. بحر: المتقارب.

Arti syair:

- 1) Wahai yang sangat menakjubkanku, bagaimana bisa mendurhakai Allah, atau bagaimana bisa mengingkarinya?.
- 2) Sedangkan Allah selalu memperhatikan pada segala sesuatu, baik yang bergerak atau diam.
- 3) Pada setiap sesuatu terdapat tanda bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.

²⁷⁹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i*, 184.

²⁸⁰ *Ibid.*, 184.

²⁸¹ Atabik Ali dan Zuḥdi Muḥdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 422.

²⁸² *Ibid.*, 282.

Penjelasan syair:

Syair tersebut menjelaskan tentang tauhid atau keesaan Allah. al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan dalam syairnya bahwa tidak mungkin mengingkari adanya Allah karena Allah selalu mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan pada setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan Maha Esa.

Dalam pendidikan spiritual tauhid merupakan representasi dari iman. percaya akan adanya Allah dan berusaha untuk mengenal dan mengetahui Allah agar bisa menambah keyakinan dan kedekatan kepada Allah. Percaya bahwa Allah adalah satu nama dari dzat yang *wājib al-wujūd*, Tuhan pencipta alam semesta ini dan semua makhluk termasuk manusia. Kewajiban yang pertama kali bagi manusia adalah percaya kepada Allah tanpa ragu.²⁸³ Jadi syair al-Imām al-Shāfi‘ī tersebut berisi tentang tauhid, semua yang ada di alam semesta ini menunjukkan bahwa Allah itu ada dan Maha Esa.

j. Syair No. 52

- (١) إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الدُّنُوبِ جَلِيدًا # وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعِينًا.
 (٢) فَلَقَدْ أَنَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ # وَأَفَاضَ مِنْ نِعَمٍ عَلَيْكَ مَزِيدًا
 (٣) لَا تَيَأَسَنَّ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ فِي الْحِشَا # فِي بَطْنِ أُمِّكَ مُضَعَّةً وَوَلِيدًا

²⁸³ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 197.

(٤) لَوْ شَاءَ أَنْ تَصَلِّيَ جَهَنَّمَ خَالِدًا # مَا كَانَ أَلْهَمَ قَلْبِكَ التَّوْحِيدًا.^{٢٨٤}

مفردات:

- (١) تغدو: تسرع وتبكر.^{٢٨٥} الذنوب: المفرد: الذنب: الإثم والجرم والمعصية.^{٢٨٦} الجليد: جلد: قوي وصبر. المعاد: المرجع المصير. يوم المعاد: يوم القيامة.^{٢٨٧}
- (٢) المهيمن: الشاهد وهو من آمن غيره من الخوف. أفاض: كثر. وأفاض الإناء: امتلأ حتى طفح.
- (٣) الحشى: ما دون الحجاب مما في البطن كله من الكبد والطحال والكرش. الجمع أحشاء.^{٢٨٨} المضغة: قطعة اللحم التي هي قدر ما يمضغ.^{٢٨٩}
- (٤) تصلى: صلى الشيعى صلياً: ألقاه في النار. جهنم: من أسماء النار التي يعذب الله بها في الآخرة من يستحق العذاب.^{٢٩٠}
- بحر: الكامل.

Arti syair:

- 1) Jika suatu pagi kau melakukan dosa, tetapi kau takut siksaan pada hari kiamat.
- 2) Maka sungguh akan datang pengampunan dari Dzat Yang Maha Menyaksikan dan akan memberikanmu berbagai nikmat.
- 3) Maka jangan berputus asa dari kasih sayang Tuhanmu, ingatlah ketika dirimu berupa segumpal darah di dalam rahim ibumu.

²⁸⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 185.

²⁸⁵ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 57.

²⁸⁶ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 935.

²⁸⁷ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 57.

²⁸⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 185.

²⁸⁹ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 57.

²⁹⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 186.

- 4) Seandainya Dia menghendakimu berada di neraka, maka Dia tidak akan mengilhamkan tauhid kepada hatimu.

Penjelasan syair:

Syair tersebut terdiri dari empat bait, menjelaskan tentang kasih sayang Allah kepada manusia, meskipun manusia sudah melakukan dosa tetapi kalau menyesal dan mohon ampun kepada Allah pasti akan mengampuni dan menerima taubatnya karena Allah Maha Pengampun dan Pemberi nikmat.

Jangan pernah putus asa dari kasih sayang Allah, sejak manusia masih berupa segumpal darah yang berada di perut ibunya, Allah menjaganya dengan baik sampai lahir ke dunia. Jika Allah menghendakimu masuk neraka tentu Allah tidak akan mengilhamkan tauhid kepada hati manusia, maka kembalilah kepada Allah, dan mohon ampun atas dosa-dosa yang sudah dilakukan karena Allah Maha pengasih dan Penyayang.

Dari syair tersebut al-Imām al-Shāfi'ī menganjurkan bagi orang yang berbuat dosa untuk bertaubat dan mohon pengampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang sudah dilakukan, karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang bahkan Allah juga sudah mengilhamkan tauhid dalam hati manusia, maka seharusnya bagi manusia untuk kembali dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam pendidikan spiritual taubat merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹¹ Seseorang yang ingin menempuh jalan rohani untuk berada dekat dengan Allah maka terlebih dahulu harus membersihkan dirinya dari kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan cara bertaubat dan kembali kepada Allah.

k. Syair No. 55

(١) يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مِنْهُ # وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا مَا أَرَادَا
 (٢) يَقُولُ الْمَرْءُ فَأَيْدِي وَمَالِي # وَتَقْوَى اللَّهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا^{٢٩٢}

مفردات:

(١) مناه: ما يتمناه ويود في اقتنائه. يأبى: يمتنع ويأنف.

(٢) تقوى الله: خشيته وامتناله وأوامره واجتناب نواهيه.

بحر: الوافر.

Arti syair:

- 1) Seseorang biasanya menginginkan agar keinginannya terpenuhi, tetapi Allah memberikan yang Dia kehendaki.
- 2) Seseorang berkata bahwa ini adalah hasil usahaku dan hartaku, padahal takwa kepada Allah adalah kemanfaatan yang paling utama.

²⁹¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, 255.

²⁹² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām Shāfi’ī...*, 189.

Penjelasan syair:

al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan dalam syair tersebut bahwa manusia biasanya menginginkan agar keinginannya terpenuhi tetapi Allah memberikan yang Dia kehendaki. Ketika keinginannya terwujud mereka mengatakan bahwa hal itu adalah hasil dari usahanya, padahal itu semuanya karena kehendak Allah dan takwa kepada Allah merupakan sebaik-baik perbuatan yang mendatangkan manfaat. Allah akan memberikan petunjuk dan menambahkan rasa ketakwaan, sebagaimana dalam firman Allah surat Muḥammad ayat 17:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (١٧).^{٢٩٣}

Takwa sebagai usaha menjaga diri dari segala sesuatu yang menyebabkan dosa dengan meninggalkan semua larangan, bahkan meninggalkan sebagian yang dibolehkan untuk menghindari kemungkinan melakukan sesuatu yang diharamkan. Takwa merupakan keadaan dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut dan malu dilihat Allah kalau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Dalam pendidikan spiritual takwa sebagai materi pembelajaran diharapkan mampu membentengi seseorang dalam perjalanan spiritualnya sebagai pengontrol diri, dan senjata untuk melawan hawa nafsu dan bisikan setan. Ketakwaan merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada

²⁹³ al-Qur’an, 47: 17.

Allah dzat yang menguasai seluruh makhluk-Nya, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertakwa karena manusia adalah makhluk-Nya.²⁹⁴

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan seseorang yang dikenal dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah sehingga al-Imām al-Shāfi'ī bisa melantunkan syair tersebut. Pendidikan spiritual yang dapat diambil dari syair tersebut adalah tentang takwa kepada Allah merupakan perbuatan yang paling baik dan bisa memberikan manfaat.

1. Syair No. 101

- (١) قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أَنْسٍ # فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْعَلَسِ
 (٢) وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَ سِنِّي # إِلَّا وَ ذِكْرِكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ
 (٣) لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ # بَأَنَّكَ اللَّهُ ذُو الْآلَاءِ وَالْقُدْسِ
 (٤) وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعَلَّمُهَا # وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مُوسَى
 (٥) فَمَنْنُ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَ لَا # تَجْعَلْ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ
 (٦) وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي # وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسٍ^{٢٩٥}

مفردات: UIN SUNAN AMPEL
 (١) الأنس: ذهاب الوحشة. والطمأنينة. السر: ما يكتمه المرء في نفسه من الأمور. الجهر:

نقيض ما أخفى وأسر. الإصباح: أول النهار. الغلس: ظلمة آخر الليل إذا اختلطت
 بضوء الصباح.^{٢٩٦}

(٢) السنة: النوع والغفلة.^{٢٩٧}

²⁹⁴ Ali Abdullah, *Kisah Hikmah Para Sufi dan Ulama' Salaf* ..., 106.

²⁹⁵ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 250.

²⁹⁶ Na'īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 67.

- ٣) الآلاء: النَّعَم. قال تعالى في سورة الرحمن: (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَان). القدس: الطُّهْر.
- ٤) الذنوب: المفرد: الذنب: الإثم.^{٢٩٨}
- ٥) اللبس: الشبهة تخفى معها حقيقة الأمر والإشكال وعدم الوضوح.
- ٦) بما أنزلت في عبس: إشارة إلى الآيتين الكريمتين من سورة عبس: (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ).^{٢٩٩}
- بحر: البسيط.

Arti syair:

- 1) Hatiku mengharap rahmat-Mu, wahai Allah Yang Maha Pengasih, pada waktu sepi dan ramai serta pada waktu pagi dan sore hari.
- 2) Pada waktu bangun dan tidurku, aku selalu mengingat-Mu dalam jiwa dan hembusan nafasku.
- 3) Hatiku Engkau anugerahi sebuah pengetahuan, bahwa Engkau Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dan Maha Suci.
- 4) Banyak dosa yang sudah dilakukan dan Engkau mengetahuinya, tetapi Engkau menutupi aibku atas perbuatan buruk yang sudah aku lakukan.
- 5) Maka anugerahi aku agar bisa mengingat orang-orang shalih, dan jangan jadikan aku orang yang tidak baik dalam beragama.
- 6) Hendaklah Engkau bersamaku baik di dunia maupun di akhirat, pada hari dikumpulkan di padang *maḥshar* seperti tersebut dalam *sūrat 'Abasa*.

²⁹⁷ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 250.

²⁹⁸ Atabik Ali dan Zuḥdi Muḥdlor, *Qāmūs al-Aṣrī...*, 935.

²⁹⁹ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 250.

Penjelasan syair:

Dalam Syair tersebut dijelaskan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī tidak melewatkan hati dan pikirannya untuk mengingat Allah, dalam setiap waktu, keadaan, dan setiap hembusan nafasnya karena al-Imām al-Shāfi‘ī merasakan bahwa Allah telah memberikan pengetahuan tentang diri-Nya dan memberikan berbagai kenikmatan. Di dalam al-Qur’an juga disebutkan bahwa dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang, sebagaimana dalam surat al-Ra‘d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨).³⁰⁰

Pada bait keempat dengan kerendahan hatinya al-Imām al-Shāfi‘ī merasa banyak melakukan dosa dan berharap agar Allah tidak membalas dengan kejelekan atas dosa-dosa yang sudah dilakukan.

Pada bait kelima al-Imām al-Shāfi‘ī memohon kepada Allah agar diberikan kesempatan untuk mengingat orang-orang shalih agar bisa dijadikan panutan dan teladan dalam menjalani kehidupan. Pada bait terakhir al-Imām al-Shāfi‘ī sangat berharap agar bisa bersama dengan Allah baik di dunia, akhirat dan di hari kebangkitan.

dari penjelasan syair tersebut bisa diketahui bahwa ketika seseorang sudah mengenal Allah maka akan selalu mengingat Allah dalam setiap waktu dan keadaan serta selalu ingin bersama dengan-Nya. al-Imām al-

³⁰⁰ al-Qur’an, 13: 28.

Shāfi‘ī selalu menjadikan orang-orang shalih sebagai contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

m. Syair 105

- (١) شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا شَيْئَ غَيْرُهُ # وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ
 (٢) وَأَنَّ عُرَى الْإِيمَانِ قَوْلٌ مُبَيَّنٌ # وَفِعْلٌ رَكِيٌّ قَدْ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ
 (٣) وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيفَةُ رَبِّهِ # وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَخْرُصُ
 (٤) وَأَشْهَدُ رَبِّي أَنَّ عَثْمَانَ فَاضِلٌ # وَ أَنَّ عَلِيًّا فَضْلُهُ مُتَخَصِّصُ
 (٥) أَيْمَتُهُ قَوْمٌ يُهْتَدَى بِهُدَاهُمُ # حَتَّى اللَّهُ مَنَ إِيَّاهُمْ يَتَنَقَّصُ^{٣٠١}

مفردات:

- (١) شهدت بأن الله لا شئ غيره: إشارة إلى الآية الكريمة من سورة البقرة (الله لا إله إلا هو الحي القيوم).^{٣٠٢} البعث: يوم القيامة وعند الفقهاء الإحياء بعد الموت.^{٣٠٣} أخلص: أصفى وأنقى وأخلص الله دينه: ترك الرياء فيه.
 (٢) عرى: المفرد: عروة : ما يستمسك به ويستعصم.^{٣٠٤} المبين: الواضح وعند الفقهاء: الكلام الذي يفهم منه مراد المتكلم عند الإطلاق.^{٣٠٥} الفعل : العمل.
 (٣) أبو بكر: عبد الله بن قحافة عثمان بن عامر بن كعب القرشي, أول الخلفاء الراشدين. أبو حفص: هو عمر بن الخطاب بن نفيل, ثاني الخلفاء الراشدين.^{٣٠٦}

³⁰¹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,257-261.

³⁰² *Ibid.*, 257.

³⁰³ Muḥammad Qal‘ajī, *Mu‘jam Lughah al-Fuqahā’*...,408.

³⁰⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,257.

³⁰⁵ Muḥammad Qal‘ajī, *Mu‘jam Lughah al-Fuqahā’*..., 400.

³⁰⁶ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,258.

(٤) عثمان: هو عثمان بن عفان بن أبي العاص بن أمية بن قريش, ثالث الخلفاء الراشدين.^{٣٠٧} علي: هو علي بن أبي طالب بن عبدالمطلب الهاشمي القرشي, رابع الخلفاء الراشدين.^{٣٠٨}

(٥) لحي الله: قبح الله.^{٣٠٩}

بحر: الطويل.

Arti syair:

- 1) Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa hari kebangkitan itu benar.
- 2) Dan sesungguhnya iman itu adalah perkataan yang jelas dan perbuatan yang baik, iman juga bisa bertambah dan berkurang.
- 3) Sesungguhnya Abu Bakar adalah khalifah Tuhannya, dan Abu Hafsa orang yang selalu berbuat baik.
- 4) Dan aku bersaksi kepada Tuhan bahwa Usman itu mulia, dan sesungguhnya Ali juga mempunyai kemuliaan tersendiri.
- 5) Mereka adalah pemimpin umat yang memberikan petunjuk, Allah akan memurkai orang yang kurang menghormati mereka.

Penjelasan Syair:

Pada bait pertama dan kedua dalam syair tersebut al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang hakikat iman. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī iman

³⁰⁷ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 259.

³⁰⁸ *Ibid.*, 260.

³⁰⁹ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 71.

adalah percaya kepada Allah dan hari akhir, iman tidak hanya diucapkan di lisan saja tetapi harus juga dibuktikan dengan perbuatan. Iman itu diwujudkan dengan perkataan yang jelas dan perbuatan yang baik. Menurut al-Imām al-Shāfi'i iman bisa bertambah dan berkurang.

Iman merupakan materi dasar dalam pendidikan spiritual, sehingga dengan adanya pendidikan spiritual bisa mendapatkan keimanan yang benar kepada Allah. Iman merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah. Artinya tidak cukup hanya mengatakan di lisan beriman kepada Allah, tanpa disertai dengan pembuktian yang nyata yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah menjelaskan tentang hakikat iman menurut al-Imām al-Shāfi'i.

n. Syair No. 106

(١) شَكْوَتْ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءٍ حَفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

(٢) وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَ نُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي^{٣١٠}

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

مفردات:

(١) شكوت: شكا شكوا وشكوى: تألم مما به من هم أو مرض أو نحوهما. وكيع: هو وكيع بن الجراح بن مليح, حافظ للحديث. وهو محدث العراق في عصره. وكان يصوم

³¹⁰ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’i*..., 262-263.

الدهر. ^{٣١١} الحفظ: الاستظهار وحفظ الكتاب: استظهره عن غيب. ^{٣١٢} أرشديني: دلني
 وهداني. ^{٣١٣} المعاصي: الذنوب.

(٢) العلم: إدراك الشيء بحقيقته. النور: ما به الإهتداء والإدراك. نور الله لا يهدى لعاصي:
 إن الله لا ينور قلب مذنّب. ^{٣١٤}

بحر: الوافر

Arti syair:

- 1) Aku mengadu kepada Imam Wakī' tentang kelemahan hafalanku, beliau memberikan nasihat agar aku meninggalkan maksiat.
- 2) Beliau memberi tahu bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Penjelasan syair:

al-Imām al-Shāfi'ī dalam syairnya tersebut mengadu pada gurunya yang bernama Imām Wakī' akan kelemahan hafalannya, kemudian gurunya memberikan nasihat kepada al-Imām al-Shāfi'ī agar meninggalkan maksiat agar hati dan jiwanya bersih sehingga bisa menerima cahaya Allah, karena cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat. al-Imām al-Shāfi'ī diketahui hafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan sudah hafal kitab *al-Muwwaṭṭā'* pada usia sepuluh tahun.

Dalam pembahasan pendidikan spiritual terdapat istilah *takhallī*, yaitu proses awal yang dilakukan sebagai upaya untuk membersihkan

³¹¹ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 262.

³¹² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-'Aṣrī*..., 780.

³¹³ *Ibid.*, 79.

³¹⁴ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 263.

jiwa.³¹⁵ *Takhallī* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan juga perbuatan maksiat karena sifa-sifat tercela dan perbuatan maksiat bisa membuat hati menjadi gelap dan sulit mendapatkan petunjuk Allah, sehingga menjadi penghalang utama manusia untuk bisa berhubungan dan dekat dengan Allah.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa syair al-Imām al-Shāfi‘ī berisi nasihat agar manusia menjauhi maksiat, tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

o. Syair No. 110

(١) الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرِعًا # أَشْعَلَهُ عَنْ عُيُوبِ غَيْرِهِ وَرِعُهُ
(٢) كَمَا الْعَلِيلُ السَّقِيمُ أَشْعَلَهُ # عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ^{٣١٦}

مفردات:

(١) العاقل: المدرك.^{٣١٧} الورع: التقوى. ورع: جانب الإثم وكف عن المعاصي والشبهات.^{٣١٨}
(٢) العليل: المريض.^{٣١٩} السقيم: المريض.^{٣٢٠} الوجع: الألم.^{٣٢١} هناك التشبيه بين البيت الأول والبيت الثاني في الشعر. بين الورع والمريض.

بحر: المنسرح

³¹⁵ Mohammad Saifullah Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 87.

³¹⁶ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 268.

³¹⁷ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aṣrī...*, 1262.

³¹⁸ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 75.

³¹⁹ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aṣrī...*, 1319.

³²⁰ *Ibid.*, 1071.

³²¹ *Ibid.*, 2001.

Arti syair:

- 1) Apabila seseorang itu berakal dan bersifat *wara'*, maka akan sibuk mengoreksi dirinya sendiri dan tidak mengoreksi orang lain.
- 2) Seperti orang sakit, selalu sibuk memperhatikan penyakitnya sendiri, bukan penyakit orang lain.

Penjelasan syair:

al-Imām al-Shāfi'ī dalam syairnya tersebut menjelaskan tentang hakikat sifat *wara'*, menurut al-Imām al-Shāfi'ī orang yang *wara'* diserupakan dengan orang yang sakit. Orang yang *wara'* menurut al-Imām al-Shāfi'ī tidak akan memperhatikan dan menilai orang lain karena sibuk memperhatikan dan menilai kesalahan dirinya sendiri dan sangat berhati-hati takut melakukan kesalahan. Orang yang *wara'* menurut al-Imām al-Shāfi'ī seperti orang yang sakit, selalu sibuk dengan penyakitnya sendiri tidak sempat memperhatikan orang lain.

Dalam pendidikan spiritual, *wara'* merupakan tahapan kedua sesudah tahapan taubat yang harus dilalui seseorang dalam perjalanan rohaniannya. *Wara'* mempunyai arti baik, menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan menjauhi hal-hal yang tidak baik.³²² Orang yang berada pada tahapan ini selalu menjaga dirinya dari sesuatu yang belum jelas hukumnya, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak mudah terjerumus kepada sesuatu yang dibenci bahkan dilarang oleh Allah.

³²² Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*,259.

Sifat *wara'* sangat penting untuk dimiliki seseorang agar bisa mengantarkannya dekat dengan Allah. al-Imām al-Shāfi'ī dikenal sebagai pribadi yang sangat *wara'*, sehingga tidak heran jika al-Imām al-Shāfi'ī melantunkan syair tersebut dan menyamakan orang yang *wara'* dengan orang yang sakit.

Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah membiasakan diri untuk tidak berperasangka buruk kepada seseorang tetapi sibuk memperbaiki diri dan jiwanya sendiri.

p. Syair No. 111

- (١) تَعْصِي الْإِلَهِ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ # هَذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ بَدِيعٌ
 (٢) لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَدِيقًا لِأَطَعْتَهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ
 (٣) فِي كُلِّ يَوْمٍ يَبْتَدِينِكَ بِنِعْمَةٍ # مِنْهُ وَأَنْتَ لِشُكْرِ ذَاكَ مُضِيعٌ^{٣٢٣}

مفردات:

- (١) البديع: أبداع الشيء بدعاً: أحدثه على غير مثال سابق وهو بديع.^{٣٢٤}
 (٢) حب: ميل.^{٣٢٥} المحب: الحبيب المحبوب.^{٣٢٦}
 (٣) يتدينك بنعمة: يبدأ بنشر نعمه ﷻ.

بحر: الرمل.

³²³ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 269.

³²⁴ *Ibid.*, 269.

³²⁵ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-'Aṣrī*..., 730.

³²⁶ *Ibid.*, 1641.

Arti syair:

- 1) Kau bermaksiat kepada Allah tetapi kau memperlihatkan diri seperti cinta kepada-Nya, ini adalah sebuah kemustahilan.
- 2) Andaikan cintamu tulus, kau tentu akan taat kepada-Nya, karena orang yang cinta akan patuh kepada yang dicintainya.
- 3) Setiap hari Allah memberi nikmat-nikmat kepadamu, tetapi kau tidak mensyukurinya.

Penjelasan syair:

Syair tersebut terdiri dari tiga bait, al-Imām al-Shāfi'ī dalam syairnya menjelaskan tentang hakikat cinta kepada Allah. Bait pertama dan kedua menjelaskan bahwa banyak orang mengatakan cinta kepada Allah tetapi masih melakukan maksiat kepada Allah, itu merupakan sebuah kemustahilan, hal tersebut bukanlah cinta, karena hakikat cinta yang tulus kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi'ī adalah taat dan patuh kepada Allah, karena orang yang cinta akan patuh kepada yang dicintai.

Bait ketiga menjelaskan bahwa Sudah seharusnya manusia itu mencintai Allah karena setiap hari Allah sudah memberikan banyak nikmat tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri dan melalaikan hal tersebut.

pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang cinta kepada Allah, ketika seseorang sudah mencintai Allah maka hati dan jiwanya akan baik sehingga akan melahirkan perbuatan yang baik juga.

q. Syair No. 139

- (١) تَوَكَّلْتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي # وَأَيَّقَنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رَازِقِي
 (٢) وَمَا يَكُ مِنْ رِزْقِي فَلَيْسَ يُفُوتَنِي # وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِقِ
 (٣) سَيَأْتِي بِهِ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِفَضْلِهِ # وَلَوْ لَمْ يَكُنْ مِنِّي اللِّسَانُ بِنَاطِقِي
 (٤) فَفِي أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ النَّفْسُ حَسْرَةً # وَقَدْ قَسَمَ الرَّحْمَنُ رِزْقَ الْخَلَائِقِ^{٣٢٧}

مفردات:

- (١) أيقنت: تأملت وآمنت.
 (٢) العوامق: الغميقة^{٣٢٨} ومعنى البيت: أن ما كتب الله للإنسان من رزق فسوف يصيبه.
 (٣) اللسان:
 (٤) الحسرة: شدة التلهف والحزن وأشد الندم. الجمع: حسرات.^{٣٢٩}
 بحر: الكامل

Arti syair:

- 1) Aku bertawakal dalam mencari rizki kepada Allah yang menciptakanku, dan aku yakin bahwa Dia akan memberiku rizki.
- 2) Yang sudah menjadi rizkiku tidak akan lepas dariku, walaupun berada di dasar lautan yang dalam.
- 3) Karena kemurahan Allah, hal tersebut akan diberikan, meskipun mulutku diam tidak meminta.

³²⁷ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 302.

³²⁸ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 84.

³²⁹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 302.

- 4) Maka kenapa hati harus bersedih?, sedangkan Allah sudah membagi rizki kepada semua makhluk.

Penjelasan syair:

Dalam syair tersebut al-Imām al-Shāfi‘ī bertawakal kepada Allah atas rizki yang dicarinya dan percaya bahwa Allah akan memberikan rizki kepadanya. Sesuatu yang menjadi rizkinya pasti akan diberikan oleh Allah meskipun berada di tempat yang tidak terjangkau, hal tersebut karena kemurahan dan kasih sayang dari Allah.

Jangan bersedih dan gelisah masalah rizki karena setiap makhluk sudah ada rizkinya sendiri dan Allah akan memberikan dan membagikan rizki tersebut sesuai dengan bagiannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ
 ٣٣٠.(٦)

Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari Syair tersebut adalah rasa tenang, tidak gelisah dan tawakal kepada Allah, khususnya dalam hal rizki, percaya bahwa Allah akan memberikan rizkinya.

r. Syair No. 144

١) تَأْدَمَّنِي بِالرَّيْتِ قَالَتْ: مُبَارَكٌ # وَقَدْ أَحْرَقَ الْأَكْبَادُ هَذَا الْمُبَارَكُ^{٣٣١}

³³⁰ al-Qur’an, 11: 6.

³³¹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 308.

مفردات:

(١) **تأدمني**: آدم فلان الخبز: خلطه بالأدام فهو مأدوم وأديم. ولإدام: ما يؤكل بالخبز. **الجمع**: أدم. **الزيت**: دهن الزيتون وعصارته وهو سائل دهني نباتي أو حيواني يستخرج من ثمار النباتات الزيتية ويزورها أو من شحوم الحيتان وغيرها. **مبارك**: فيه البركة. **الأكباد**: المفرد الكبد: عضو في الجانب الأيمن من البطن تحت الحجاب الحاجز له وظائف عدة أظهرها: إفراز الصفراء واحتزان الغليكوجين.^{٣٣٢} **البحر**: الطويل.

Arti syair:

1) Ibuku telah memberiku makan dengan lauk minyak kemudian beliau berkata: “minyak ini penuh berkah.” Sungguh lauk yang penuh berkah ini telah membakar dada.

Penjelasan syair:

Syair tersebut diucapkan oleh al-Imām al-shāfi‘ī pada waktu kecil ketika ibunya memberikan makan dengan lauk minyak, al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan kepada ibunya bahwa lauk minyak ini terasa membakar dadanya, kemudian ibu al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan agar al-Imām al-Shāfi‘ī memakan minyak tersebut karena minyak tersebut penuh dengan berkah.

al-Imām al-Shāfi‘ī diketahui sebagai orang yang sangat patuh dan berbakti kepada kedua orang tua khususnya kepada ibunya. Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang

³³² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 308.

berbakti kepada orang tua seperti dalam Hadis Nabi bahwa ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua dan kemarahan Allah juga berada pada kemarahan kedua orang tua.

s. Syair No. 169

(١) أَجُودُ بِمَوْجُودٍ وَلَوْ بَيْتٌ طَاوِيًّا # عَلَى الْجُوعِ كَشْحًا وَالْحِشَا يَتَأَلَّمُ
 (٢) وَأُظْهِرُ أَسْبَابَ الْغِنَى بَيْنَ رِفْقَتِي # لِيُخْفَاهُمْ حَالِي وَإِنِّي لَمُعْدَمٌ
 (٣) وَبَيْتِي وَبَيْتَ اللَّهِ أَشْكُو فَاقْتِي # حَقِيقًا فَإِنَّ اللَّهَ بِالْحَالِ أَعْلَمُ^{٣٣٣}

مفردات:

(١) **طاوي:** طوى الرجل طيا: تعمد الجوع وقصده. وطوى فلان طوى وطوى: جاع ولم يأكل شيئا فهو طاوٍ وطوٍ وهي طاوية. طاويا: جائعا.^{٣٣٤} **الكشح:** ما بين الخاصرة والضلع. **الحشا:** والشحي: ما دون الحجاب مما في البطن كله من الكبد والطحال والكرشي وغيرها. **الجمع:** أحشاء.
 (٢) **معدم:** العديم: الفقير الذي لا مال له. **الجمع:** عدماء. وأعدم فلان: افتقر فهو معدم وعديم.
 (٣) **الفاقة:** الفقر والحاجة.^{٣٣٥} **بحر:** الطويل.

Arti syair:

1) Aku berikan semua yang aku miliki, meskipun aku merasakan lapar yang menyiksa.

³³³ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i*..., 337.

³³⁴ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i*..., 95.

³³⁵ *Ibid.*, 95.

- 2) Aku selalu memperlihatkan kecukupan di depan temanku, agar mereka tidak mengetahuinya padahal sebenarnya aku tidak punya.
- 3) Hanya kepada Allah, aku mengadukan kefakiranku, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keadaanmu yang sebenarnya.

Penjelasan syair:

Dalam syair tersebut digambarkan bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī memberikan semua yang dimiliki meskipun harus merasakan kekurangan karena sudah memberikan semua yang dimilikinya. Di depan semua orang al-Imām al-Shāfi‘ī memperlihatkan kalau berkecukupan padahal sebenarnya al-Imām al-Shāfi‘ī tidak mempunyai sesuatu. al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah mengadukan kekurangannya kepada manusia, cukup hanya Allah yang mengetahuinya.

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang meninggal dalam keadaan fakir tidak meninggalkan harta apapun, tetapi al-Imām al-Shāfi‘ī selama hidupnya dikenal akan kedermawanannya. Orang yang tidak mengenal al-Imām al-Shāfi‘ī pasti menganggap bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang kaya banyak hartanya karena al-Imām al-Shāfi‘ī selalu bersedekah dan tidak pernah meminta-minta kepada manusia meskipun hidup dalam keadaan miskin hanya Allah saja yang tahu kefakirannya.

Dalam pendidikan spiritual kefakiran merupakan tahapan yang penting dan sangat bermanfaat karena bisa mendidik jiwa agar tidak menjadi jiwa yang rakus, berlebih-lebihan dan sebagainya. Fakir

mempunyai arti tidak meminta lebih dari yang sudah dimiliki, tidak meminta-minta kepada seseorang tetapi kalau diberi diterima dan tidak menolak.³³⁶ *Maqām* fakir ini menjadikan seorang merasa cukup dengan yang diberikan oleh Allah.

Kefakiran bukan berarti harus hidup miskin, kekurangan, hidup susah dan meminta-minta agar dikasihani tetapi membentuk pribadi yang selalu menerima dan menjalani yang sudah ditakdirkan oleh Allah tidak mempunyai keinginan melebihi hal tersebut. Jadi pendidikan spiritual yang dapat diambil dari syair tersebut adalah merasa cukup dengan pemberian Allah dan meninggalkan sikap meminta-minta kepada manusia.

t. Syair No. 178

- (١) بِمَوْقِفِ ذُلِّي دُونَ عِزَّتِكَ الْعُظْمَى # بِمَحْفِي سِرِّ لَا أَحِيطُ بِهِ عَلَمًا
 (٢) بِإِطْرَاقِ رَأْسِي بِاعْتِرَافِي بِذُلَّتِي # بِمَدِّ يَدِي أَسْتَمِطِرُ الْجُودَ وَالرُّحْمَى
 (٣) بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى الَّتِي بَعْضُ وَصْفِهَا # لِعِزَّتِهَا يَسْتَعْرِقُ النَّشْرُ وَالنَّظْمَا
 (٤) بِعَهْدِ قَدِيمٍ مِنْ أَلْسِنَتِ بَرِّبِكُمْ؟ # بِمَنْ كَانَ مَكْنُونًا فَعَرِّفَ بِالْأَسْمَا
 (٥) أَذْفَنَّا شَرَابَ الْأَنْسِ يَا مَنْ إِذَا سَقَى # مُحِبًّا شَرَابًا لَا يُضَامُ وَلَا يَظْمَأُ^{٣٣٧}

مفردات:

(١) بموقف ذلي: التذلل لله عز وجل.

(٢) إطراق رأسي: كناية عن الخشوع والخضوع.^{٣٣٨}

³³⁶ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf*...,269.

³³⁷ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī*..., 350-351.

³³⁸ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī*..., 96.

- ٣) الأسماء الحسنى: هي أسماء الله المأثورة وعددها تسعة وتسعون إسما منها ما هو اسم ذات ومنها ما هو اسم صفة. النشر: الكلام الجيد بلا وزن ولا قافية وهو غير النظم. النظم: الكلام الموزون وهو خلاف النشر.^{٣٣٩}
- ٤) أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ: سورة الأعراف الآية ١٧٢.^{٣٤٠} المكنون: المحفوظ والمستور والخفي.^{٣٤١}
- ٥) الأُنس: المحبة والمودة. لا يضام: لا يُذَل ولا يظلم.^{٣٤٢}
- بحر: الطويل.

Arti syair:

- 1) Dengan penuh hina di depan keagungan-Mu, dengan segala rahasia yang samar yang aku tidak mengetahuinya.
- 2) Dengan menundukkan kepala dan mengakui akan kehinaanku, aku menengadahkan tangan memohon kasih sayang dan rahmat-Mu.
- 3) Dengan nama-Mu yang indah, yang sebagiannya merupakan sifat-sifat-Mu, yang begitu agung.
- 4) Dengan perjanjian dahulu dalam firman-Mu, bukankah Aku adalah Tuhanmu?, dengan yang belum dikenal kemudian dikenal dengan nama-Nya.
- 5) Berilah kami minuman kenyamanan, wahai Allah yang apabila memberikan minuman kekasih-Nya maka tidak akan merasa haus lagi.

³³⁹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 351.

³⁴⁰ al-Qur’an, 7: 172.

³⁴¹ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 96.

³⁴² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 351.

Penjelasan syair:

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam syair tersebut dengan segala kerendahan hatinya berdo’a, meminta dan memohon kepada Allah agar selalu diberikan anugerah dan rahmat-Nya. Berdo’a kepada Allah dengan menyebut nama-nama Allah yang merupakan sifat-sifat Allah, al-Imām al-Shāfi‘ī juga menyebutkan dalam syairnya tersebut tentang perjanjian antara tuhan dengan jiwa manusia, pengakuan bahwa Allah adalah tuhan mereka. Sebagaimana di dalam al-Qur’an surat al-A‘rāf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢).^{٣٤٣}

Pada bait terakhir al-Imām al-Shāfi‘ī memohon kepada Allah agar diberikan minuman kenyamanan karena ketika Allah memberikan minuman kenyamanan maka tidak akan terasa dahaga lagi. Berdasarkan syair tersebut bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai hati yang bersih dan kedekatan dengan Allah sehingga bisa memohon kepada Allah seperti itu.

Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang kerendahan hati, berharap dan memohon kepada Allah, orang yang dekat dengan Allah maka hatinya akan menjadi tenang, ketika hati dan jiwanya sudah tenang maka hidupnya akan terasa bahagia.

³⁴³ al-Qur’an, 7: 172.

u. Syair No. 185

- (١) أَمْتُ مَطَامِعِي فَأَرَحْتُ نَفْسِي # فَإِنَّ النَّفْسَ مَا طَمَعَتْ تَهُونُ
 (٢) وَأَحْيَيْتُ الْقُنُوعَ وَكَانَ مَيْتًا # فَفِي إِحْيَائِهِ عَرِضٌ مَصُونُ
 (٣) إِذَا طَمَعُ يَجِلُّ بِقَلْبِ عَبْدٍ # عَلْتُهُ مَهَانَةٌ وَعَلَاهُ هُونٌ^{٣٤٤}

مفردات:

- (١) المطامع: طمع فيه وبه طمعًا: اشتهاه ورغب فيه فهو طامع وطماع. الجمع: طامعون وطمعاء وأطماع. والطمع: الرغبة في الشيء واشتهاؤه. الجمع: أطماع.^{٣٤٥} النفس: الجمع: أنفس ونفوس. العقل الذي يكون التمييز به والذات والروح.^{٣٤٦} تهون: تسهل وتيسر.
- (٢) القنوع: قنع قنعا وقناعة: رضي بما أُعطي.^{٣٤٧} العرض: موضع المدح والذم عند الإنسان وما يفتخر به الإنسان من حسب أو شرف. الجمع: أعراض.^{٣٤٨} مصون: صان الشيء صونا: حفظه في مكان أمين فهو مصون, وهي مصونة.
- (٣) علته: مصدر : علو أي سَمْتُهُ وحازت عليه. المهانة: الخزي ورجل فيه مهانة أي ذل وضعف. الهون: الذلّ. الخزي والهوان والذلة.^{٣٤٩}
- بحر: الوافر

³⁴⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 362-363.

³⁴⁵ *Ibid.*, 362.

³⁴⁶ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aṣri...*, 1932.

³⁴⁷ *Ibid.*, 1474.

³⁴⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 362.

³⁴⁹ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘i...*, 104.

Arti syair:

- 1) Aku telah mematikan rasa rakusku, sehingga nafsuku menjadi tenang karena ketika nafsuku rakus maka aku menjadi hina.
- 2) Dan aku hidupkan rasa kerelaan hati yang sebelumnya mati, karena dengan kerelaan hati, maka kehormatanku terjaga.
- 3) Apabila sifat rakus menghinggapi hati seorang hamba, maka hatinya akan menjadi sangat hina.

Penjelasan syair:

al-Imām al-Shāfi'ī dalam syair tersebut menjelaskan tentang mengendalikan hawa nafsu. Sehingga nafsunya menjadi tenang, karena ketika nafsunya tidak bisa dikendalikan maka akan menyebabkan kehinaan. Kemudian al-Imām al-Shāfi'ī menumbuhkan rasa *qanā'ah* yang ada di dalam hatinya agar terhindar dari rasa rakus atau tamak yang akan membuat hatinya menjadi hina.

Nafs merupakan salah satu media pendidikan spiritual yang mempunyai peran penting dalam proses mendekati diri kepada Allah. *Nafs* atau hawa nafsu merupakan hal yang mendorong manusia kepada arah yang negatif agar jauh dari Allah sehingga perlu diarahkan dan diperbaiki agar kembali kepada Allah lagi dan menjadi hamba Allah yang baik.

Mengendalikan *nafs* juga berdampak positif kepada manusia, karena akan terhindar dari dosa dan perbuatan yang dilarang, artinya jika *nafs*

seseorang itu baik, maka akan melahirkan perbuatan yang baik, jika *nafs* nya tidak baik, maka akan melahirkan perilaku yang tidak baik juga.³⁵⁰

Mengendalikan *nafs* menjadi perhatian dalam pendidikan spiritual, sehingga *nafs* bisa dengan mudah dikendalikan dan diarahkan kepada ketaatan sehingga akan menjadi jiwa yang bersih. Peranan jiwa yang bersih, suci, baik dan penuh dengan ketaatan ini dapat menggapai cahaya makrifat kepada Allah. Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair ini tentang mengendalikan *nafs* sebagai salah satu cara untuk membersihkan jiwa.

v. Syair No. 190

- (١) سَهْرَتْ أَعْيُنٌ وَنَامَتْ عَيْنُونَ # فِي أُمُورٍ تَكُونُ أَوْ لَا تَكُونُ
 (٢) فَادْرَأْ أَلْهَمَّ مَا سَتَّطَعْتَ عَنِ النَّفْسِ # سِ فَحِمْلَاتِكَ الْهُمُومَ جُنُونُ
 (٣) إِنَّ رَبًّا كَفَاكَ بِالْأَمْسِ مَا كَا # نَ سَيَكْفِيكَ فِي عَدِّ مَا يَكُونُ^{٣٥١}

مفردات:

- (١) سهرت: تَيْقُظُ. لم تتم ليلا.^{٣٥٢}
 (٢) ادراً ألهم: منع وأبعد.^{٣٥٣}
 (٣) إِنَّ رَبًّا كَفَاكَ بِالْأَمْسِ مَا كَا سَيَكْفِيكَ فِي عَدِّ مَا يَكُونُ: كما رزقك الله بالأمس
 فسيرزقك اليوم.^{٣٥٤}

³⁵⁰ Barmawi Umar, *Materi Akhlak...*, 23,

³⁵¹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*,369.

³⁵² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aşri...*, 1095.

³⁵³ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*, 103.

³⁵⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī...*,369

بحر: الخفيف

Arti syair:

- 1) Pada malam hari ada yang tidur, dan ada yang tidak tidur, sambil memikirkan sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi.
- 2) Maka hilangkanlah kesusahan hati semampumu, karena kesusahan hati terus menerus akan menjadikan gila.
- 3) Sesungguhnya Allah sudah menanggung kebutuhanmu kemarin, maka Dia juga akan menanggung kebutuhanmu yang akan datang.

Penjelasan syair:

Pada bait pertama syair tersebut al-Imām al-Shāfi'ī menggambarkan tentang seseorang yang setiap malam tidak bisa tidur karena gelisah dan memikirkan kehidupannya, baik yang sudah terjadi atau akan terjadi. Pada bait kedua al-Imām al-Shāfi'ī memberikan nasihat jangan sedih dan hilangkan kesusahan hatimu, karena kesedihan yang terus menerus dan memikirkan sesuatu yang belum terjadi bisa membuat diri menjadi gila.

Bait ketiga al-Imām al-Shāfi'ī melanjutkan nasihatnya pasrahkan semua kepada Allah karena selama ini Allah yang sudah menanggung kebutuhanmu, maka Allah juga yang akan mencukupi kebutuhanmu yang akan datang. Syair terdapat mengajarkan untuk bersikap tawakal kepada Allah, percaya dan yakin bahwa Allah yang akan menjamin kehidupan di dunia ini, selama manusia berusaha dan menjadi hamba Allah yang baik.

Jadi berpasrah diri dan bertawakal kepada Allah dengan sepenuhnya. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 11:

وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١).³⁵⁵

Sikap tawakal merupakan tahapan dalam pendidikan spiritual yang harus dilewati untuk mendapatkan puncak kebahagiaan spiritualnya. Tawakal secara bahasa mempunyai arti menyerahkan diri, berpegang teguh kepada Allah.³⁵⁶ Tawakal sebagai proses menyerahkan diri sepenuhnya, jiwa dan raga kepada ketentuan Allah, percaya dengan janji Allah sehingga akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Tawakal merupakan implementasi dari bentuk yakin kepada Allah.

Tawakal kepada Allah merupakan usaha untuk mendapatkan ridha, cinta dan kasih sayang Allah dengan selalu menyerahkan diri kepada Allah secara total dengan keyakinan hanya Allah yang dapat mencukupinya dan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Jadi pendidikan spiritual yang terdapat dalam syair tersebut yaitu tentang tawakal kepada Allah, dari sikap tawakal tersebut akan mendatangkan rasa ketenangan.

w. Syair No. 193

- (١) إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا # تَرَكُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ
 (٢) نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا # أَمَّا لَيْسَتْ لِحِيٍّ وَطَنًا
 (٣) جَعَلُوهَا جُزْءًا وَاتَّخَذُوا # صَالِحِ الْأَعْمَالِ فِيهَا سُمْفًا³⁵⁷

³⁵⁵ al-Qur'an, 5: 11.

³⁵⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 202.

³⁵⁷ Muhammad 'Abd al-Rahīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'i*..., 373.

مفردات:

(١) الفطن: الحذق.^{٣٥٨} الفتن: الاختبار والابتلاء والاضطراب وبلبلة الأفكار والعذاب.^{٣٥٩}

(٢) علم: أدرك

(٣) جعلوها لجة: أي جعلها شبيهة بالبحر.^{٣٦٠} واللجة: معظم الماء حيث لا يدرك قعره.

هناك التشبيه بين الدنيا والبحر. ثم بين صالح الأعمال والسفينة.

بحر: الرمل.

Arti syair:

- 1) Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas, mereka meninggalkan dunia dan takut terhadap fitnah yang ditimbulkannya.
- 2) Mereka melihat dunia, dan mereka mengetahui bahwa dunia bukan tempat tinggal selamanya.
- 3) Mereka menganggap dunia seperti lautan dan menjadikan amal shalih sebagai perahu.

Penjelasan syair:

Dalam syair tersebut al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang hakikat dunia. pada bait pertama dan kedua al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang mengerti akan hakikat dunia, mereka meninggalkan kesenangan hidup di dunia karena menyadari akan fitnah yang ditimbulkan oleh dunia. Mereka menyadari bahwa kehidupan

³⁵⁸ Atabik Ali dan Zuhi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aşri...*, 1399.

³⁵⁹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 373.

³⁶⁰ Na‘īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī...*, 101.

di dunia hanya untuk sementara bukan tempat tinggal selamanya manusia hanya singgah sebentar.

Pada bait ketiga al-Imām al-Shāfi‘ī melanjutkan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang menganggap dunia seperti lautan dan *Amal ṣālih* atau perbuatan baik merupakan sebuah perahu. Dalam al-Qur’an juga disebutkan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, seperti dalam surat al-Kahfi ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا (٣٠).³⁶¹

Dunia itu seperti laut pasti banyak ombak untuk bisa menyeberanginya agar sampai tujuan yaitu dengan menggunakan perahu. Dan perahu yang digunakan di dunia ini adalah ‘amal ṣālih’ berbuat kebaikan untuk kehidupan nanti di akhirat. Dunia adalah tempat untuk berbuat baik.

Al-Imām al-Shāfi‘ī dikenal sebagai orang yang zuhud menggunakan dunia untuk bekal di akhirat dengan cara banyak berbuat kebaikan. Jadi pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah memperbanyak untuk berbuat baik.

x. Syair No. 213

(١) يَا مَنْ تَعَزَّرَ بِالدُّنْيَا وَزَيَّنَتْهَا # الدَّهْرُ يَأْتِي عَلَى الْمُنِيِّ وَالْبَانِي

(٢) وَمَنْ يَكُنْ عِزُّهُ الدُّنْيَا وَزَيَّنَتْهَا # فَعِزُّهُ عَنْ قَلِيلٍ زَائِلٍ فَانِي

(٣) وَاعْلَمْ أَنَّ كُنُوزَ الْأَرْضِ مِنْ ذَهَبٍ # فَاجْعَلْ كُنُوزَكَ مِنْ بِرٍّ وَإِيمَانٍ³⁶²

³⁶¹ al-Qur’an, 18: 30.

مفردات:

- (١) تعزز: قوي. أي : يا أيها الإنسان الذي قويت بالدنيا الفانية.^{٣٦٣}
- (٢) وَمَنْ يَكُنْ عِزُّهُ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا فَعِزُّهُ عَنْ قَلِيلٍ زَائِلٍ فَاي: أي : الذي يتعزز بالدنيا وبهجتها. فهذا العز سرعان ما يزول.^{٣٦٤}
- (٣) كنوز الأرض: ما في الأرض من مال. الذهب: معدن ثمين^{٣٦٥} أصفر اللون براق لا يتأثر بالماء والهواء والحوامض. وهو أكثر المعادن موصولة وطواعية ويستعمل في صنع الحلبي ولصك النقود الذهبية. كثافته (١,٩٤) ووزنه الذري (١٩٧,٢) وعدده الذري: (٧٩).^{٣٦٦} البر: الإحسان.^{٣٦٧} الإيمان: التصديق ونقيض الكفر والتصديق بالقلب والإقرار باللسان.^{٣٦٨}
- بحر: بسيط.

Arti syair:

- 1) Wahai orang yang merasa mulia dengan dunia, bencana akan menimpa bangunan dan orang yang membangunnya.
- 2) Barangsiapa yang kemuliaannya berupa dunia dan perhiasannya, maka akan cepat sirna.
- 3) Ketahuilah, bahwa harta simpanan bumi itu berupa emas, maka jadikan iman dan kebaikan sebagai harta simpananmu.

³⁶² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,395.

³⁶³ *Ibid.*, 395.

³⁶⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,395.

³⁶⁵ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aşri*..., 936.

³⁶⁶ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,395.

³⁶⁷ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-‘Aşri*..., 309.

³⁶⁸ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 395.

Penjelasan syair:

Dalam syair tersebut al-Imām al-Shāfi‘ī mengingatkan kepada orang yang mencintai dunia, bahwa dunia ini pasti akan berakhir seperti sebuah bangunan ketika ada bencana maka bangunan itu akan hancur dan habis. Orang yang menjadikan dunia sebagai kemuliaannya juga akan sirna. Harta simpanan dunia yang berupa emas, itu semua juga akan habis. Tetapi orang yang menjadikan iman dan kebaikan sebagai perhiasan dirinya maka akan mendapatkan kemuliaan dan tidak akan pernah hilang.

Iman merupakan materi dalam pendidikan spiritual. Kewajiban yang pertama kali bagi manusia adalah percaya, iman kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun. Masalah iman merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah dan juga pembuktian dengan perbuatan yaitu dengan menyembah dan beribadah kepada Allah.

Makna iman adalah ungkapan yang diterjemahkan oleh hati dari kalimat *lā ilaha illā Allah waḥdah lā sharika lah* (tiada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya), serta iman akan kekuasaan Allah yang diterjemahkan dari kalimat *lah al-Mulk* (kepunyaan-Nya kerajaan-kekuasaan), dan juga iman kepada anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah yang diambil dari kalimat *wa lah al-Ḥamd* (dan bagi-Nya segala puji). Orang yang hatinya dipenuhi dengan arti kalima-kalimat tersebut, maka

akan menjadi orang yang tawakal kepada Allah dan dasar dari semua itu adalah keimanan.³⁶⁹

Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari syair tersebut adalah tentang keimanan kepada Allah dan anjuran agar selalu berbuat baik.

y. Syair No. 215

- (١) مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ # وَمَا شِئْتَ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ
 (٢) خَلَقْتَ الْعِبَادَ لِمَا قَدْ عَلِمْتَ # فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْقَتَى وَالْمُسْنُ
 (٣) فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ # وَمِنْهُمْ قَبِيحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنٌ
 (٤) عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَذَلْتَ # وَذَاكَ أَعْنَتْ وَذَا لَمْ تُعِنْ^{٣٧٠}

مفردات:

(١) شاء: أراد.

(٢) علم: أدرك

(٣) الشقي: البائس.^{٣٧١} نقيض السعيد وذو العسر والشدة والضعف. والجمع: أشقياء.^{٣٧٢}

السعيد: نقيض الشقي. والموفق والمبارك. القبيح: ضد الحسن. وهو ما نفر منه الذوق السليم. وما الشرع اقرافه. وما أباه العرف العام. الحسن: الجميل والمليح.^{٣٧٣}

(٤) خذلت: أي رددت خائباً.^{٣٧٤} أعنت: ساعدت وأسعفت.

بحر: المتقارب.

³⁶⁹ Abu Ḥamīd al-Ghazālī, *Mukhtaṣar Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn...*, 469.

³⁷⁰ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 397.

³⁷¹ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-'Aṣri...*, 1142.

³⁷² Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 397.

³⁷³ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Qāmūs al-'Aṣri...*, 766.

³⁷⁴ Na'īm Zarzūr, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī...*, 101.

Arti syair:

- 1) Apa yang Engkau kehendaki akan terjadi, meskipun aku tidak menginginkannya, dan yang Engkau inginkan jika Engkau tidak menghendaki maka tidak akan terjadi.
- 2) Engkau menciptakan para hamba, dan Engkau mengetahui keadaannya, apa yang terjadi dengan seorang pemuda dan orang tua, Engkau mengetahui semuanya.
- 3) Sebagian dari mereka ada yang susah dan ada yang bahagia, sebagian lagi ada yang buruk dan ada yang baik.
- 4) Untuk orang ini Engkau memberikan anugerah dan untuk yang lain tidak, yang ini Engkau tolong dan yang lain tidak.

Penjelasan syair:

Syair ini disampaikan oleh al-Imām al-Shāfi'ī kepada al-Imām al-Muzannī yaitu sahabatnya di Mesir seorang yang zuhud dan pengikut al-Imām al-Shāfi'ī. Dalam Syairnya al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan bahwa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi meskipun al-Imām al-Shāfi'ī tidak menginginkannya, dan yang Allah kehendaki untuk tidak terjadi maka tidak akan terjadi.

Pada bait kedua dan seterusnya al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan bahwa Allah yang menciptakan semua manusia dan Allah juga yang mengetahui semua keadaannya. Ada yang sudah tua, ada yang masih muda, ada yang dalam keadaan susah, ada yang merasa bahagia, ada yang baik

dan ada yang tidak baik, ada yang mendapatkan anugerah ada yang belum mendapatkan anugerah semuanya atas sepengetahuan dan kehendak Allah.

Syair tersebut menjelaskan tentang iman percaya kepada Allah. Allah adalah satu nama dari dzat *wājib al-Wujūd*, Tuhan pencipta alam semesta ini, termasuk makhluk manusia. Kepada Allah semua akan kembali. yang wajib diimani lagi di antaranya adalah *Af'āl Allah* (segala kehendak dan kejadian yang ada di alam ini tidak luput dari *irādah* Allah sehingga menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya).³⁷⁵ Jadi pendidikan spiritual yang terdapat dalam syair tersebut yaitu tentang iman kepada Allah, percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah.

Analisis syair-syair pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* hanya sampai pada nomor 215 dari jumlah keseluruhan yang sampai dengan nomor 230, karena sesudah nomor 215 peneliti tidak menemukan lagi syair-syair yang berisi tentang Pendidikan spiritual. Jumlah syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī yang diteliti berjumlah 78 bait karena peneliti hanya menemukan 78 bait syair yang bertema pendidikan spiritual. *Baḥar* yang digunakan dalam syair-syair pendidikan spiritual ini ada 8 *baḥar* yaitu *baḥar wāfir*, *baḥar mutaḡārab*, *baḥar khafīf*, *baḥar ṭawīl*, *baḥar basīt*, *baḥar munsariḥ*, *baḥar kāmīl*, dan *baḥar ramal* dari 16 *baḥar* yang terdapat dalam ilmu 'arudl.

³⁷⁵ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Mutiara al Amien Prenduan, 2003), 4.

Adapun pendidikan spiritual yang terdapat dalam syair-syair tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cinta kepada Allah

al-Imām al-Shāfi'ī dalam syairnya menjelaskan tentang hakikat cinta kepada Allah. Banyak orang mengatakan cinta kepada Allah tetapi masih melakukan maksiat kepada Allah, itu merupakan sebuah kemustahilan, hal tersebut bukanlah cinta, karena hakikat cinta yang tulus kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi'ī adalah taat dan patuh kepada Allah, karena orang yang cinta akan patuh kepada yang dicintai.

Orang yang cinta kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi'ī tidak melewatkan hati dan pikirannya untuk mengingat Allah, dalam setiap waktu sunyi dan ramai, pagi dan sore, pada setiap keadaan, dan setiap hembusan nafasnya. sudah seharusnya manusia itu mencintai Allah karena setiap hari Allah sudah memberikan banyak nikmat tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri dan melalaikan hal tersebut.

Hasil dari cinta kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi'ī adalah rasa rela dan senang hati menerima takdir ataupun ketetapan Allah. Karena selama hubungan cinta antara Allah dan hamba-Nya berjalan dengan baik dan benar maka semuanya akan terasa lebih mudah dan percaya bahwa Allah akan memudahkannya.

2) Tauhid (mengesakan Allah)

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan dalam syairnya bahwa tidak mungkin mengingkari adanya Allah karena pada setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan Maha Esa.

Allah selalu mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa ketika manusia masih berupa segumpal darah di dalam rahim ibunya Allah juga sudah mengilhamkan tauhid dalam hati manusia, maka seharusnya bagi manusia untuk kembali dan mendekatkan diri kepada Allah.

3) Iman (percaya kepada Allah)

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī iman adalah percaya kepada Allah dan hari akhir, iman tidak hanya diucapkan di lisan saja tetapi harus juga dibuktikan dengan perbuatan. Iman itu diwujudkan dengan perkataan yang jelas dan perbuatan yang baik. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī iman bisa bertambah dan berkurang.

Iman merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah. Artinya tidak cukup hanya mengatakan dilisan beriman kepada Allah, tanpa disertai dengan pembuktian yang nyata yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

al-Imām al-Shāfi‘ī mempunyai keimanan yang begitu kuat. Yakin sepenuhnya dan percaya kepada Allah. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī orang yang menjadikan iman dan kebaikan sebagai perhiasan dirinya maka akan mendapatkan kemuliaan.

Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan inti dari keimanan kepada Allah, senantiasa tawakal dan ridha dengan ketetapan Allah. Meninggalkan keinginannya dan percaya terhadap kehendak dan ketetapan Allah. Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah tidak akan merasakan gelisah.

4) *Ihsān*

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan dalam syairnya bahwa manusia itu meskipun dalam keadaan sendirian sesungguhnya tidak sendirian, karena Allah selalu melihat dan memperhatikan manusia, tidak ada satu makhluk di dunia ini yang lepas dari pandangan dan perhatian Allah. Kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi ini.

puncak dari keimanan adalah ihsan, Pengertian dari ihsan adalah bahwa kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, jika kita tidak melihat Allah, sesungguhnya Allah melihat kita. Iman yang paling utama adalah mengetahui bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi kita, sehingga kita akan selalu berusaha untuk berakhlak yang baik karena selalu dalam pengawasan Allah.

5) Takwa

al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan dalam syairnya bahwa manusia biasanya menginginkan agar keinginannya terpenuhi tetapi Allah memberikan yang dikehendaki. Ketika keinginannya terwujud mereka mengatakan bahwa hal itu adalah hasil dari usahanya, padahal itu semuanya karena kehendak Allah dan takwa kepada Allah merupakan sebaik-baik perbuatan yang mendatangkan manfaat.

Takwa merupakan keadaan dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut dan malu dilihat Allah kalau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Ketakwaan merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dzat yang menguasai seluruh makhluk-Nya, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertakwa kepada Allah. al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seseorang yang dikenal dalam hal keimanan dan ketakwaanya kepada Allah.

6) Taubat

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī manusia sering lupa dan lalai sehingga banyak melakukan kesalahan dan dosa. Ketika menyadari bahwa kita penuh dengan dosa maka hendaknya bertaubat dan mohon ampun kepada Allah. Meskipun manusia sudah melakukan dosa tetapi kalau menyesal dan mohon ampun kepada Allah, pasti Allah akan mengampuni dan menerima taubatnya karena Allah Maha Pengampun dan Pemberi nikmat.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga mengatakan dalam syairnya untuk tidak putus asa dari kasih sayang Allah, sejak manusia masih berupa segumpal darah yang berada di perut ibunya, Allah menjaganya dengan baik sampai lahir kedunia. Jika Allah menghendaki masuk neraka tentu Allah tidak akan mengilhamkan tauhid kepada hati manusia, maka kembali kepada Allah, dan mohon ampun atas dosa-dosa yang sudah dilakukan karena Allah Maha pengasih dan Penyayang.

7) *Wara’*

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī orang yang *wara’* diserupakan dengan orang yang sakit. Orang yang *wara’* menurut al-Imām al-Shāfi‘ī tidak akan memperhatikan dan menilai orang lain karena sibuk memperhatikan dan menilai kesalahan dirinya sendiri dan sangat berhati-hati takut melakukan kesalahan. Orang yang *wara’* menurut al-Imām al-Shāfi‘ī seperti orang yang sakit, selalu sibuk dengan penyakitnya sendiri tidak sempat memperhatikan orang lain. al-Imām al-Shāfi‘ī dikenal sebagai pribadi yang sangat *wara’*.

8) Zuhud dan dermawan

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa hatinya merasa sangat sedih ketika hanya bisa memberikan hartanya kepada sedikit orang miskin. Merasa bersalah dan meminta maaf apabila ada seseorang yang meminta kepadanya sedangkan dirinya tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan.

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī ketidak mampuannya memberikan sesuatu kepada orang yang meminta merupakan suatu bencana.

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang yang dermawan dan terkenal dengan kemurahan hatinya meskipun hidup dalam kemiskinan, jika mendapatkan rizki al-Imām al-Shāfi‘ī langsung menyedekahkannya. Karena kedermawanan dan kemurahan hatinya al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah merasa menderita lebih berat dari deritanya saat bertemu dengan seorang yang meminta bantuannya tetapi tidak bisa mewujudkannya.

al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang paling dermawan, tidak ada satu hari berlalu kecuali bersedekah. al-Imām al-Shāfi‘ī sering bersedekah pada malam hari, khususnya pada pada bulan Ramadhan. Abu Thaur mengatakan tentang kedermawanan al-Imām al-Shāfi‘ī, bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī jarang sekali memegang harta di tangannya. Dari kedermawanan al-Imām al-Shāfi‘ī tersebut, bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang zuhud.

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī arti zuhud di dunia adalah sikap rela dan menerima ketentuan Allah, tidak berharap kepada manusia, dan tidak bergantung serta tidak iri kepada orang yang mempunyai harta. Kekayaan yang sejati adalah kaya hati dan jiwa.

Dalam pendidikan spiritual zuhud merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zuhud bisa menjadi metode yang efektif untuk perbaikan akhlak terutama di zaman modern

yang bersifat materi ini. Sikap zuhud mempunyai peran yang besar untuk menjernihkan hati, pikiran dan budi pekerti karena untuk dekat dengan Allah diperlukan hati yang jernih dan bersih selain hanya Allah yang ada di dalam hatinya.

9) Fakir

al-Imām al-Shāfi'ī ketika mempunyai uang atau harta selalu memberikan semua yang dimiliki meskipun harus merasakan kekurangan karena sudah memberikan semua yang dimilikinya. Di depan semua orang al-Imām al-Shāfi'ī memperlihatkan kalau berkecukupan padahal sebenarnya al-Imām al-Shāfi'ī tidak mempunyai sesuatu. al-Imām al-Shāfi'ī tidak pernah mengadukan kekurangannya kepada manusia, cukup hanya Allah yang mengetahuinya.

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang meninggal dalam keadaan fakir tidak meninggalkan harta apapun, tetapi al-Imām al-Shāfi'ī selama hidupnya dikenal akan kedermawanannya. Orang yang tidak mengenal al-Imām al-Shāfi'ī pasti menganggap bahwa al-Imām al-Shāfi'ī adalah orang yang kaya banyak hartanya karena al-Imām al-Shāfi'ī selalu bersedekah dan tidak pernah meminta-minta kepada manusia. Meskipun hidup dalam keadaan miskin hanya Allah saja yang tahu kefakirannya.

Dalam pendidikan spiritual, kefakiran merupakan tahapan yang penting dan sangat bermanfaat karena bisa mendidik jiwa agar tidak menjadi jiwa yang rakus, berlebih-lebihan dan sebagainya. Fakir dalam

dunia tasawuf mempunyai arti tidak meminta lebih dari yang sudah dimiliki, tidak meminta-minta kepada seseorang. *Maqām* fakir ini menjadikan seorang merasa cukup dengan yang diberikan oleh Allah.

Kefakiran bukan berarti harus hidup miskin, kekurangan, hidup susah dan meminta-minta agar dikasihani tetapi membentuk pribadi yang selalu menerima yang sudah ditakdirkan oleh Allah dan tidak mempunyai keinginan melebihi hal tersebut.

10) Sabar

al-Imām al-Shāfi'ī menjelaskan tentang hakikat kesabaran. Ketika menghadapi urusan atau ujian maka bersabarlah dengan kesabaran yang baik, karena sabar itu dekat dengan kemenangan. Ketika seseorang mendekati kepada Allah, maka semua urusannya akan berhasil. Menurut al-Imām al-Shāfi'ī sabar dan percaya kepada Allah akan membawa manusia kepada keselamatan, hanya berharap kepada Allah atas urusan dan ujian yang terjadi karena Allah akan memberikan sesuai dengan yang diharapkan.

al-Imām al-Shāfi'ī pernah ditanya tentang kesabaran, ujian dan kekuatan (ketabahan), maka al-Imām al-Shāfi'ī menjawab bahwa kekuatan atau ketabahan itu tingkatan para Nabi, tidak ada kekuatan atau ketabahan kecuali sesudah adanya ujian atau kesulitan, jika kamu menghadapi ujian atau kesulitan maka harus bersabar.

Dalam pendidikan spiritual sabar merupakan salah satu dari beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Sabar juga menjadi ukuran bagi keimanan dan ketakwaan seseorang. Banyak ujian, kesedihan dan kesulitan tidak mempengaruhi suasana spiritualnya untuk terus taat kepada Allah. Sikap sabar membuat seseorang menjadi pribadi yang kuat akan tekanan ujian hidup, sehingga hal tersebut tidak akan menipiskan rasa iman dan takwanya kepada Allah sehingga bisa dekat dengan Allah.

11) Tawakal

Menurut al-Imām al-Shāfi'ī tawakal adalah berserah diri kepada Allah sesudah melakukan usaha dan menerima takdir atau ketetapan Allah dengan hati yang lapang, merasa cukup dengan adanya Allah, ketika semua urusan, berbagai bencana dan musibah dipasrahkan kepada Allah maka Allah akan menolongnya dan mencukupinya.

al-Imām al-Shāfi'ī juga mengatakan dalam syairnya ketika menghadapi cobaan hidup, jangan merasa gelisah dan susah karena semua masalah dan cobaan hidup tidak akan abadi selamanya, setiap kesulitan ada kemudahan dan setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya. Tawakal merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi'ī juga bertawakal kepada Allah atas rizki yang dicarinya dan percaya bahwa Allah akan memberikan rizki kepadanya. Sesuatu yang menjadi rizkinya pasti akan diberikan oleh Allah meskipun

berada di tempat yang tidak terjangkau. Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan rasa tawakal kepada Allah tidak akan merasakan gelisah terutama dalam hal rizki karena percaya dan yakin bahwa Allah akan mencukupinya tidak akan kelaparan dan terlantar.

Hal tersebut karena kemurahan dan kasih sayang dari Allah meskipun tidak meminta tetapi Allah akan memberikan rizki tersebut, maka jangan bersedih dan gelisah masalah rizki karena setiap makhluk sudah ada rizkinya sendiri dan Allah akan memberikan dan membagikan rizki tersebut sesuai dengan bagiannya.

pasrahkan semua kepada Allah karena selama ini Allah yang sudah menanggung kebutuhan manusia, maka Allah juga yang akan mencukupi kebutuhan yang akan datang. tawakal kepada Allah, percaya dan yakin bahwa Allah yang akan menjamin kehidupan di dunia ini, selama manusia berusaha dan menjadi hamba Allah yang baik. Jadi berpasrah diri dan bertawakal kepada Allah dengan sepenuhnya.

Sikap tawakal merupakan tahapan dalam pendidikan spiritual yang harus dilewati untuk mendapatkan puncak kebahagiaan spiritualnya. Tawakal secara bahasa mempunyai arti menyerahkan diri, berpegang teguh kepada Allah. Tawakal sebagai proses menyerahkan diri sepenuhnya, jiwa dan raga kepada ketentuan Allah, percaya dengan janji Allah sehingga akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Tawakal merupakan implementasi dari bentuk yakin kepada Allah.

Tawakal kepada Allah merupakan usaha untuk mendapatkan ridha, cinta dan kasih sayang Allah dengan selalu menyerahkan diri kepada Allah secara total dengan keyakinan hanya Allah yang dapat mencukupinya dan membahagiakannya di dunia dan akhirat.

12) Ridha

al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan tentang ridha dalam syairnya bahwa Jika hari ini al-Imām al-Shāfi'ī mempunyai makanan, maka kegelisahannya sudah hilang. Tidak khawatir dengan hari esok, karena Allah sudah menetapkan rizki yang baru. al-Imām al-Shāfi'ī menerima jika Allah menghendaki sesuatu, maka al-Imām al-Shāfi'ī akan meninggalkan keinginannya dan Menerima kehendak Allah. Tidak ada lagi bagi keinginannya, jika Allah sudah menetapkan kehendak-Nya.

al-Imām al-Shāfi'ī menganjurkan untuk meninggalkan keinginan serta menerima dengan lapang dada jika Allah sudah menentukan kehendak-Nya meskipun itu bukan yang diinginkan. Senantiasa ridha dengan ketetapan Allah. Meninggalkan keinginannya dan percaya terhadap kehendak dan ketetapan Allah.

13) Meninggalkan dan mengendalikan hawa nafsu

al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan bahwa apabila bingung menentukan pilihan, tidak mengetahui di antara yang benar dan yang salah, maka jangan mengikuti hawa nafsu dalam menentukan pilihan, karena hawa nafsu membawa manusia kepada sesuatu yang tercela dan kejelekan.

Dalam pendidikan spiritual *Nafs* atau jiwa merupakan salah satu dari media pendidikan spiritual. *Nafs* mempunyai arti kekuatan atau daya marah dan keinginan dalam diri manusia. *Nafs* merupakan sumber dari sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri manusia. Penyebab utama dari terjadinya maksiat, syahwat dan kelalaian adalah menuruti hawa nafsu.

al-Imām al-Shāfi‘i menganjurkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu karena hawa nafsu selalu membawa manusia kepada kejelekan serta sifat yang tercela dan akan membuat manusia dalam kerugian. al-Imām al-Shāfi‘i dalam syairnya juga menjelaskan tentang mengendalikan hawa nafsu. Sehingga nafsunya menjadi tenang, karena ketika nafsunya tidak bisa dikendalikan maka akan menyebabkan kehinaan.

Nafs atau hawa nafsu merupakan hal yang mendorong manusia kepada arah yang negatif agar jauh dari Allah sehingga perlu diarahkan dan diperbaiki agar kembali kepada Allah dan menjadi hamba Allah yang baik. Mengendalikan *nafs* juga berdampak positif kepada manusia, karena akan terhindar dari dosa dan perbuatan yang dilarang, artinya jika *nafs* seseorang itu baik, maka akan melahirkan perbuatan yang baik, jika *nafs* nya tidak baik, maka akan melahirkan perilaku yang tidak baik juga.

Mengendalikan *nafs* menjadi perhatian dalam pendidikan spiritual, sehingga *nafs* bisa dengan mudah dikendalikan dan diarahkan kepada ketaatan sehingga akan menjadi jiwa yang bersih. Peranan jiwa yang bersih,

suci, baik dan penuh dengan ketaatan ini dapat menggapai cahaya makrifat kepada Allah.

14) Meninggalkan dunia (tidak mencintai dunia)

al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang hakikat dunia. Manusia yang cerdas adalah manusia yang mengerti akan hakikat dunia, mereka meninggalkan kesenangan hidup di dunia karena menyadari akan fitnah yang ditimbulkan oleh dunia. Mereka menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya untuk sementara bukan tempat tinggal selamanya manusia hanya singgah sebentar. orang yang cerdas adalah orang yang menganggap dunia seperti lautan dan ‘*amal ṣālih*’ atau perbuatan baik merupakan sebuah perahu.

Dunia itu seperti laut pasti banyak ombak, untuk bisa menyeberanginya agar sampai tujuan yaitu dengan menggunakan perahu. Perahu yang digunakan di dunia ini adalah ‘*amal ṣālih*’ berbuat kebaikan untuk kehidupan nanti di akhirat. Dunia adalah tempat untuk berbuat baik. al-Imām al-Shāfi‘ī dikenal sebagai orang menggunakan dunia untuk bekal di akhirat dengan cara banyak berbuat kebaikan.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga mengingatkan kepada orang yang mencintai dunia, bahwa dunia ini pasti akan berakhir seperti sebuah bangunan ketika ada bencana maka bangunan itu akan hancur dan habis. Orang yang menjadikan dunia sebagai kemuliaanya juga akan sirna. Harta simpanan dunia yang berupa emas, itu semua juga akan habis.

15) Membersihkan Hati dan Meninggalkan maksiat

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam salah satu syairnya mengadu pada gurunya yang bernama Imām Wakī‘ akan kelemahan hafalannya, kemudian gurunya memberikan nasihat kepada al-Imām al-Shāfi‘ī untuk meninggalkan maksiat agar hati dan jiwanya bersih sehingga bisa menerima cahaya Allah, karena cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan juga perbuatan maksiat karena sifa-sifat tercela dan perbuatan maksiat bisa membuat hati menjadi gelap dan sulit mendapatkan petunjuk Allah, sehingga menjadi penghalang utama manusia untuk bisa berhubungan dan dekat dengan Allah.

16) Berbakti kepada orang tua, rendah hati dan akhlak mulia

al-Imām al-Shāfi‘ī sangat berbakti dan patuh terhadap orang tua khususnya terhadap ibunya. al-Imām al-Shāfi‘ī juga merupakan seorang yang rendah hati dan berakhlak mulia, di dalam syair-syairnya al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan hendaknya menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik seperti, rendah hati dan setia terhadap persaudaraan.

Disebutkan juga di dalam syairnya bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī selalu menjadikan orang-orang shalih sebagai contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam syairnya dengan segala kerendahan hatinya berdo’a kepada Allah dengan menyebut nama-nama Allah yang merupakan

sifat-sifat Allah, meminta dan memohon kepada Allah agar selalu diberikan anugerah dan rahmat-Nya.

2. Aspek-Aspek Eksternal syair-syair pendidikan Spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī

Aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī ada tiga aspek, yaitu aspek biografi, aspek sosial dan aspek nilai. Aspek Biografi dan aspek sosial al-Imām al-Shāfi‘ī, meliputi sejarah kehidupan al-Imām al-Shāfi‘ī mulai dari kelahiran dan pengasuhan al-Imām al-Shāfi‘ī, pendidikan al-Imām al-Shāfi‘ī serta gurugurunya, pengaruh lingkungan dan perjalanan hidupnya yang membentuk kepribadian al-Imām al-Shāfi‘ī menjadi seorang yang mempunyai keimanan yang sangat kuat kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi‘ī selain dikenal sebagai seorang yang ahli fikih juga dikenal sebagai seorang sufi, dalam syairnya al-Imām al-Shāfi‘ī berkata:

فَقَبِيهَا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا # فَإِنِّي وَحَقَّ اللَّهُ إِيَّاكَ أَنْصَحُ
فَذَلِكَ قَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ نَقِي # وَهَذَا جَهْلٌ كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلُحُ³⁷⁶

Dari syair tersebut bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī tidak hanya seorang ahli fikih tetapi juga seorang sufi. al-Imām al-Shāfi‘ī dikenal juga sebagai imam dibidang keimanan, ketakwaan, *wara‘* dan ibadah.³⁷⁷

Sehingga syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī banyak yang berisi tentang

³⁷⁶ Muhammad ‘Abd al-Rahīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,177.

³⁷⁷ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi‘i*..., 71.

keimanan, ketakwaan, ibadah kepada Allah dan mengandung pendidikan spiritual.

a. Aspek biografi dan Aspek sosial Imām Shāfi'ī

al-Imām al-Shāfi'ī hidup dalam keadaan yatim, ayahnya wafat pada waktu al-Imām al-Shāfi'ī berusia kurang dari dua tahun, sesudah wafatnya sang ayah, al-Imām al-Shāfi'ī dibesarkan oleh ibunya. Ayah al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang sangat *wara'*, mempunyai keimanan yang kuat dan ketakwaan kepada Allah sedangkan Ibu al-Imām al-shāfi'ī merupakan seorang yang zuhud, cerdas, berwawasan luas, berakhlak mulia, pendidik yang baik, dan pejuang yang gigih.³⁷⁸

Ibu al-Imām al-Shāfi'ī sangat menginginkan agar al-Imām al-Shāfi'ī menjadi orang yang berilmu. Diceritakan bahwa ibu al-Imām al-Shāfi'ī merupakan seorang yang mendorong agar al-Imām al-Shāfi'ī pergi merantau untuk menuntut ilmu, bahkan ibunya tidak mengizinkan al-Imām al-Shāfi'ī untuk kembali pulang sebelum menjadi orang yang berilmu. Sosok ayah dan khususnya ibu al-Imām al-Shāfi'ī memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan membina kepribadian al-Imām al-Shāfi'ī.

al-Imām al-Shāfi'ī dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi keterbatasan dari segi ekonomi, meskipun hidup dalam kesulitan ibu al-Imām al-Shāfi'ī tetap berpikir keras untuk mencarikan tempat yang baik untuk pertumbuhan

³⁷⁸ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i..*, 18.

dan perkembangan al-Imām al-Shāfi‘ī, oleh karena itu ibu al-Imām al-Shāfi‘ī memutuskan untuk pindah dari Ghazah ke Makkah.

Ada beberapa alasan yang membuat ibu al-Imām al-Shāfi‘ī memilih kota Makkah sebagai tempat tumbuh kembangnya al-Imām al-Shāfi‘ī. *Pertama*, kota Makkah merupakan tempat asal dari ayah dan ibu al-Imām al-Shāfi‘ī sehingga di Makkah masih terdapat keluarga besar al-Imām al-Shāfi‘ī agar al-Imām al-Shāfi‘ī tidak kehilangan garis nasabnya. *Kedua*, kota Makkah pada waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan, di masjid al-Haram banyak terdapat *ḥalaqah* keilmuan, seperti *ilmu fiqh*, *ilmu qiraah*, *hadīth*, *tafsīr* dengan para ahli dibidangnya masing-masing. *Ketiga*, di kota Makkah masih terdapat desa-desa yang masih terjaga kemurnian bahasa dan kesopanan tata kramanya, hal tersebut dinilai bisa berguna dalam membentuk kepekaan sosial dan kemurnian sikap, kecerdasan, mental dan moral.³⁷⁹

Pada waktu di Makkah al-Imām al-Shāfi‘ī dibawa oleh ibunya kepada seorang guru agar al-Imām al-Shāfi‘ī belajar membaca al-Qur’an dan belajar menulis seperti anak-anak yang lainnya ketika mulai belajar. Dikarenakan keterbatasan ekonomi, Ibu al-Imām al-Shāfi‘ī tidak bisa memberikan upah atau bayaran kepada guru anaknya.

Ketidakmampuan untuk membayar upah kepada sang guru terkadang membuat perlakuan yang berbeda sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī kurang

³⁷⁹ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab...*,21.

diperhatikan oleh gurunya, ketika gurunya membacakan dan mendiktekan kepada murid-murid yang lainnya, al-Imām al-Shāfi‘ī ikut mendengarkan. Dengan kecerdasan dan semangat yang kuat untuk belajar maka yang didengar dari gurunya langsung dihafalkan, hal ini dikarenakan al-Imām al-Shāfi‘ī tidak mampu untuk membeli alat tulis.³⁸⁰

al-Imām al-Shāfi‘ī menyelesaikan hafalan al-Qur’an ketika berumur 7 tahun, sesudah itu hafal kitab *al-Muwattā’* pada umur 10 tahun.³⁸¹ Hal tersebut membuat guru al-Imām al-Shāfi‘ī menyadari kecerdasannya sehingga al-Imām al-Shāfi‘ī dipercaya oleh gurunya untuk mengajari murid-murid yang lebih kecil darinya.

Semangat al-Imām al-Shāfi‘ī masih sangat kuat dalam mencari ilmu, sesudah menghafalkan al-Qur’an al-Imām al-Shāfi‘ī berkeinginan untuk mendalami bahasa, sastra dan budaya etnik Arab. Maka al-Imām al-Shāfi‘ī pergi ke suku pedalaman yang ada di kota Makkah yaitu bani *Hudhail*,³⁸² merupakan suku Arab yang terkenal dengan kefasihan dan kemurnian bahasa Arabnya serta keindahan syair-syairnya.³⁸³

Untuk mempelajari dan mendalami bahasa dan sastra Arab, al-Imām al-Shāfi‘ī memutuskan untuk menetap bersama bani *Hudhail* selama 10

³⁸⁰ *Ibid.*,30.

³⁸¹ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*,... 26.

³⁸² Hudhail ; merupakan suku Arab yang namanya dinisbahkan pada nama kakeknya pada masa Jahiliyah yaitu Hudhail bin Mudrikah bin Ilyās bin Muḍar bin ‘Adnān. Merupakan suku yang besar. Berada diantara Makkah dan Madinah. Lihat Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*, 27.

³⁸³ Muchlis M Hanafī, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi’i...*, 33.

tahun.³⁸⁴ al-Imām al-Shāfi‘ī berinteraksi dengan orang-orang bani *Hudhail*, mempelajari adat istiadat dan tradisi Arab yang masih murni sebagai bangsa yang nomaden. Secara perlahan al-Imām al-Shāfi‘ī mempelajari dan menghafalkan syair-syair bani *Hudhail*. Bani *Hudhail* mempunyai kumpulan syair-syair yang ditulis dalam *dīwān hudhailyyin*. Pada bani *Hudhail* Imām Shāfi‘ī mempelajari ilmu sejarah, ilmu bahasa, sastra, syair, bahkan bani Hudhail mengakui keunggulan bahasa al-Imām al-Shāfi‘ī.

al-Imām al-Shāfi‘ī pamit kepada ibunya untuk menuntut ilmu kepada Imām Mālīk bin Anas di Madinah. Sampai di Madinah al-Imām al-Shāfi‘ī menemui Gubernur Madinah dan menyampaikan surat pengantar dari Gubernur Makkah. Gubernur Madinah kemudian mengantarkan al-Imām al-Shāfi‘ī untuk menemui Imām Mālīk bin Anas

Seolah menangkap firasat bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang baik dan nanti akan menjadi imam besar maka Imām Mālīk menerima al-Imām al-Shāfi‘ī sebagai muridnya. Akhirnya al-Imām al-Shāfi‘ī resmi menjadi murid Imām Mālīk. Setiap hari al-Imām al-Shāfi‘ī datang ke rumah Imām Mālīk untuk belajar dan membaca kitab *al-Muwattā‘* di hadapan Imām Mālīk. Sang guru sangat terkesan dengan kecerdasan serta kelancaran bacaan dan hafalan kitab *al-Muiwattā‘* yang disampaikan oleh al-Imām al-Shāfi‘ī maka Imām Mālīk menyuruh al-Imām al-Shāfi‘ī untuk tinggal di rumahnya semua kebutuhannya dicukupi oleh Imām Mālīk.

³⁸⁴ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,28.

al-Imām al-Shāfi‘ī tinggal di Madinah berguru kepada Imām Mālik selama sembilan tahun.³⁸⁵ Kurang lebih selama empat tahun al-Imām al-Shāfi‘ī membantu Imām Mālik mengajar di masjid Nabawi sampai sang guru wafat pada tahun 179 H dalam usia sembilan puluh tahun, dan al-Imām al-Shāfi‘ī masih berusia dua puluh sembilan tahun, usia yang masih begitu muda tetapi al-Imām al-Shāfi‘ī sudah mempunyai prestasi yang luar biasa. al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan pemuda yang cerdas, tanggap dan mudah menghafal, selama di Madinah al-Imām al-Shāfi‘ī menuntut ilmu kepada Imām Mālik dan guru-guru yang lainnya.

Wafatnya Imām Mālik meninggalkan duka yang sangat dalam bagi al-Imām al-Shāfi‘ī, kehilangan figur seorang guru dan pembimbing spiritualnya. Imām Mālik sangat menyayangi al-Imām al-Shāfi‘ī begitu juga al-Imām al-Shāfi‘ī sangat mencintai, mengagumi dan menghormati Imām Mālik sebagai gurunya. Imām Mālik merupakan seorang yang terkenal akan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi‘ī pindah ke Irak dan bertemu dengan murid Imām Ḥanafī, hal tersebut membuat al-Imām al-Shāfi‘ī ingin belajar kepadanya. Muḥammad bin al-Ḥasan merupakan murid langsung dari Imām Ḥanafī ahli fikih di Irak yang terkenal dengan aliran rasionalnya dan merupakan seorang yang terkenal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

³⁸⁵ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*..., 28.

Selain Muḥammad bin Ḥasan, al-Imām al-Shāfi‘ī juga berguru kepada ulama Irak lainnya yaitu Imām Wakī‘ bin Jarrah, al-Imām al-Shāfi‘ī belajar dan menetap di Irak selama kurang lebih dua tahun, sesudah itu kembali ke Makkah dan nantinya akan kembali ke Irak lagi dan kemudian menetap di Mesir.

Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī ketika mulai belajar di Makkah: Sufyān bin ‘Uyainah (198 H), Muslim bin Khālid bin Muslim bin Sa‘īd al-Zinjī (180 H), Dāwud bin Abd al-Raḥman al-Aṭṭar (100 H- 174 H), ‘Abd al-Majīd bin Abd al-‘Azīz al-Azadi (206 H), Sa‘īd bin Saḥīm al-Qaddah (200 H), Ismā‘īl bin Qaṣṭanṭīn.³⁸⁶

Guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī selama belajar di Madinah: Mālik bin Anas (179 H), ‘Abd al-‘Azīz al-Darawardī al-Khurāsānī (187 H), ‘Abdullāh bin Nāfi‘ al-Makhzūmī (206 H), Ibrāhīm bin Muḥammad al-Aslāmī (184 H), Ibrāhīm bin Sa’d bin Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥman bin Auf al-Zuhrī (183 H), Muḥammad bin Ismā‘īl bin Muslim (200 H).³⁸⁷

Guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī di Yaman: Muṭarrif bin Mazin al-Kanānī (191 H), Hisyām bin Yūsuf al-Ṣan‘ānī (197 H), ‘Amr bin Abī Salamah (214 H), Abū Zakariya al-Baṣrī (208 H), Yaḥyā bin al-Ḥasan.³⁸⁸ Di antara guru-guru al-Imām al-Shāfi‘ī belajar ketika di Irak: Wakī‘ bin al-Jarrāh (197 H), Abū Usamāh al-Kūfī (201 H), Muḥammad bin al-Ḥasan

³⁸⁶ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab; Imam Syafi'i...*, 219.

³⁸⁷ *Ibid.*, 220.

³⁸⁸ *Ibid.*, 220

(189 H), Ismā'īl bin Uliyyah al-Baṣrī (218 H), Abd al-Wahab bin Abd al-Majīd al-Thaqafi (194 H), Ayyūb bin Suwaid.

Semua guru-guru al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang-orang yang terkenal akan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, seperti Imām Mālik dan Imām Wakī' bin Jarrah dan masih banyak yang lainnya, nasihat-nasihat dari semua gurunya selalu diingat dan dilaksanakan oleh al-Imām al-shāfi'ī, sebagaimana dalam syairnya:

شكوتُ إلى وكيعٍ سوءَ حِفْظِي # فأرشدني إلى تركِ المعاصي
وأخبرني بأنَّ العلمَ نورٌ # و نور الله لا يُهدى لعاصي³⁸⁹

Arti syair:

Aku mengadu kepada Imam Wakī' tentang kelemahan hafalanku, beliau memberikan nasihat agar aku meninggalkan maksiat.

Beliau memberi tahu bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya

Allah itu tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Dari syair tersebut bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi'ī sangat memperhatikan dan menjalankan nasihat dari gurunya. al-Imām al-Shāfi'ī mempunyai banyak guru karena al-Imām al-Shāfi'ī senang merantau, hal tersebut memberikan kesempatan bagi dirinya untuk mendapatkan pengalaman hidup dari berbagai tempat mulai dari Makkah, Madinah, Irak, Yaman dan Mesir.

³⁸⁹ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*..., 262-263.

Perantuan ke berbagai tempat yang merupakan pusat keilmuan dunia Islam memberikan kesempatan bagi al-Imām al-Shāfi‘ī untuk mempelajari karakter, akhlak, kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Perantuan al-Imām al-Shāfi‘ī seperti sekolah kehidupan untuk mempelajari banyak hal, seperti pengalaman manusia dan pelajaran tentang hidup.

al-Imām al-Shāfi‘ī sering mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya sehingga membuat dirinya menjadi sabar, tidak mudah putus asa. Semua hal tersebut, sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian al-Imām al-Shāfi‘ī. Kepribadian dan keteladanan al-Imām al-Shāfi‘ī sangat perlu untuk dicontoh dan diteladani. al-Imām al-Shāfi‘ī terkenal sebagai seorang yang *wara‘* dan ahli Ibadah.³⁹⁰

al-Imām al-Shāfi‘ī membagi malamnya menjadi tiga, yaitu sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk tidur. Bahkan al-Imām al-Shāfi‘ī tidak tidur pada waktu malam hari kecuali hanya sebentar. Al-Imām al-Shāfi‘ī selalu shalat pada sepertiga malam kemudian melanjutkan membaca al-Qur’an.³⁹¹

Selain itu al-Imām al-Shāfi‘ī juga mempunyai jiwa yang bersih, dan ikhlas dalam mencari kebenaran. al-Imām al-Shāfi‘ī juga orang yang tulus dan sangat berbakti kepada guru-gurunya. Ketulusan dan keikhlasan dalam mencari kebenaran dapat menyalakan cahaya makrifat dalam hati. Dengan kejernihan hatinya segala hakikat akan tampak jelas.

³⁹⁰ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...* 70.

³⁹¹ *Ibid.*,71.

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang sangat dermawan, meskipun hidupnya dalam kemiskinan dan kekurangan. al-Imām al-Shāfi‘ī sering tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan tetapi jika mendapatkan rizki langsung disedekahkan. Karena kemurahan hatinya al-Imām al-Shāfi‘ī menganggap sebagai musibah apabila ada seseorang yang meminta kepadanya tetapi al-Imām al-Shāfi‘ī tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan. Sebagaimana dalam syairnya:

يا هَفَفَ نَفْسِي عَلَى مَالٍ أُفْرِقُهُ # عَلَى الْمُقْلِيِّينَ مِنْ أَهْلِ الْمُرُوءَاتِ

إِنَّ إِعْتِدَارِي إِلَى مَنْ جَاءَ يُسْأَلُنِي # مَا لَيْسَ عِنْدِي لِمَنْ إِحْدَى الْمُصِيبَاتِ³⁹²

Alangkah sedihnya hatiku ketika memberi harta, kepada sedikit orang yang miskin dari orang-orang yang punya akhlak mulia.

Permohonan maafku kepada orang yang datang meminta sesuatu kepadaku, sedangkan aku tidak memilikinya adalah merupakan salah satu musibah.

Dermawan yang sebenarnya adalah kedermawanan yang diberikan ketika seseorang dalam kondisi kekurangan. Meskipun al-Imām al-Shāfi‘ī hidup miskin, tetapi al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan orang yang paling dermawan dan murah hati. Setiap hari al-Imām al-Shāfi‘ī bersedekah dengan sesuatu yang dimilikinya, khususnya pada bulan Ramadhan.

³⁹² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* ...,170.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga dikenal sebagai orang yang zuhud. Sejak kecil al-Imām al-Shāfi‘ī sudah terbiasa hidup sederhana, al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah memakai pakaian yang mewah. al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah makan sampai kenyang karena menurut al-Imām al-Shāfi‘ī perut yang kenyang terisi penuh bisa menyebabkan badan terasa berat, menjadikan hati keras, pikiran dan nalar tidak tajam, mudah mengantuk, dan malas beribadah kepada Allah.

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī seorang hamba yang cerdas adalah orang yang rela berpisah dengan dunia dan menyucikan dirinya untuk akhirat, sebagaimana dalam syairnya:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا # تَرَكُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا # أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنًا

جَعَلُوهَا جُزْءًا وَاتَّخَذُوا # صَالِحِ الْأَعْمَالِ فِيهَا سُنُنًا³⁹³

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas, mereka meninggalkan dunia dan takut terhadap fitnah yang ditimbulkannya.

Mereka melihat dunia, dan mereka mengetahui bahwa dunia bukan tempat tinggal selamanya.

Mereka menganggap dunia seperti lautan dan menjadikan amal shalih sebagai perahu.

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa dunia bukan tempat untuk tinggal, al-Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah bergantung kepada dunia. Menurut

³⁹³ Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm, *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*...,373.

al-Imām al-Shāfi'ī arti zuhud di dunia adalah sikap rela dan menerima ketetapan Allah, tidak berharap kepada manusia, dan tidak bergantung kepada orang-orang yang memiliki harta serta tidak iri kepada orang yang mempunyai harta. Kekayaan yang sejati adalah kaya hati dan jiwa.³⁹⁴

al-Imām al-Shāfi'ī memiliki akhlak yang mulia, jiwa yang baik, etika bergaul dengan manusia dan penuh toleransi. Apabila ada seseorang yang menghina tidak pernah membalas bahkan memaafkan orang tersebut. al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang sering berdebat tetapi al-Imām al-Shāfi'ī menjaga agar selalu bersikap santun dan menjaga etika dalam berdebat.

al-Imām al-Shāfi'ī tidak berdebat kecuali untuk memberi nasihat dan tidak pernah berdebat dengan tujuan untuk mengalahkannya. Dalam debatnya al-Imām al-Shāfi'ī selalu tenang, sopan, menjaga etika dan lapang dada sehingga al-Imām al-Shāfi'ī bisa merubah lawan menjadi teman.

al-Imām al-Shāfi'ī dikenal dengan pribadi yang sangat baik dan mempunyai keteladanan yang patut untuk dicontoh. Dengan kewibawaan, kehormatan dan ilmu yang dimilikinya al-Imām al-Shāfi'ī menjadi orang yang sangat santun, humoris dan toleran, ini adalah akhlak Rasulullah.

al-Imām al-Shāfi'ī juga merupakan orang yang ahli dibidang kehidupan. al-Imām al-Shāfi'ī sudah merasakan pahit dan manisnya

³⁹⁴ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 78.

kehidupan dan banyak mengenal karakter dan tabiat manusia. al-Imām al-Shāfi‘ī adalah orang yang berpandangan luas dan berperasaan halus.

Berdasarkan biografi dan keadaan sosial al-Imām al-Shāfi‘ī, Semua hal tersebut mulai dari kepribadian kedua orang tua, pengasuhan ibu, guru-guru, perjalanan hidup, perantauan, hubungan dengan manusia dari berbagai negara serta kepribadian al-Imām al-Shāfi‘ī yang patut untuk diteladani, semuanya termasuk unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*.

b. Aspek nilai

Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī tidak seperti syair-syair para penyair lainnya. Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī bertemakan keimanan, akhlak, dan budaya, sehingga syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī fokus berisi tentang keimanan, cinta kepada Allah, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, ilmu, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.

al-Imām al-Shāfi‘ī membuat syair-syair yang mudah dipahami agar nilai-nilai keimanan dan akhlak yang terdapat dalam Syair tersebut bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat. al-Imām al-Shāfi‘ī menolak dikatakan sebagai seorang penyair karena al-Imām al-Shāfi‘ī mengorientasikan syair-syairnya untuk kemajuan ilmu.³⁹⁵

³⁹⁵ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i...*, 105.

Nantinya al-Imām al-Shāfi'ī menggunakan syair-syairnya untuk menyampaikan dan menuntaskan masalah-masalah keimanan, akhlak, fikih, dan masalah-masalah agama yang lain. Makna yang terkandung dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī sangat mendalam.

Aspek nilai merupakan salah satu unsur ekstrinsik syair, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi'ī yang sudah diteliti mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual.

3. Manfaat dan Kegunaan Syair-Syair Pendidikan Spiritual al-Imām al-Shāfi'ī

Syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* mempunyai manfaat dan kegunaan yang bisa dijadikan sebagai dorongan dan semangat bagi seseorang untuk menjalani kehidupan rohani. Di antara manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī bagi seseorang secara pribadi khususnya dan bagi masyarakat umumnya meliputi:

Pertama, manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī untuk meningkatkan rasa cinta, ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. pendidikan spiritual bertujuan untuk pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah. Arti dekat dengan Allah mempunyai tiga pengertian, yaitu: dekat dalam arti melihat dan merasakan Allah dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Allah sehingga ada komunikasi dengan

Allah, dan dekat dalam arti penyatuan dengan Allah, yaitu menyatu dengan iradah-Nya.³⁹⁶ jadi syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī bisa membuat manusia dekat dan mencintai Allah sehingga manusia hatinya bisa bersatu dengan Allah, yang ada, yang disembah dan yang dituju hanya Allah.

Kedua, untuk memperkuat akhlak dari pengaruh-pengaruh yang bersifat materi dan tercela. Seperti pengaruh harta dunia, pangkat, jabatan, dan masalah-masalah dunia lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat menyebabkan manusia mengalami kehinaan akhlak. Manfaat dan kegunaan syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī sesuai dengan manfaat dan kegunaan pendidikan spiritual yaitu untuk memperkuat akhlak yang baik agar tetap ada dalam diri manusia tersebut.

Ketiga, untuk membina sikap zuhud yaitu sikap yang menjadikan hati tidak mudah dikuasi oleh hal-hal yang bersifat duniawi yang mengakibatkan seseorang lupa dan jauh dari Allah swt. tidak mudah tertarik pada kemewahan dunia meskipun mempunyai kesempatan untuk hidup mewah. Hal ini bukan berarti manusia harus menjahui dunia. Tetapi, ajaran Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengambil aspek keduniaan sebatas yang dibutuhkan dan yang diperlukan, tidak melampaui batas kebutuhannya sampai berlebihan sehingga mengakibatkan hidup berlebihan dan sibuk mengejar dunia.

³⁹⁶ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 57-58.

Seperti meneladani Nabi Muhammad saw yang hidup sederhana meskipun mampu untuk hidup mewah. Hal tersebut yang dicontoh oleh al-Imām al-Shāfi‘ī. Jadi manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* adalah untuk mengendalikan diri dan hati dari kecenderungan sikap serakah dan nafsu duniawi.

Keempat, manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī untuk membangun sikap positif dengan cara menanamkan kepada diri manusia nilai-nilai rohaniah yang baru, yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan atau zaman materialistik, dan juga untuk menciptakan keseimbangan jiwa. Sehingga akan muncul kemampuan ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah-masalah hidup. Serta berusaha menjaukan diri dari godaan hawa nafsu yang bisa menjadikan jauh dari Allah dan pada akhirnya membawa manusia kepada penderitaan.

Kelima, manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī sesuai dengan isi dari syair-syair tersebut adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, menghilangkan keserakahan, melawan dan mengendalikan kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat materi, melepaskan diri dari ketakutan terhadap sesuatu yang belum terjadi atau gelisah dengan takdir dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.

Keenam, syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī juga bermanfaat untuk mendidik budi pekerti manusia agar tidak tamak, tidak ‘*ujub*, dan tidak *riya*’, tetapi menjadikan manusia yang ikhlas dalam

beribadah, rendah hati dalam perbuatan. Serta membuat manusia berkepribadian dan berperilaku baik karena syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī berisi tentang semua hal tersebut, di antaranya agar tidak tamak, tidak melakukan maksiat dan anjuran untuk ikhlas dalam beribadah, rendah hati dan berperilaku baik.

Ketujuh, syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī bermanfaat sebagai salah satu cara terapi krisis spiritual. Tasawuf adalah moralitas yang berlandaskan Islam, karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin seseorang tersebut bermoral maka akan semakin bersih dan suci jiwanya. Moral seorang terhadap dirinya sendiri yaitu melahirkan tindakan yang baik bagi dirinya, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan *ruh* (rohaniah) dan jasmani (badaniah).³⁹⁷ al-Imām al-Shāfi‘ī selain dikenal sebagai ahli fikih juga merupakan seorang sufi. Syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī yang bertemakan tasawuf bisa digunakan sebagai salah satu cara terapi krisis spiritual.

Kedelapan, mengatur dan menata kehidupan manusia modern menjadi lebih baik. pendidikan spiritual membantu hidup menjadi baik, damai dan merasa bahagia dengan kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah yang tidak mudah dijelaskan seperti ketika berhubungan dengan kematian, penderitaan, kesedihan, keputusasaan, serta kemarahan pada ketidakadilan

³⁹⁷ Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 23-24.

dan kekejaman kehidupan. Penjelasan ilmu pengetahuan tidak bisa menenangkan kegelisahan yang dialami oleh jiwa, mereka berusaha mengambil tasawuf sebagai spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan mereka akan makna dan tujuan hidup.³⁹⁸ Wacana-wacana tasawuf beserta pengamalan sufistik yang mampu memberikan arahan moral-spiritual bagi manusia saat ini untuk meraih pencerahan spiritual, hal tersebut semuanya terdapat dalam syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* adalah untuk meningkatkan keimanan, rasa cinta, ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat akhlak yang baik agar tetap ada dalam diri manusia, membina sikap zuhud serta mengendalikan diri dan hati dari kecenderungan sikap serakah dan nafsu duniawi, membangun sikap positif dengan cara menanamkan kepada diri manusia nilai-nilai rohaniyah yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan materialistik serta menciptakan keseimbangan jiwa, sebagai pengendalian hawa nafsu, mendidik budi pekerti manusia menjadikan manusia ikhlas beribadah dan rendah hati dalam perbuatan, sebagai salah satu cara proses terapi krisis spiritual, dan mengatur kehidupan manusia modern menjadi lebih baik.

³⁹⁸ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), ix.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penelitian terhadap syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* yang sudah dilakukan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan spiritual yang terdapat dalam syair-syair al-Imām al-Shāfi‘ī meliputi:

- a. Cinta kepada Allah

Hakikat cinta yang tulus kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi‘ī adalah taat dan patuh kepada Allah, karena orang yang cinta akan patuh kepada yang dicintai. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī orang yang cinta kepada Allah tidak akan melewatkan hati dan pikirannya untuk mengingat Allah, dalam setiap waktu dan keadaan.

Hasil dari cinta kepada Allah menurut al-Imām al-Shāfi‘ī adalah rasa rela dan senang hati menerima ketetapan Allah karena selama hubungan cinta antara Allah dan hamba-Nya berjalan dengan baik dan benar maka semuanya akan terasa lebih mudah dan percaya bahwa Allah akan memudahkannya.

b. Tauhid (mengesakan Allah)

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan dalam syairnya bahwa tidak mungkin mengingkari adanya Allah karena pada setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan Maha Esa.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga mengatakan bahwa ketika manusia masih berupa segumpal darah di dalam rahim ibunya Allah sudah mengilhamkan tauhid dalam hati manusia, maka seharusnya bagi manusia untuk kembali dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Iman (percaya kepada Allah)

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī iman adalah percaya kepada Allah, iman tidak hanya diucapkan di lisan tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan. Iman itu diwujudkan dengan perkataan yang jelas dan perbuatan yang baik.

Tidak cukup hanya mengatakan dilisan beriman kepada Allah, tanpa disertai dengan pembuktian yang nyata yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī iman bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan orang tersebut.

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī Orang yang menjadikan iman dan kebaikan sebagai perhiasan dirinya maka akan mendapatkan

kemuliaan. Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan inti dari keimanan kepada Allah. Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah tidak akan merasakan gelisah.

d. Ihsān

al-Imām al-Shāfi'ī mengatakan dalam syairnya bahwa manusia itu meskipun dalam keadaan sendirian sesungguhnya tidak sendirian, karena Allah selalu melihat dan memperhatikan manusia, tidak ada satu makhluk di dunia ini yang lepas dari pandangan dan perhatian Allah. Kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi ini.

puncak dari keimanan adalah ihsan, Pengertian dari ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, jika tidak melihat Allah, sesungguhnya Allah yang melihat. Mengetahui bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi manusia, sehingga akan selalu berusaha untuk berakhlak yang baik karena selalu dalam pengawasan Allah.

e. Takwa

al-Imām al-Shāfi'ī menjelaskan dalam syairnya bahwa takwa kepada Allah merupakan sebaik-baik perbuatan yang mendatangkan manfaat. Takwa merupakan keadaan dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut dan malu kepada Allah kalau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Ketakwaan merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dzat yang menguasai seluruh makhluk-Nya, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertakwa kepada Allah.

f. Taubat

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī manusia sering lupa dan lalai sehingga banyak melakukan kesalahan dan dosa. Ketika menyadari hal tersebut maka hendaknya bertaubat dan mohon ampun kepada Allah, pasti Allah akan mengampuni dan menerima taubatnya karena Allah Maha Pengampun dan Pemberi nikmat.

Tidak boleh putus asa dari kasih sayang Allah, sejak manusia masih berupa segumpal darah yang berada di perut ibunya, Allah menjaganya dengan baik sampai lahir ke dunia. Jika Allah menghendaki masuk neraka tentu Allah tidak akan mengilhamkan tauhid kepada hati manusia, maka kembali kepada Allah, dan mohon ampun atas dosa-dosa yang sudah dilakukan karena Allah Maha pengasih dan Penyayang.

g. *Wara‘*

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī orang yang *wara‘* diserupakan dengan orang yang sakit. Orang yang sakit tidak akan sempat memperhatikan orang lain karena merasakan penyakitnya sendiri. Begitu juga dengan Orang yang *wara‘* tidak akan memperhatikan dan menilai orang lain

karena sibuk memperhatikan dan menilai kesalahan dirinya sendiri dan sangat berhati-hati takut melakukan kesalahan.

h. Zuhud dan dermawan

al-Imām al-Shāfi'ī merupakan seorang yang dermawan dan terkenal dengan kemurahan hatinya meskipun hidup dalam kemiskinan, jika mendapatkan rizki al-Imām al-Shāfi'ī langsung menyedekahkannya.

al-Imām al-Shāfi'ī sering bersedekah pada malam hari, khususnya pada pada bulan Ramadhan. al-Imām al-Shāfi'ī jarang sekali memegang harta ditangannya. Dari kedermawanan al-Imām al-Shāfi'ī tersebut, bisa diketahui bahwa al-Imām al-Shāfi'ī merupakan orang yang zuhud.

Menurut al-Imām al-Shāfi'ī arti zuhud di dunia adalah sikap rela dan menerima ketetapan Allah, tidak berharap kepada manusia, dan tidak bergantung dan tidak iri kepada orang-orang yang memiliki harta. Kekayaan yang sejati adalah kaya hati dan jiwa.

i. Fakir

al-Imām al-Shāfi'ī ketika mempunyai uang selalu memberikan semua yang dimilikinya meskipun harus merasakan kekurangan. al-Imām al-Shāfi'ī di depan semua orang memperlihatkan kalau berkecukupan padahal sebenarnya tidak mempunyai sesuatu. al-

Imām al-Shāfi‘ī tidak pernah mengadukan kekurangannya kepada manusia, cukup hanya Allah yang mengetahuinya.

Kefakiran bukan berarti harus hidup miskin, kekurangan, hidup susah dan meminta-minta agar dikasihani tetapi membentuk pribadi yang selalu menerima dan menjalani yang sudah ditakdirkan oleh Allah tidak mempunyai keinginan melebihi hal tersebut.

j. Sabar

al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang hakikat kesabaran. Ketika menghadapi urusan atau ujian maka bersabar dengan kesabaran yang baik, karena sabar itu dekat dengan kemenangan. Ketika seseorang mendekat kepada Allah, maka semua urusannya akan berhasil.

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa kekuatan dan ketabahan itu tingkatan para Nabi, tidak ada kekuatan dan ketabahan kecuali sesudah adanya ujian atau kesulitan, jika menghadapi ujian maka harus bersabar.

k. Tawakal

Menurut al-Imām al-Shāfi‘ī tawakal adalah berserah diri kepada Allah sesudah melakukan usaha, merasa cukup dengan adanya Allah, ketika semua urusan, berbagai musibah dipasrahkan kepada Allah maka Allah akan menolongnya. Ketika menghadapi cobaan hidup, tidak merasa gelisah karena cobaan hidup tidak akan abadi selamanya,

setiap kesulitan ada kemudahan. Tawakal merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga bertawakal kepada Allah atas rizki yang dicarinya dan percaya bahwa Allah akan memberikan rizki kepadanya. Sesuatu yang menjadi rizkinya pasti akan diberikan oleh Allah meskipun berada di tempat yang tidak terjangkau percaya dan yakin bahwa Allah akan mencukupinya tidak akan kelaparan dan terlantar.

Tawakal kepada Allah, percaya dan yakin bahwa Allah yang akan menjamin kehidupan di dunia ini, selama manusia berusaha dan menjadi hamba Allah yang baik.

l. Ridha

al-Imām al-Shāfi‘ī menganjurkan untuk meninggalkan keinginan serta menerima dengan lapang dada jika Allah sudah menentukan kehendak-Nya meskipun itu bukan yang diinginkan. Senantiasa ridha dengan ketetapan Allah. Meninggalkan keinginannya dan percaya terhadap kehendak dan ketetapan Allah.

m. Meninggalkan dan mengendalikan hawa nafsu

al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan bahwa apabila bingung menentukan pilihan, tidak mengetahui di antara yang benar dan yang salah, maka jangan mengikuti hawa nafsu dalam menentukan pilihan,

karena hawa nafsu membawa manusia kepada sesuatu yang tercela dan kejelekan.

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam syairnya juga menjelaskan tentang mengendalikan hawa nafsu. Sehingga nafsunya menjadi tenang, karena ketika nafsunya tidak bisa dikendalikan maka akan menyebabkan kerugian.

n. Meninggalkan dunia (tidak mencintai dunia)

al-Imām al-Shāfi‘ī menjelaskan tentang hakikat dunia. Manusia yang cerdas adalah manusia yang mengerti akan hakikat dunia, mereka meninggalkan kesenangan hidup di dunia karena menyadari akan fitnah yang ditimbulkan oleh dunia. Kehidupan di dunia hanya untuk sementara bukan tempat tinggal selamanya, manusia hanya singgah sebentar.

al-Imām al-Shāfi‘ī menyerupakan dunia seperti laut pasti banyak ombak, untuk bisa menyeberangnya yaitu dengan menggunakan perahu. Perahu yang digunakan di dunia ini adalah *‘amal ṣālih* berbuat kebaikan untuk kehidupan di akhirat. Dunia adalah tempat untuk berbuat baik.

al-Imām al-Shāfi‘ī juga mengingatkan kepada orang yang mencintai dunia, bahwa dunia ini pasti akan berakhir seperti sebuah bangunan ketika ada bencana maka bangunan itu akan hancur dan

habis. Orang yang menjadikan dunia sebagai kemuliaanya juga akan sirna.

o. Membersihkan Hati dan Meninggalkan maksiat

al-Imām al-Shāfi‘ī dalam salah satu syairnya mengadu pada gurunya yang bernama Imām Wakī‘ akan kelemahan hafalannya, kemudia gurunya memberikan nasihat kepada al-Imām al-Shāfi‘ī untuk meninggalkan maksiat agar hati dan jiwanya bersih sehingga bisa menerima cahaya Allah, karena cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

p. Berbakti kepada orang tua, rendah hati dan akhlak mulia

al-Imām al-Shāfi‘ī merupakan seorang yang sangat berbakti dan patuh kepada orang tua khususnya kepada ibunya. al-Imām al-Shāfi‘ī juga merupakan seorang yang rendah hati dan berakhlak mulia, di dalam syair-syairnya al-Imām al-Shāfi‘ī mengatakan hendaknya menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik seperti, rendah hati dan setia terhadap persaudaraan. Disebutkan juga bahwa al-Imām al-Shāfi‘ī selalu menjadikan orang-orang shalih sebagai contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan.

2. Aspek-aspek eksternal syair-syair pendidikan spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* meliputi, aspek biografi al-Imām al-Shāfi‘ī, aspek sosial al-Imām al-Shāfi‘ī serta aspek nilai.

3. Manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām Shāfi'ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* dalam kehidupan manusia adalah untuk meningkatkan keimanan, rasa cinta, ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat akhlak yang baik agar tetap ada dalam diri manusia, membina sikap zuhud serta mengendalikan diri dan hati dari kecenderungan sikap serakah dan nafsu duniawi, membangun sikap positif dengan cara menanamkan kepada diri manusia nilai-nilai rohaniah yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan materialistik serta menciptakan keseimbangan jiwa, sebagai pengendalian hawa nafsu, mendidik budi pekerti manusia menjadikan manusia ikhlas beribadah dan rendah hati dalam perbuatan, sebagai salah satu cara proses terapi krisis spiritual, dan untuk mengatur kehidupan manusia modern menjadi lebih baik dan mulia.

B. Implikasi teoritik

Penelitian ini berisi tentang pendidikan spiritual menurut al-Imām al-Shāfi'ī yang diperoleh dari syair-syairnya yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*, mempunyai implikasi teoritik sebagai berikut:

1. Syair-syair pendidikan spiritual dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* yang berisi tentang cinta kepada Allah, tauhid (mengesakan Allah), iman kepada Allah, *ihsān*, takwa, taubat, *wara'*, zuhud, fakir, sabar, tawakal, ridha, meninggalkan dan mengendalikan hawa nafsu, tidak mencintai

dunia, membersihkan hati dan meninggalkan maksiat, berbakti kepada orang tua, rendah hati dan akhlak mulia. Temuan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī ini mendukung teori Imām al-Ghazālī, dan Sa'id Ḥawwā. memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa pengembangan spiritualitas mesti didasarkan pada kerangka agama (in religion). Pendukung pendapat ini antara lain: 'Ali 'Abd al-Ḥāḥim Maḥmūd Muḥammad Syaikhani, *Al-Tarbiyah al-Rūḥiyah bain al-Ṣufiyin wa al-Salafiyin*, dan Seyeed Hossein Nasr dalam *Islam and the Plight of the Modern Man*. Tiga tokoh tersebut berpendapat bahwa pengembangan spiritualitas yang didasarkan pada kerangka agama (in religion) tersebut adalah melalui corak spiritual tasawuf.

2. Aspek-aspek eksternal syair-syair pendidikan Spiritual yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* meliputi aspek biografi, aspek sosial dan aspek nilai. Sesuai dengan teori strukturalisme genetik oleh Lucian Goldmann.
3. Manfaat dan kegunaan syair-syair pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī* adalah untuk meningkatkan keimanan, rasa cinta, ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat akhlak yang baik agar tetap ada dalam diri manusia, membina sikap zuhud serta mengendalikan diri dan hati dari kecenderungan sikap serakah dan nafsu duniawi, membangun sikap positif dengan cara menanamkan kepada diri manusia nilai-nilai

rohaniah yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan materialistik serta menciptakan keseimbangan jiwa, sebagai pengendalian hawa nafsu, mendidik budi pekerti manusia menjadikan manusia ikhlas beribadah dan rendah hati dalam perbuatan, sebagai salah satu cara proses terapi krisis spiritual, dan untuk mengatur kehidupan manusia modern menjadi lebih baik dan mulia. Sesuai dengan teori dari Imām al-Ghazālī, Sa'id Ḥawwa, Ali 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd dan Seyed Hossein Nasr.

C. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil dari penelitian ini, yaitu tentang pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī yang diambil dari syair-syairnya yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*, Ada beberapa rekomendasi dan saran yang bisa diberikan peneliti kepada ahli atau pakar pendidikan Islam, masyarakat pada umumnya dan juga bagi peneliliti selanjutnya, adapun rekomendasi dan saran dari hasil penelitian ini:

1. Penelitian ini merupakan upaya untuk mendapatkan pemikiran al-Imām al-Shāfi'ī tentang pendidikan spiritual yang bersumber dari syair-syairnya yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*, hasil dari penelitian ini yang berupa pemikiran pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi'ī, direkomendasikan kepada pakar atau ahli pendidikan Islam untuk dapat dijadikan rujukan sebagai tambahan materi tentang pendidikan spiritual yang merupakan bagian dari pendidikan Islam.

2. Kajian tentang pendidikan spiritual khususnya pendidikan spiritual al-Imām al-Shāfi‘ī sesuai dengan kegunaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern sekarang ini, karena bisa membangun sikap positif dengan cara menanamkan kepada diri manusia nilai-nilai rohaniah yang bisa digunakan untuk menghadapi kehidupan atau zaman materialistik, dan juga untuk menciptakan keseimbangan jiwa. Sehingga akan muncul kemampuan ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah-masalah hidup. Sesuai dengan kegunaannya juga bisa mengatur dan menata kehidupan manusia modern menjadi lebih baik, damai dan merasa bahagia dengan kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah yang tidak mudah dijelaskan seperti ketika berhubungan dengan kematian, penderitaan, kesedihan, keputusasaan, serta kegelisahan yang dialami oleh jiwa.
3. Peneliti menganjurkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian tentang syair-syair yang terdapat dalam *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī* dengan pendekatan yang lainnya karena masih banyak pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian teks sastra. Selain dari segi pendekatan juga bisa melakukan penelitian dengan kajian yang berbeda dalam bidang pendidikan Islam lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ainaini, ‘Ali Khalīl Abū (al). *Falsafah al-Tarbiyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī. 1980.
- ‘Ali, Aḥmad Ṣālih (al). *Al-‘Ulūm ‘Inda al-‘Arab, Dirāsah fī Kutubihā wa makānatihā fī al-Ḥarakah al-Fikriyah fī al-Islām*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1989.
- ‘Ali, Sa’id Ismā’īl. *Fiqhu al-Tarbiyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī. 2001.
- _____. *Uṣūl al-Tabiyah al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Salām. 2008.
- A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2003.
- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1986.
- Abdullah, Taufik dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove. 2004.
- Abrāshī, Muḥammad ‘Aṭiyah (al). *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*. Kairo: ‘Isā al-Bāb al-Ḥalabī. 1950.
- _____. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*. Kairo: ‘Isā al-Bāb al-Ḥalabī. 1975.
- Afandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas. 2011.
- Afghānī, Sulaimān (al). *Al-Adab al-‘Arabī wa Tārīkhuhu*. Mesir: Maṭba’ah Ali Sabih wa Aulāduhu. 1995.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saibani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Aḥmad, Sa’ad Mursā. *Taṭawwur al-Fikri al-Tarbawī*. Kairo: Maktabah al-Istiqlāl al-Kubrā. 1970.
- Ahmadi, Rulan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2014.
- Ahwānī, Aḥmad Fu’ād (al). *al-Tarbiyah fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1968.

- Ainin, Muhammad dan Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka. 2008.
- Amīn, Aḥmad. *Duḥā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyah. 1973.
- Amīn, Muḥammad. *al-Naqd al-Adabi*. Beirut: Dār al-Kutub al-Adabiyah. 1967.
- Amir, Yasraf. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Andangdjaja, Hartojo. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Anshari, Tamim. *Dari Puncak Baghdad*. Terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman. 2010.
- Arifin, Muhammad. *Landasan Pendidikan Spiritual Abū al-Qāsim al-Qushairī*. Miqot, Vol. XLI, No. 2, Juli-Desember, 2017.
- Arifin, Muzayin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Asqalanī, Ibnu Hajar (al). *Fī Manāqib al-Imām al-Shāfi'i Twaḥī al-Ta'sīs li Muḥammad bin Idrīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1986.
- Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya. 1990.
- Aziz, Husain. *Syair-Syair Imam Syafi'i*. Surabaya: Pustaka As-salam. 1991.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Bahrūn, Bunyamin. *Sastra Arab Jahily*. Yogyakarta: Abad Press. 2003.
- Baiquni, Ahmad . *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka. 1983.
- Bakār, 'Abd al-Karīm. *Ḥaula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2011.
- Bar, Ibnu 'Abdi (al). *Ṣaḥīh jāmi'i Bayān al-'Ilmi wa Faḍlihi*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah. 1996.

- Biqā'ī, Muḥammad Yūsuf (al). *Dīwān al-Imām al-shāfi'ī*. Al-Maktabah al-Mukarramah. 1988.
- Bogdan, Robert and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn& Bacon. 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2006.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Ḍaif, Shauqī. *Al-Fann wa Madhahibuh fī al-Shi'r al-'Arabī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1960.
- _____. *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1965.
- _____. *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 2001.
- Dāym, 'Abdullah Abdu (al). *Daur al-Tarbiyah wa al-Thaqāfah fī Binā'i Ḥaḍārah Insāniyyah Jadīdah*. Beirut: Dār al-Ṭafī'ah. 1998.
- Damiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas. 1984.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Dhahabī, Shamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān (al). *Ṭalab al-'Ilmi Fawā'id wa Naṣā'ih wa Ḥikam*. Qaṭar: Dār al-Imām al-Bukhārī. 2010.
- Djalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qur'ani; Menerjemah Ibadah Ilahiyah dalam Kehidupan*. Malang: UIN Maliki Press. 2007.
- Djayasudarma, Fatimah. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco. 1997.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2016.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widayana. 2003.
- Ezzy, Douglas. *Qualitative Analysis: Practice and Innovation*. London: Routledge. 2002.
- Fanani, Zainuddin. *Telaah Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya. 1990.
- Fantanu, Idzan. *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Farran, Ahmad Musthafa. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta: Almahira. 2008.
- Farūkh, 'Umar. *Al-Minhāj al-Jadīd fī al-Adab al-'Arabī*. Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyain. 1969.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Faruk. *Strukturalisme Genetik (Teori General Perkembangan Teori dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia. 1999.
- Faruqi, Ismail (al) dan Loys Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, Menjelajahi Peradaban Gemilang*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 2000.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid bin Muḥammad (al). *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn*. Kairo: Dār al-Ma'rifah. T.th.
- Ghazali, Muhammad (al). *Akhlak Seorang Muslim*. Terjemah Moh. Rifa'i. Semarang: Wicaksana. 1993.
- Ḥamawī, Yāqūt (al) *Mu'jam al-Udabā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1991.
- Ḥamīd. 'Abdullāh (al). *Al-Shi'r al-Islāmī fī Ṣadr al-Islām*. Riyāḍ: al-Tijāriyah. 1980.
- Ḥamzah, Muḥammad. *al-Nahwu wa al-Dilalah Madkhal liDirāsat al-Ma'na al-Nahwi al-Dalālī*. Beirut: Dār al-shuruq. 2000.
- Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm. *Tārīkh al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah. 1964.
- Ḥawa, Sa'īd. *Tarbiyatunā al-Rūḥiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah. 1992.

- Hāshimi, Aḥmad (al). *Jawahir al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- Haddād, ibrahīm Ṣalāḥ (al). *Madkhal ilā al-Baḥth al-Balāghī*. Miṣr: Jāmi'ah al-Azhar. 2004.
- Hakim, Moh. Nur. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UMM Press. 2003.
- Hamalik, Omar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2002.
- Hanafi, Muchlis M. *Imam Syafi'i ; Sang Penopang Hadits dan Penyusun Ushul Fiqih Pendiri Mazhab Syafi'i*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Haq, Tamimi. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Haris, Abd dan Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Hendriyanto, Agus. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2013.
- Hidayat, Rahmat. *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-syafi'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, almufidah, Vol. 3, No. 1, September, 2018.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: the Macmillan Press. 1974.
- Irawan, Bambang. *Untaian Nasehat Imam syafi'i*. Surakarta: Tiga Serangkai. 2017.
- Ismā'īl, 'Izzu al-Dīn. *al-Adab wa Funūnuh*, Dirāsah wa Naqd. Kairo: Dār al-Fikr. 1968.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Jalaluddin dan Usman Sa'id. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Jallād, Mājīd zakī (al). *Tadrīs al-Tarbiyah al-Islāmiyah; al-Asas al-Nazariyah wa al-asālīb al-'Amaliyah*. Oman: Dār al-Muyassarrah. 2007.

- Jamaluddin. Mahbub. *Untaian Syair Imam Syafi'i*. Yogyakarta: Kota Kembang. 2003.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah Pemikiran dan Kontektualitas*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- Jufri, Ali. *Terapi Ruhani untuk Semua*. Jakarta: Zaman. 2011.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2017.
- Jundi, 'Abd al-Ḥalīm (al). *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Kairo: Dār al-'Ilmi. 1996.
- Kāf, 'Umar bin 'Alawī bin Abī Bakar (al). *Al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Manhāj. 2006.
- Kafi, Jamaluddin. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Mutiara al-Amin. 2003.
- Kailāni, Mājid 'Irsān (al). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Makkah: Dār al-Manārah. 2015.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Kerap, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Khafaji, Muḥammad 'Abd al-Mun'im. *Madāris al-Naqd al-'Arabi al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Miṣriyah al-Lubnāniyah. 1995.
- Khalil, Mudzakkir. *Imam Syafi'i dan Syair-Syairnya*. Rembang: al-Haramain. 2004.
- Khalil, Munawwar. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- Kholison, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif*. Sidoarjo: Lisan Arabi. 2016.
- Khufī, Muḥammad 'Ali (al). *'Ilmu al-Dilālāh wa 'Ilmu al-Ma'nā*. Yordan: Dār al-Falāḥ. 2001.
- Kompson, Ruth M. *Teori Semantik*. Terj. Abdul Wahab. Surabaya: Airlangga University Press. 1995.

- Kurniawan, Heru. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna Estetika dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formalis, Semiotika, Hermeneutik dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992.
- Madkūr, ‘Ali Aḥmad. *Manāḥij al-Tarbiyah Asāsuhā wa taṭbīqātuhā*. Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi. 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Makki, Ṭāḥir Aḥmad. *Al-Shi’r al-‘Arabi al-Mu’āṣir*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1980.
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā (al). *‘Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1993.
- Martono, Nanang. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi. 2003.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Masduqi dan Muhammad Hadi Masruri. *Ilmu al-Tarbiyah al-Islāmiyah Naẓariyāt wa Ittijāhāt*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. London and New Delhi: Sage Publications. 1994.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mubārak, Zaki. *Al-Muwwazanah Baina al-Shu’arā’*. Beirut: Manshūrah al-Maktabah al-‘Arābiyah. 1938.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

- muḥammad Ṣālih al-‘Uthaimīn. *Sharah Ṭālib al-‘Ilmi*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzi. 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Ssarasin. 1990.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf; Sebuah KerangkaProses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea. 2019.
- Muzakki, Ahmad. *Kesusastraan Arab*. Yogyakarta ar-Ruz Media. 2006.
- Naḥlāwī, ‘Abdu al-Rahmān (aḷ). *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1991.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*. Bandung: Angkasa. 2003.
- _____. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2009.
- Natawidjaya, Suparman. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermedia. 1986.
- Nawawi (al). *Al-‘Ilmu wa Adābu al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Beirut: Dār al-Khair. 1993.
- Neill, William F.O. *Educational Ideologis, Contemporary Expression of Educational Philosophies*. Amerika Serikat: Good year Publishing Company. 1981.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*. London and Toronto: Allyn and Bacon. 1997.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Northcutt Norvell and Danny McCoy. *Interactive Qualitative Analysis; A system Method for Qualitative Research*. California and New Delhi: Sage Publications. 2005.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Piaget, Jean. *Le Structuralisme*. Terj. Harmoyo. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor. 1995.
- Pradopo, Rahmat Joko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Qarḍawī, Yūsuf. *Al-‘Aqlu wa al-‘Ilmu fī al-Qur’an al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahabiyah. 1995.
- _____. *Al-Islām wa al-Fann*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1996. Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī. *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2010.
- Qūṭub, Sayyid. *al-Naqd al-Adabi Uṣūluhu wa manāhijuhu*. Kairo: Dār al-Mashriq. 1988.
- Rāfi‘ī, Muṣṭafā Ṣādiq (al). *Tārīkh al-Adab al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1974.
- Rāzi, ‘Abd al-Rahmān bin Abī Hātīm (al). *Abu Muḥammad Adab al-Shāfi‘ī wa Manāqibuhu*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Islāmiyah. Ttp.
- Rahīm, Muḥammad ‘Abd (al). *Dīwān al-Imām al-Shāfi‘ī*. Beirut: Dār al-Fikr. 2012.
- Rahman, Muhammad Arif. *Sastra Interdisipliner; Menyandingkan Karya Sastra dan Disiplin Ilmu Nasional*. Yogyakarta: Qalam. 2008.
- Rahmat, Pradopo Djoko. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- _____. *Estetika, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

- _____. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- _____. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ravertz, Jerome R. *The Philosophy of Science*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Richards, Lyn. *Handling Qualitative Data: A Practical Guide*. California and New Delhi: Sage Publications. 2005.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2002.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Sa'īd, 'Ali Aḥmad. *Dīwān al-Shi'r al-Arabi*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Miṣriyah. 1964.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.
- Saleh, Abdul Mun'in. *Madhhab Syafi'i; Kajian Konsep al-Maslahah*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 2001.
- Saraswati, Ekarini. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press. 2003.
- Saryono, Djoko. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: al-Fath Putra. 2006.
- Sayyid, 'Abdu al-Sami'. *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ijtimā' al-Tarbawī*. Al-Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah. 1993.
- Shāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs (al). *al-Risālah*. Beirut : Dār al-Fikr. T.th.
- _____. *al-Um*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1973.
- _____. *Ikhtilāf al-Hadis*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1986.
- Shalabī, Aḥmad. *Mausū'āt al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Ḥaḍārah al-Islāmīyah*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah. 1974.
- Shalabī, Sa'ad Ismā'īl. *Al-Uṣūl al-Fanniyah li al-Shi'ri al-Jāhili*. Kairo: Maktabah Gharīb. 1982.

- Sharbashi, Ahmad (al). *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madhhab*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995.
- Shofiyullah Mz. *Pemikiran Ushul Fiqh Imam Syafi'i*. Yogyakarta: SUKA Press. 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sulaimān, Fathīya Ḥasan. *Al-Madhhab al-Tarbawi 'Inda al-Ghazālī*. Kairo: Maktabah Nahḍah Miṣra. 1952.
- Sumardjono dan Saini KM. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Utama. 1998.
- Supriono, Widodo. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Sutiasumarga. *Kesusastraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2001.
- Sutopo, Heribertus B. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006.
- Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Syafi'i: Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup sang Mujtahid*. Jakarta: Zaman. 2007.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ar-Ruzz. 2006.
- Syamhudi, Hasyim. *Akhlaq Tasawuf*. Malang: Madani Media. 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

- _____. *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan berakhlak*. Jakarta: Bina Insani Press. 2001.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press. 2008.
- Umam, Chatibul. *al-Muyassar fī 'Ilm al-'Arūd*. Jakarta: Hikmah syahid. 1992.
- Wahid, Abdul. *Pendidikan Spiriyual KH. Abdurrahman Wahid (Studi atas Pemikiran dan Aksinya)*. Disertasi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Maliki Press. 2008.
- Wasid. *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka. 2006.
- Ya'qub, Imil Badi'. *Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i*. Yogyakarta: al-Furqan. 2014.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Yūsuf, Aḥmad. *al-shāfi'ī Wāḍi' al-'Ilm al-Uṣūl*. Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzi'. 1990.
- Zahra, Abū. *al-Shāfi'ī Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu wa Arā'uhu wa Fiqhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr. 1997.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Imam Syafi'i: Moderatisme, Ekletisme dan Arabisme*. Yogyakarta: Lkis. 2001.
- Zainuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Rafika Aditama. 2014.

- Zarzūr, Na'im. *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī*. Libanon : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2010.
- Zayāt, Aḥmad Ḥasan (al). *Tāriḫ al-Adab al-'Arabī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1996.
- Zintānī, 'Abd al-Ḥamīd al-Ṣaid (al). *Usus al-Tarbiyah al-Islamyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*. Tūnis: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb. 1993.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Zuhri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 1995.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A